kanmu sebersih-bersihnya," (QS. Al-Ahzaab: 33) yang tidak perlu lagi diulang di sini. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ﴾ *"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu."* Yaitu, barangsiapa yang melakukan kebaikan, Kami akan tambahkan baginya kebaikan, yakni sebagai balasan dan pahalanya. Sebagian ulama Salaf berkata: "Sesungguhnya di antara pahala kebaikan adalah satu kebaikan setelahnya. Dan di antara balasan keburukan adalah satu keburukan setelahnya." Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri."* Yaitu, Dia mengampuni banyak kesalahan serta memperbanyak sedikit kebaikan. Artinya, Dia menutupi dan mengampuni (kesalahan) serta melipatgandakan dan mensyukuri (kebaikan).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا فَإِن يَشَإِ اللهُ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu."* Maksudnya, seandainya engkau membuat kedustaan terhadap Allah, sebagaimana yang dikira oleh orang-orang jahil itu. ﴿ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ ﴾ *"Niscaya Dia mengunci mati hatimu."* Yaitu, menutup rapat hatimu dan menghapuskan apa yang engkau peroleh dari al-Qur-an.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya, ﴿ وَيَمْحُ اللهُ الْبَاطِلَ ﴾ bukan di*'athaf* (dihubung)kan dengan firman-Nya, ﴿ يَخْتِمْ ﴾ sehingga menjadi di*jazm*kan, akan tetapi dia di*rafa'*kan sebagai *mubtada'*. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Dia berkata: "Wawu (و) dibuang dalam penulisannya di mush-haf *imam* (induk), sebagaimana dibuang pula dalam firman-Nya: ﴿ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ بِالْخَيْرِ ﴾ dan Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ ﴾.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya,"* di*'athaf*kan atas, ﴿ وَيَمْحُ اللهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ ﴾ yaitu; menjelaskan, menetapkan, dan menegaskan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya, yaitu hujjah dan bukti-bukti-Nya. ﴿ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati."* Yaitu, sesuatu yang disembunyikan dalam dada dan disimpan dalam rahasia.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا
تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۚ وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾ ۞ وَلَوْ بَسَطَ

ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ
خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟
وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, (QS. 42:25) *dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman, serta mengerjakan amal yang shalih dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka adzab yang sangat keras.* (QS. 42:26) *Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Mahamelihat.* (QS. 42:27) *Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahapelindung lagi Mahaterpuji.* (QS. 42:28)

Allah Ta'ala berfirman tentang karunia-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dengan diterimanya taubat mereka jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya. Dan di antara kemuliaan dan kemurahan-Nya adalah memaafkan, menghapuskan, menutupi dan mengampuni, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah (adalah) Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. An-Nisaa': 110).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim* -semoga rahmat Allah untuknya- dia berkata; Muhammad bin ash-Shabah dan Zuhair bin Harb berkata; 'Umar bin Yunus meriwayatkan kepada kami, dari 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Ishaq bin Abi Thalhah, bahwa pamannya, yaitu Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَلّٰهُ تَعَالَى أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَتْ رَاحِلَتُهُ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخُطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.)).

'Allah Ta'ala amat bergembira dengan taubat hamba-Nya ketika dia bertaubat (lebih) dibandingkan dengan (kegembiraan) seseorang di antara kalian yang sedang mengendarai binatang tunggangan di tengah padang pasir. Lalu binatang tunggangannya itu tiba-tiba lenyap, padahal di atasnya terdapat makanan dan minumannya. Saat dia berputus asa mencarinya, lalu dia pun mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawahnya, tiba-tiba binatang kendaraannya itu berada di sisinya, lalu dia pun mengambil tali pengikatnya. Kemudian dia berkata karena amat gembiranya: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah rabb-Mu,' dia salah berkata karena amat gembiranya."

Tercantum pula di dalam kitab *Shahih*, dari riwayat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan redaksi yang serupa.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan memaafkan kesalahan-kesalahan."* Yaitu, menerima taubat pada masa yang akan datang dan memaafkan kesalahan-kesalahan di masa lalu. ﴿ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Dia Mahamengetahui seluruh apa yang kalian kerjakan, lakukan dan katakan. Di samping itu, Dia pun menerima taubat orang yang mau bertaubat kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih."* As-Suddi berkata: "Yaitu mengabulkan bagi mereka." Begitu pula Ibnu Jarir berkata: "Maknanya adalah mengabulkan do'a mereka untuk diri mereka sendiri, sahabat-sahabat mereka dan saudara-saudara mereka. Dia menceritakan dari sebagian ahli nahwu, yang menjadikannya seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Lalu Rabb mereka memperkenankan bagi mereka."* (QS. Ali 'Imran: 195).

Ibnu Jarir menceritakan dari sebagian ahli bahasa Arab yang menjadikan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ ﴾ *"Orang-orang yang mendengarkan perkataan,"* (QS. Az-Zumar: 18). Yaitu, mereka yang menerima kebenaran dan mengikutinya, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللهُ ﴾ *"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), akan dibangkitkan oleh Allah,"* (QS. Al-An'aam: 36). Makna yang pertama lebih jelas berdasarkan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunian-Nya."* Yaitu, Dia memperkenankan do'a-do'a mereka dan memberikan tambahan lagi mereka di atas semua itu.

Untuk itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya."* :

((الشَّفَاعَةُ لِمَنْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ مِمَّنْ صَنَعَ إِلَيْهِمْ مَعْرُوفًا فِي الدُّنْيَا.)).

"Syafa'at (itu) bagi orang yang harus masuk api Neraka di antara orang yang telah melakukan kebaikan kepada mereka di dunia."

Qatadah berkata bahwa Ibrahim an-Nakha'i berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih."* Yakni, mereka memberi syafa'at kepada saudara-saudara mereka. ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *'Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya.'* Yakni, mereka memberikan syafa'at kepada para saudaranya saudara-saudara mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka adzab yang sangat keras."* Setelah Dia menyebutkan orang-orang yang beriman dan pahala melimpah yang mereka dapatkan, Dia pun menyebutkan orang-orang kafir dan adzab pedih yang menyakitkan yang mereka peroleh pada hari Kiamat, yaitu hari kembali dan hari perhitungan mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi."* Seandainya Dia memberikan kepada mereka rizki di atas kebutuhan mereka, niscaya hal itu akan membawa mereka berlaku sewenang-wenang dan saling menzhalimi satu dengan yang lainnya karena angkuh dan sombong.

Qatadah berkata: "Ada ungkapan, 'kehidupan yang baik adalah yang tidak melalaikanmu dan tidak menjadikanmu melampaui batas.'"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Mahamelihat."* Yaitu, akan tetapi Dia memberikan rizki kepada mereka sesuatu yang dipilih-Nya untuk kemaslahatan mereka. Dia Mahamengetahui tentang hal tersebut. Dia menjadikan kaya orang yang berhak menerima kekayaan dan menjadikan fakir kepada orang yang berhak menerima kefakiran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا ﴾ *"Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus-asa."* Yaitu, setelah manusia putus-asa akan turunnya hujan, dengan menurunkannya di saat mereka membutuhkannya dan amat menghajatkannya, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus-asa."* (QS. Ar-Ruum: 49).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ﴾ *"Dan menyebarkan rahmat-Nya."* Yaitu, menyamakan keberadaannya untuk penduduk daerah dan wilayah itu.

Qatadah berkata: "Telah diceritakan kepada kami, bahwa seorang laki-laki berkata kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ : "Hai Amirul Mukminin!

Hujan tidak turun dan manusia mulai putus asa." 'Umar ﷺ berkata: "Kalian akan ditimpa hujan." Lalu beliau membaca: ﴿وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ﴾ *"Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahapelindung lagi Mahaterpuji."* Dia-lah Yang mengatur urusan makhluk-Nya dengan sesuatu yang memberikan manfaat bagi dunia dan akhirat mereka. Dia-lah Mahaterpuji kesudahannya dalam seluruh apa yang ditentukan dan diperbuat-Nya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ
جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا
كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى
ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

***Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah, menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.* (QS. 42:29) *Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).* (QS. 42:30) *Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah.* (QS. 42:31)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ﴾ *"Dan di antara ayat-ayat-Nya."* Yakni yang menunjukkan keagungan-Nya, keperkasaan-Nya yang besar dan kekuasaan-Nya yang memaksa, ﴿خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا﴾ *"Ialah menciptakan langit dan bumi dan yang Dia sebarkan pada keduanya."* Yaitu, Dia ciptakan pada keduanya, yaitu di langit dan di bumi. ﴿مِن دَابَّةٍ﴾ *"Makhluk-makhluk yang melata."* Mencakup para Malaikat, manusia, jin dan seluruh hewan dengan berbagai bentuk, warna, bahasa, tabi'at, jenis dan macam-macam mereka. Dia menebarkan mereka di seluruh pelosok langit dan bumi. ﴿وَهُوَ﴾ *"Dan Dia,"* di samping seluruhnya ini. ﴿عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ﴾ *"Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya."* Yaitu, pada hari Kiamat, Dia mengumpulkan makhluk pertama dan makhluk terakhir, serta seluruhnya di satu padang, di mana orang yang menyeru akan didengar mereka, dan

pandangan mata akan menjangkau mereka. Lalu Dia menghukum mereka dengan hukum-Nya yang adil dan benar.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَمَآ أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ﴾ *"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkanoleh perbuatan tanganmu sendiri."* Apa saja musibah yang menimpa kalian hai manusia, maka hanyalah disebabkan kesalahan-kesalahan yang kalian lakukan. ﴿وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ﴾ *"Dan Allah memaafkan sebagian besar."* Yakni, dari kesalahan-kesalahan kalian. Maka, Dia tidak membalas kalian dengan kesalahan pula, bahkan Dia memaafkannya. ﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ﴾ *"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata."* (QS. An-Nahl: 61).

Dinyatakan dalam hadits shahih:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ حَتَّى الشَّوْكَةَ يُشَاكُهَا.))

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang mukmin, berupa kesalahan, penyakit, kesedihan dan duka cita, melainkan Allah akan menghapuskan dari dosa-dosanya, sampai-sampai duri yang menusuk kakinya (sekalipun)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa 'Ali ؓ berkata: "Maukah kuberitahukan kepada kalian ayat dalam Kitabullah yang paling utama, di mana Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami tentang hal itu. Beliau bersabda:

((﴿وَمَآ أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ﴾، وَسَأُفَسِّرُهَا لَكَ يَا عَلِيُّ: "مَا أَصَابَكُمْ مِنْ مَرَضٍ أَوْ عُقُوبَةٍ أَوْ بَلاَءٍ فِي الدُّنْيَا فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَاللهُ تَعَالَى أَحْلَمُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عَلَيْهِ الْعُقُوبَةَ فِي الآخِرَةِ وَمَا عَفَا اللهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا فَاللهُ تَعَالَى أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُودَ بَعْدَ عَفْوِهِ."))

'*'Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka itu adalahdisebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu.*' Dan aku akan menafsirkannya untukmu, hai 'Ali: 'Tidak ada satu pun yang menimpamu, berupa penyakit, hukuman atau cobaan di dunia, maka disebabkan oleh tangan kalian sendiri. Sedangkan Allah Mahapenyantun untuk menimpakan lagi hukuman-Nya di akhirat. Dan apa saja yang Allah maafkan di dunia, maka Allah Mahapemurah untuk kembali (menghukumnya) setelah memberikan maaf-Nya.'"[4]

---

[4] Dha'if. Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami.*-ed.

(Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Marwan bin Mu'awiyah dan 'Abdah, dari Abu Sakhilah, bahwa 'Ali ﷺ berkata, lalu dia menyebutkannya secara *marfu'*.).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوْبُ الْعَبْدِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَا يُكَفِّرُهَا ابْتَلاَهُ اللهُ تَعَالَى بِالْحُزْنِ لِيُكَفِّرَهَا.))

"Jika dosa seorang hamba begitu banyak, sedangkan dia tidak memiliki sesuatu yang dapat menghapusnya, maka Allah akan mengujinya dengan kedukaan agar dapat menghapusnya."[5]

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (QS. 42:32) ***Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,*** (QS. 42:33) ***atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka).*** (QS. 42:34) ***Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).*** (QS. 42:35)

Allah Ta'ala berfirman, bahwa di antara ayat-ayat-Nya yang menunjukkan keperkasaan-Nya yang hebat, dan kekuasaan-Nya adalah ditundukkan-Nya lautan agar kapal-kapal dapat berlayar sesuai dengan perintah-Nya, كَٱلْأَعْلَٰمِ "seperti gunung-gunung," demikian yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, as-Suddi dan adh-Dhahhak.

[5] Dha'if. Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami* (no. 678).-ed.

Maksudnya, kapal-kapal di lautan itu seperti gunung-gunung di daratan.

﴿ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin."* Yaitu, yang menggerakkan kapal-kapal di lautan. Seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan mendiamkannya, hingga kapal-kapal itu tidak dapat bergerak, bahkan tetap diam, tidak pergi dan tidak pulang, terus berhenti di atas permukaan air. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar."* Yakni, dalam menghadapi berbagai kesulitan. ﴿ شَكُورٍ ﴾ *"Dan banyak bersyukur."* Yakni, sesungguhnya di dalam proses ditundukkan-Nya lautan dan ditiupkannya angin sesuai kebutuhan perjalanan mereka terdapat tanda-tanda atas segala nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepada makhluk-Nya bagi orang-orang yang banyak bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan banyak bersyukur di saat memperoleh kesenangan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka."* Yaitu, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan membinasakan kapal-kapal itu dan menenggelamkannya disebabkan dosa-dosa para penumpangnya. ﴿ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴾ *"Atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka)."* Yaitu, atas dosa-dosa mereka. Seandainya Dia akan menghukum mereka dengan seluruh dosa-dosa mereka, niscaya Dia akan binasakan setiap orang yang mengarungi lautan.

Sebagian ulama tafsir berkata: "Makna firman Allah Ta'ala: ﴿ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka."* Yakni, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan mengirimkan angin dahsyat yang amat panas, lalu menerpa kapal-kapal tersebut dan memalingkannya dari jalan lurus yang ditujunya, serta menggoncangkannya ke arah kanan dan kiri hingga menjadi kacau tanpa jalan dan arah yang dituju. Perkataan ini mengandung (sesuatu) tentang hancurnya kapal-kapal itu. Dan sesuai dengan pendapat yang pertama, yaitu seandainya Allah ﷻ menghendaki, niscaya Dia akan mendiamkan angin, lalu angin pun berhenti. atau Dia kencangkan angin itu, hingga kapal-kapal itu hancur dan binasa. Akan tetapi, karena kelembutan dan rahmat-Nya, Dia mengirimkan angin sesuai dengan kebutuhan, sebagaimana Dia mengirimkan hujan sesuai kecukupan. Seandainya Dia menurunkannya secara melimpah sekali, niscaya hancurlah gedung-gedung, atau menurunkan sedikit saja, niscaya tidak tumbuh tanam-tanaman dan buah-buahan. Sampai-sampai Dia mengirimkan ke negeri Mesir, misalnya air yang mengalir dari negeri lain, karena mereka tidak membutuhkan hujan. Seandainya hujan turun menimpa mereka, niscaya hancurlah bangunan-bangunan mereka dan runtuhlah tembok-tembok mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴾ *"Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui, bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan)."*

Yakni, tidak ada jalan keluar bagi mereka dari adzab dan siksa Kami, karena mereka berada di bawah kekuasaan Kami.

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ
وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟
لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾
وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal. (QS. 42:36) *Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf.* (QS. 42:37) *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabb-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.* (QS. 42:38) *Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri.* (QS. 42:39)

Allah Ta'ala berfirman, merendahkan kehidupan dunia dan perhiasannya serta keindahan dan kenikmatan fana yang terdapat di dalamnya dengan firman-Nya, ﴿ فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia."* Yakni, apa saja yang kalian raih dan kalian kumpulkan, maka janganlah kalian tertipu, karena semua itu hanyalah nikmat kehidupan dunia. Dunia adalah tempat tinggal yang rendah, fana dan pasti akan binasa. ﴿ وَمَا عِندَ اللهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal."* Yakni, pahala di sisi Allah lebih baik daripada dunia, karena dia adalah kekal selama-lamanya. Maka, janganlah mendahulukan sesuatu yang fana atas sesuatu yang kekal.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Yaitu, bagi orang-orang yang sabar dalam meninggalkan kelezatan dunia. ﴿ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawak-*

kal." Yakni, guna menolong mereka bersikap sabar dalam menunaikan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai larangan. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji."* Pembicaraan tentang dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji telah dijelaskan dalam surat al-A'raaf. ﴿ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf."* Yakni, tabi'at mereka menyebabkan mereka berlapang dada dan memaafkan manusia, bukan mendendam manusia.

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ tidak mendendam untuk dirinya sendiri sedikit pun, kecuali bila larangan-larangan Allah dilanggar.

Di dalam hadits lain, beliau bersabda kepada salah seorang kami, ketika mencela: "Mengapa dia, rugilah apa yang diperbuatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabb-nya."* Yakni, mengikuti Rasul-Nya, mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat,"* dan shalat merupakan ibadah terbesar kepada Allah ﷻ. ﴿ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."* Yaitu, mereka tidak menunaikan satu urusan hingga mereka bermusyawarah agar mereka saling dukung-mendukung dengan pendapat mereka, seperti dalam peperangan dan urusan sejenisnya, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (QS. Al 'Imran: 159).

Untuk itu, Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para Sahabat dalam menentukan peperangan dan urusan sejenisnya, agar hati mereka menjadi baik. Demikian pula ketika 'Umar bin al-Khaththab menjelang wafat setelah ditusuk oleh seseorang, dijadikan masalah kepemimpinan sesudahnya berdasarkan musyawarah enam orang Sahabat, yaitu 'Utsman, 'Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad dan 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنهم, maka para Sahabat bermufakat untuk mengangkat 'Utsman رضي الله عنه.

﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Hal itu dilakukan dengan berbuat baik kepada para makhluk Allah, dari mulai kerabat dan orang-orang terdekat setelahnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri."* Yakni, sebenarnya mereka memiliki kemampuan membela diri dari orang yang menzhalimi dan sewenang-wenang terhadap mereka, mereka bukanlah orang-orang yang lemah dan hina, bahkan mereka mampu melakukan pembalasan terhadap orang yang menzhalimi mereka. Akan tetapi sekalipun mereka mampu, mereka tetap memberikan maaf. Sebagaimana yang dikatakan oleh

Yusuf عليه السلام kepada saudara-saudaranya, ﴿لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ﴾ *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadapmu, mudah-mudahan Allah mengampunimu,"* (QS. Yusuf: 92). Padahal, dia memiliki kemampuan untuk membalas sikap mereka kepadanya. Demikian pula Rasulullah ﷺ memberikan maaf kepada 80 orang yang bermaksud menghalanginya pada tahun Hudaibiyyah dan mereka turun dari bukit Tan'im. Ketika beliau mampu membalas mereka, beliau pun memberikan maafnya kepada mereka. Demikian pula, beliau memberikan maafnya kepada Ghaurats bin al-Harits yang hendak membunuhnya, ketika dia menghunuskan pedangnya terhadap beliau ketika beliau dalam keadaan tidur, lalu Rasulullah ﷺ bangun hingga membuat gemetar al-Harits dan pedangnya jatuh. Lalu, Rasulullah ﷺ mengambil pedangnya dan memanggil para Sahabatnya, kemudian memberitahukan kepada mereka tentang peristiwa tersebut dan beliau pun memaafkannya. Demikian pula beliau memaafkan Labid bin al-A'sham yang menyihir beliau, di mana beliau tidak menghukum dan tidak mencelanya, bahkan memaafkannya, padahal beliau mampu melakukannya. Demikian pula beliau memaafkan wanita Yahudi -yaitu Zainab, saudari Marhab, Yahudi Khaibar yang dibunuh oleh Mahmud bin Salamah- yang menghadiahkan paha kambing beracun kepada beliau pada perang Khaibar. Lalu paha kambing itu pun memberitahukan tentang keadaannya, lalu Nabi ﷺ memanggilnya, maka wanita itu mengakuinya. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu melakukannya?" Wanita itu menjawab: "Aku ingin menguji. Jika engkau seorang Nabi, tentu hal itu tidak akan mencelakakanmu. Dan jika engkau bukan seorang Nabi, kami akan merada bebas dengan kematianmu." Maka, Rasulullah ﷺ membebaskannya. Akan tetapi setelah salah seorang Sahabat, Bisyr bin al-Barra' رضي الله عنه wafat disebabkan racun tersebut, wanita itu pun dibunuh karenanya. Hadits-hadits dan atsar-atsar tentang masalah ini banyak sekali, *wallaahu a'lam.*

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ
﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ
ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ
لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. **(QS. 42:40)** ***Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.*** **(QS. 42:41)** ***Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.*** **(QS. 42:42)** ***Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*** **(QS. 42:43)**

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَجَزَآؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ﴾ "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa,*" seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ﴾ "*Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerangmu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.*" (QS. Al-Baqarah: 194).

Maka, Dia mensyari'atkan keadilan, yaitu qishash serta menganjurkan keutamaan, yaitu memaafkan. Dia berfirman, ﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ ﴾ *"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* Yaitu, semua itu tidak akan sia-sia di sisi Allah. Sebagaimana penjelasan hadits shahih:

((وَمَا زَادَ اللهُ تَعَالَى عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا.)).

"Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba karena memaafkan melainkan kemuliaan."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴾ "*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.*" Yakni, orang-orang yang melampaui batas, yaitu orang yang memulai berbuat kesalahan. Kemudian Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ وَلَمَنِ انتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka."* Yakni, tidaklah berdosa jika mereka melakukan pem-belaan diri dari orang yang menzhalimi mereka.

Yang shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah, bahwa 'Aisyah berkata: "Aku tidak tahu sampai aku masuk menemui Zainab tanpa izin, dan dia dalam keadaan marah. Kemudian dia berkata kepada Rasulullah ﷺ: 'Cukuplah bagimu, jika puteri Abu Bakar membalikkan untukmu pakaiannya.' Kemudian dia menghadap kepadaku dan aku pun berpaling darinya, sehingga Nabi ﷺ berkata: 'Lakukan pembelaan untuk dirimu.' Maka aku pun menghadap kepadanya, sehingga aku lihat air liurnya telah kering dalam mulutnya, tanpa menjawabku sepatah kata pun. Lalu aku melihat wajah Nabi ﷺ berseri-seri." (Demikian menurut lafazh an-Nasa-i).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّمَا السَّبِيلُ ﴾ *"Sesungguhnya dosa itu."* Yakni, kesalahan dan kebinasaan itu, ﴿ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak."* Yaitu, orang yang memulai kezhaliman kepada manusia, sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih:

((اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِئِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ.)).

"Bagi kedua orang yang saling mencela (adalah) apa yang dikatakannya. Dan (kesalahan) atas orang yang memulai selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas."

﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Mereka itu mendapat adzab yang pedih."* Yakni, keras dan menyakitkan.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Muhammad bin Wasi', ia berkata: "Ketika aku tiba di Makkah, aku mendapati sebuah jembatan berada di atas parit. Tatkala aku menyeberanginya, aku pun dibawa pergi kepada Marwan bin al-Muhallab, Gubernur Bashrah. Lalu, dia berkata: 'Apa keperluanmu, hai Abu 'Abdillah?' Aku menjawab: 'Keperluanku, jika Anda mampu, agar Anda menjadi seperti saudara Bani 'Adi sebelumnya.' Ia pun bertanya: 'Siapa itu saudara Bani 'Adi?' Jawabku: 'Ialah al-'Ala' bin Ziyad, pernah suatu saat ia mengangkat seorang temannya sebagai pelaksana untuk suatu pekerjaan. Lalu ia menulis pesan kepadanya: *'Amma ba'du*, jika Anda mampu, usahakanlah jangan sampai Anda berangkat tidur malam kecuali dalam keadaan punggungmu ringan, perutmu lapar, dan telapak tanganmu bersih dari darah dan harta kaum Muslimin. Karena jika Anda melaksanakan hal itu, maka tidak ada suatu dosa pun atasmu. *'Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.'* (QS. Asy-Syuura: 42). Marwan pun berkata: 'Benarlah dia, demi Allah, dan telah bersikap tulus.' Kemudian dia berkata pula: 'Apa lagi keperluanmu, hai Abu 'Abdillah?' Aku menjawab: 'Keperluanku, pertemukanlah aku dengan keluargaku.' Dan dia berkata: 'Ya.'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Kemudian, Allah Ta'ala setelah mencela tindak kezhaliman dan mensyari'atkan *qishash* (hukum pembalasan), Dia pun menganjurkan kepada pemberian maaf dan ampun, dengan berfirman: ﴿ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ ﴾ *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan."* Yakni, bersabar atas perbuatan yang menyakitkan dan menutupi kesalahan (orang lain). ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni, termasuk hal-hal yang haq, yang diperintahkan Allah Ta'ala. Artinya, termasuk perkara-perkara yang tersanjung dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang mendapatkan pahala besar dan pujian baik. Maka, kembalilah kepada pintu maaf, karena itu merupakan pintu yang luas. Barang-

siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah. Dan orang yang suka memaafkan, dapat tidur di atas kasurnya pada malam hari; sedang orang yang suka membela diri selalu berusaha membolak-balikkan segala perkara."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Ada seorang laki-laki mencaci-maki Abu Bakar ﷺ ketika Nabi ﷺ sedang duduk. Maka, Nabi ﷺ pun merasa heran dan tersenyum. Setelah orang itu berulang kali mencaci-maki, Abu Bakar membalas sebagian ucapannya. Lalu, Nabi ﷺ marah dan berdiri, maka Abu Bakar menyusul beliau ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah, sungguh ia tadi mencaci-makiku ketika engkau sedang duduk. Dan tatkala aku membalas sebagian ucapannya, engkau pun marah dan berdiri.' Nabi pun bersabda: 'Sungguh, tadi ada seorang Malaikat bersamamu yang melindungimu. Tetapi setelah engkau membalas sebagian ucapannya, datanglah syaitan. Karena itu, tidak patut aku duduk bersama syaitan.' Kemudian, beliau bersabda:

((يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلاَثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ: مَا مِنْ عَبْدٍ ظُلِمُ بِمَظْلَمَةٍ فَيُغْضِيَ عَنْهَا لِلّٰهِ إِلاَّ أَعَزَّهُ اللهُ تَعَـالَى بِهَا وَنَصَرَهُ، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ يُرِيْدُ بِهَا صِلَةً إِلاَّ زَادَهُ اللهُ بِهَا كَثْرَةً، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْئَلَةٍ يُرِيْدُ بِهَا كَثْرَةً إِلاَّ زَادَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا قِلَّةً.))

'Wahai Abu Bakar, ada tiga perkara yang semuanya adalah hak. Yaitu, tiada seorang hamba yang dizhalimi dengan suatu kezhaliman lalu ia memaafkannya karena Allah, melainkan Allah pasti memuliakan dan membelanya dengan kezhaliman itu. Tiada seorang laki-laki membuka pintu pemberian karena ingin menyambung (hubungan kekeluargaan), melainkan Allah semakin menambah banyak baginya dengan pemberiannya itu. Dan tiada seorang laki-laki membuka pintu meminta-minta karena ingin memperoleh banyak (harta), melainkan Allah ﷻ semakin menambah kekurangan baginya.'" (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud). Hadits ini mempunyai makna yang sangat indah, dan sesuai bagi Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِيٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟
ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ
يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ

وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ
وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾
وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ
فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim ketika mereka melihat adzab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" **(QS. 42:44)** ***Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke Neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal.*** **(QS. 42:45)** ***Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk).*** **(QS. 42:46)**

Allah Ta'ala memberitakan tentang diri-Nya Yang Mulia, bahwa apa saja yang dikehendaki-Nya pasti ada, tidak ada yang mampu menolak-Nya. Dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak ada yang mampu mengadakannya. Barangsiapa yang diberikan-Nya hidayah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu."* Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang zhalim, yaitu mereka yang menyekutukan Allah. ﴿لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ﴾ *"Ketika mereka melihat adzab,"* Yaitu pada hari Kiamat, mereka mengharapkan kembali ke dunia. ﴿يَقُولُونَ هَلْ إِلَى مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ﴾ *"Mereka berkata: 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?'"*

Firman Allah ﷻ, ﴿وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا﴾ *"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan di atasnya."* Yaitu di atas Neraka. ﴿خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ﴾ *"Dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina."* Yakni, kehinaan yang menimpa mereka disebabkan kemaksiatan kepada Allah yang dahulu mereka lakukan.

﴿يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ﴾ *"Mereka melihat dengan pandangan yang lesu."* Mujahid berkata: "Yaitu hina." Artinya, mereka memandang kepadanya dengan pandangan mencuri karena takut terhadapnya. Sedangkan apa yang mereka takutkan pasti terjadi dan bahkan sesuatu yang lebih besar dari apa yang tergambar di dalam jiwa mereka. Semoga Allah melindungi kita dari semua itu."

﴿وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ *"Dan orang-orang yang beriman berkata."* Yaitu, mereka berkata pada hari Kiamat. ﴿إِنَّ الْخَاسِرِينَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merugi."* Yaitu, dengan kerugian besar. ﴿الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat."* Yakni, mereka digiring ke dalam api Neraka, lalu mereka kehilangan kesenangan diri mereka di negeri yang kekal selama-lamanya dan mereka merugikan diri sendiri. Serta mereka dipisahkan dari kekasih-kekasih, teman-teman, keluarga dan kerabat-kerabat mereka, sehingga mereka kehilangan semuanya.

﴿أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal."* Yaitu, abadi selama-lamanya, mereka tidak dapat keluar dan meloloskan diri darinya. Firman Allah Ta'ala: ﴿وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah."* Yakni, yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan dan hukuman yang mereka alami. ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk)."* Yaitu, tidak ada baginya jalan selamat.

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَا لَكُم
مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا
أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا
الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Patuhilah seruan Rabb-mu, sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). (QS. 42:47)

Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya, apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat). **(QS. 42:48)**

Setelah Allah Ta'ala menceritakan apa yang terjadi pada hari Kiamat berupa huru-hara dan hal-hal besar yang mengerikan, Dia memperingatkan mereka tentang peristiwa tersebut dan memerintahkan mereka untuk mempersiapkan diri. Dia berfirman, ﴿ اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ﴾ *"Patuhilah seruan Rabb-mu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya."* Yakni, jika Dia diperintahkan terjadinya, maka semuanya terjadi seperti kejapan mata, tidak ada yang mampu menolak dan mencegahnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴾ *"Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)."* Yaitu, tidak ada benteng yang mampu melindungimu dan tidak ada tempat yang mampu menutupimu dan mengingkari semua itu, hingga kalian mampu menghilang dari pandangan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Bahkan, Dia Mahameliputi kalian dengan ilmu, pandangan dan kekuasaan-Nya, tidak ada lagi tempat kembali kecuali kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ أَعْرَضُوا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, orang-orang musyrik. ﴿ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Maka, Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka."* Artinya, kamu bukanlah pengawas bagi mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40). Sedangkan di ayat ini, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ﴾ *"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)."* Yaitu, Kami hanya menugaskanmu untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ﴾ *"Sesungguhnya, apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu."* Yakni, jika dia diberikan nikmat dan kesenangan, dia bersuka cita.
﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ ﴾ *"Dan jika mereka ditimpa."* Yaitu, manusia. ﴿ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Kesusahan."* Yaitu kekeringan, bencana, bahaya dan kesulitan. ﴿ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴾ *"Karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)."* Artinya, dia mengingkari nikmat yang lalu dan tidak mengakui kecuali apa yang (ada) saat sekarang ini saja. Maka, jika dia mendapatkan kenikmatan, dia angkuh dan

sombong, dan jika mendapatkan bencana, dia berputus asa dan kecewa. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum wanita:

((يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ.)).

"Hai kaum wanita, bersedekahlah kalian, karena aku melihat kalian adalah penghuni Neraka yang paling banyak."

Lalu seorang wanita bertanya: "Mengapa ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab:

((لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَايَةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ، لَوْ أُحْسِنَتْ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ تُرِكَتْ يَوْمًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.)).

"Karena kalian banyak mengeluh dan mengingkari suami. Seandainya salah seorang dari kalian diperlakukan baik sepanjang tahun, lalu diabaikan sehari saja, dia berkata: 'Aku tidak melihat sedikit pun kebaikan darinya.'"[6]

Inilah kondisi mayoritas kaum wanita, kecuali wanita-wanita yang diberikan hidayah oleh Allah dan diarahkan-Nya kepada kebaikan, dan dia berada dalam golongan orang yang beriman dan beramal shalih, itulah orang mukmin. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.)).

"Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur dan itu lebih baik baginya. Jika ia mendapatkan kesusahan, dia bersabar dan itu lebih baik baginya. Dan hal itu tidak dimiliki oleh seseorang kecuali oleh orang mukmin."[7]

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا
وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ
وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

---

[6] Muttafaq 'alaih.
[7] HR. Muslim dan Imam Ahmad.

Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, (QS. 42:49) ***atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahakuasa.*** (QS. 42:50)

Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur langit dan bumi, serta seisinya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terjadi. Dia memberi kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan mencegah siapa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang mampu mencegah apa yang diberikan-Nya dan tidak ada yang mampu memberikan apa yang dicegah-Nya, dan Dia menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَاثًا ﴾ *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Yaitu, Dia dapat memberikan kepadanya rizki anak perempuan saja. Al-Baghawi berkata: "Di antara mereka adalah Luth عليه السلام."

﴿ وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ الذُّكُورَ ﴾ *"Dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki."* Yaitu, Dia dapat memberikan kepadanya rizki anak laki-laki saja. Al-Baghawi berkata: "Seperti Ibrahim *al-Khalil* عليه السلام yang tidak mempunyai anak wanita."

﴿ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ﴾ *"Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya)."* Artinya, dan Dia memberikan pasangan suami isteri yang dikehendaki-Nya anak laki-laki dan anak perempuan. Al-Baghawi berkata: "Yakni, seperti Muhammad ﷺ."

﴿ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ﴾ *"Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki."* Yaitu, tidak melahirkan anak. Al-Baghawi berkata: "Yakni, seperti Yahya dan 'Isa عليهما السلام. Sehingga Dia menjadikan manusia menjadi empat golongan; Ada yang diberikan anak-anak perempuan saja, ada yang diberikan anak-anak laki-laki saja, ada yang diberikan kedua-duanya dan ada yang sama sekali tidak diberikan dengan dijadikannya mandul, tidak mempunyai keturunan dan anak."

﴿ إِنَّهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui."* Siapa yang berhak untuk masing-masing mendapatkan bagiannya. ﴿ قَدِيرٌ ﴾ *"Lagi Mahakuasa."* Atas kehendak-Nya membuat tingkat perbedaan antara manusia dalam masalah tersebut. Konteks ini sama dengan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada 'Isa عليه السلام, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami jadikan tanda kebesaran bagi manusia."* Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi bagi mereka, di mana Dia menciptakan makhluk (manusia) menurut empat golongan. Adam عليه السلام diciptakan dari tanah, bukan dari wanita

dan pria. Hawwa ﷺ diciptakan dari pria tanpa wanita. Seluruh manusia selain 'Isa ﷺ diciptakan dari pria dan wanita. Sedangkan 'Isa ﷺ diciptakan dari wanita tanpa pria. Tanda-tanda tersebut sempurna dengan penciptaan 'Isa ﷺ. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami jadikan tanda kebesaran bagi manusia."* Konteks ini adalah pada para bapak. Sedangkan konteks pertama adalah pada anak-anak. Dan setiap keduanya merupakan empat bagian. Mahasuci Allah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa.

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ
يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾
وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا
ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ
إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا
فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

Dan tidak ada bagi seorang manusia pun, bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. (QS. 42:51) *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (QS. 42:52) *(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.* (QS. 42:53)

Ini merupakan tingkatan-tingkatan wahyu dari sisi Allah ﷻ. Dia *Tabaaraka wa Ta'ala* terkadang menanamkan dalam jiwa Rasulullah ﷺ sesuatu,

di mana beliau tidak meragukan bahwa hal itu adalah dari Allah ﷻ. Sebagaimana tercantum dalam *Shahih Ibni Hibban*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ.)).

"Sesungguhnya Ruhul Qudus meniupkan di dalam jiwaku, bahwa satu jiwa tidak akan mati sampai mendapatkan rizki dan ajalnya secara sempurna. Maka bertakwalah kepada Allah dan bertindak baiklah dalam mencari."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ ﴾ *"Atau di belakang tabir."* Sebagaimana Dia mengajak bicara Musa ﷺ, lalu Musa meminta melihat-Nya setelah diajak bicara, akan tetapi dilarang-Nya.

Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Jabir bin 'Abdillah ؓ :

((مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَإِنَّهُ كَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا.)).

"Tidak ada seorang pun yang diajak bicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir, dan sesungguhnya Dia berbicara kepada ayahmu secara langsung."

Demikian dinyatakan dalam hadits. Dan ayahnya itu telah terbunuh dalam perang Uhud, akan tetapi ini terjadi di alam Barzakh, sedang ayat ini adalah di dunia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* Sebagaimana Jibril dan Malaikat-Malaikat lain turun kepada para Nabi ﷺ. ﴿ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana."* Yakni, Dia Mahatinggi, Mahamengetahui, Mahamendalami lagi Mahabijaksana.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَذَالِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami."* Yaitu, al-Qur-an. ﴿ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلاَ الْإِيمَانُ ﴾ *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* Yakni, secara rinci yang disyari'atkan bagimu di dalam al-Qur-an. ﴿ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ ﴾ *"Tetapi Kami menjadikannya."* Yakni, al-Qur-an itu. ﴿ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ﴾ *"Cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu."* Hai Muhammad. ﴿ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* Yaitu, kebenaran yang lurus. Kemudian Dia menafsirkannya dengan firman-Nya, ﴿ صِرَاطِ اللهِ ﴾ *"(Yaitu) jalan Allah."* Yakni, syari'at yang

diperintahkan-Nya, ﴿ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada dibumi."* Yaitu Rabb, Pemilik, Pengatur dan Penguasa keduanya, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya. ﴿ أَلَا إِلَى اللهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴾ *"Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* Artinya, kepada-Nya seluruh urusan dikembalikan, lalu dirinci dan diberikan putusan oleh Allah ﷻ. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim dan menentang.



سورة الزخرف

AZ - ZUKHRUF

(Perhiasan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-43 : 89 ayat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا
لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلۡكِتَٰبِ لَدَيۡنَا لَعَلِيٌّ
حَكِيمٌ ﴿٤﴾ أَفَنَضۡرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكۡرَ صَفۡحًا أَن كُنتُمۡ
قَوۡمٗا مُّسۡرِفِينَ ﴿٥﴾ وَكَمۡ أَرۡسَلۡنَا مِن نَّبِيّٖ فِي ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا
يَأۡتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٧﴾ فَأَهۡلَكۡنَآ أَشَدَّ مِنۡهُم
بَطۡشٗا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

Haa Miim. (QS. 43:1) *Demi Kitab (al-Qur-an) yang menerangkan.* (QS. 43:2) *Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur-an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).* (QS. 43:3) *Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam*

induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. **(QS. 43:4)** ***Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?*** **(QS. 43:5)** ***Berapa banyaknya Nabi-Nabi yang telah Kami utus kepada ummat-ummat yang terdahulu.*** **(QS. 43:6)** ***Dan tidak ada seorang Nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.*** **(QS. 43:7)** ***Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur-an) perumpamaan ummat-ummat masa dahulu.*** **(QS. 43:8)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حم. وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴾ *"Haa miim. Demi Kitab (al-Qur-an) yang menerangkan."* Yaitu, yang jelas, tegas serta lugas makna-makna dan lafazh-lafazhnya. Karena al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa interaktif manusia yang paling fashih. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur-an,"* yang Kami turunkan, ﴿ عَرَبِيًّا ﴾ *"Dalam bahasa Arab."* Yaitu, dengan bahasa Arab yang fashih dan jelas. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Supaya kamu memahami(nya)."* Yaitu, supaya kalian memahami dan merenungkannya, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴾ *"Dengan bahasa Arab yang jelas."* (QS. Asy-Syu'araa': 195).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."* Yaitu, Dia menjelaskan kemuliaannya di alam atas agar dimuliakan, diagungkan dan ditaati oleh penghuni bumi. Maka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia,"* yaitu al-Qur-an. ﴿ فِي أُمِّ الْكِتَابِ ﴾, *"Dalam induk al-Kitab,"* yaitu di Lauhul Mahfuzh. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ dan Mujahid.

﴿ لَدَيْنَا ﴾, yaitu di sisi Kami. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan lain-lain.

﴿ لَعَلِيٌّ ﴾ *"Adalah benar-benar tinggi (nilainya)."* Yaitu, memiliki kedudukan yang agung, mulia dan utama. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah.

﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Amat banyak mengandung hikmah."* Yaitu, dipenuhi hikmah dan bebas dari kerancuan dan penyimpangan. Semua ini merupakan peringatan tentang kemuliaan dan keutamaannya. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ. لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabb semesta alam."* (QS. Al-Waaqi'ah: 77-80).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُ. فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ. مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍ بَرَرَةٍ﴾
"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (Malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 11-16).

Untuk itu, para ulama mengambil *istinbath* dari dua ayat ini, bahwa orang yang berhadats tidak boleh menyentuh mush-haf, karena para Malaikat amat mengagungkan mush-haf yang di dalamnya tercakup al-Qur-an di alam atas, maka para penghuni bumi tentu saja lebih tepat untuk mengagungkannya, karena al-Qur-an turun kepada mereka dan pembicaraannya diarahkan untuk mereka, sehingga mereka lebih berhak untuk mensikapinya dengan penuh penghormatan dan pengagungan serta ketundukkan dan penyerahan diri. Berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ﴾ *"Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?"*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya. Satu pendapat mengatakan bahwa maknanya adalah, apakah kalian mengira bahwa Kami akan memaafkan kalian, sehingga Kami tidak akan mengadzab kalian dan kalian semaunya saja tidak melaksanakan perintah yang terkandung di dalamnya, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Abu Shalih, Mujahid, as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا﴾ *"Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu?"* Yaitu, demi Allah, seandainya al-Qur-an diangkat ketika para pendahulu ummat ini menolaknya, niscaya mereka akan binasa. Akan tetapi Allah Ta'ala berkenan mengembalikannya dengan kekuasaan dan rahmat-Nya. Dia mengulangnya kepada mereka dan menyerukan mereka selama 20 tahun, atau sesuai kehendak Allah. Pendapat Qatadah ini memiliki makna sangat dalam yang kesimpulannya bahwa karena kelembutan dan kasih sayang Allah Ta'ala kepada para makhluk-Nya, tidak ditinggalkan-Nya mengajak mereka kepada kebaikan dan kepada adz-Dzikrul Hakim, yaitu al-Qur-an, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas dan berpaling darinya. Bahkan, Dia tetap memerintahkan mereka agar orang yang ditakdirkan mendapatkan hidayah dapat meraih hidayahnya dan dapat tegaknya hujjah bagi orang yang ditentukan kesengsaraannya.

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman memberikan hiburan kepada Nabi-Nya ﷺ dari pendustaan kaumnya yang mendustakan dan memerintah-

kannya untuk tetap sabar terhadap mereka. ﴿ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Berapa banyaknya Nabi-Nabi yang telah Kami utus kepada ummat-ummat terdahulu."* Yaitu, ummat-ummat yang terdahulu. ﴿ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan tidak ada seorang Nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."* Yaitu, mendustakan dan mengejeknya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا ﴾ *"Maka, telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu."* Yaitu, Kami telah binasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul, sekalipun mereka lebih hebat kekuatannya daripada orang-orang yang mendustakanmu itu, wahai Muhammad. Firman Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan telah terdahulu perumpamaan ummat-ummat masa dahulu."* Mujahid berkata: "Yaitu, Sunnah (perjalanan hidup) mereka." Qatadah berkata: "Yaitu, hukuman mereka." Ualama selain keduanya berkata: "Yaitu, pelajaran mereka, maknanya: Kami jadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang mendustakan (para Rasul) sesudah mereka tentang apa yang akan menimpa mereka. Seperti firman Allah Ta'ala diakhir surat ini: ﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."*

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ
الْعَلِيمُ ﴿٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا
سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ
الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾
لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا
سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ
رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya

diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui." (QS. 43:9) *Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.* (QS. 43:10) *Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan), lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).* (QS. 43:11) *Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi.* (QS. 43:12) *Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabb-mu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya,* (QS. 43:13) *dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."* (QS. 43:14)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya jika engkau, hai Muhammad, bertanya kepada kaum musyrikin itu tentang Allah yang mereka sembah bersama dengan yang lain-Nya," ﴿ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ. لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.'"* Yaitu, niscaya mereka mengakui bahwa Mahapencipta semua itu adalah Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, walaupun di samping itu mereka menyembah selain Allah berupa patung-patung dan berhala-berhala bersama-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴾ *"Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap."* Yaitu, berupa hamparan yang kokoh, tempat kalian berjalan, berdiri, tidur dan beraktifitas di dalamnya. Walaupun dia diciptakan di atas gelombang air, akan tetapi dia dikokohkan oleh gunung-gunung, agar tidak menggoncangkan. ﴿ وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴾ *"Dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untukmu."* Yaitu, jalan-jalan yang berada di antara gunung-gunung dan lembah. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Agar kalian mendapatkan petunjuk."* Dalam menempuh perjalanan kalian dari satu negeri ke negeri lain, dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu benua ke benua lain.
﴿ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ ﴾ *"Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan)."* Yaitu, sesuai dengan apa yang diperlukan bagi tanam-tanaman dan buah-buahan, serta untuk minuman kalian dan binatang ternak kalian.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* ﴿ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ﴾ *"Lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati."* Tanah gersang, di mana ketika air datang, dia tumbuh subur dan menumbuhkan setiap pohon yang indah. Kemudian dengan dihidupkannya tanah, Allah Ta'ala mengingatkan tentang dihidupkannya jasad-jasad pada hari Kiamat setelah datangnya kematian. Dia berfirman, ﴿ كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴾ *"Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا ﴾ *"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan."* Yaitu, dari berbagai jenis yang tumbuh di muka bumi berupa tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, buah-buahan, bunga-bunga dan lain-lain, serta berbagai hewan dengan berbagai jenis dan macam yang berbeda-beda. ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ ﴾ *"Dan menjadikan untukmu kapal."* Yaitu, kapal-kapal. ﴿ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴾ *"Dan binatang ternak yang kamu tunggangi."* Yaitu, Dia tundukkan, Dia atur dan Dia mudahkan semua itu untuk kalian agar kalian dapat memakan dagingnya, dapat kalian minum susunya dan dapat kalian kendarai. Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ﴾ *"Supaya kamu duduk di atas penggungnya."* Agar kalian dapat duduk dengan tenang, mantap dan membonceng orang lain. ﴿ عَلَىٰ ظُهُورِهِ ﴾ *"Di atas punggungnya."* Yaitu, di atas punggung binatang jenis tersebut. ﴿ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Kemudian kamu ingat nikmat Rabb-mu."* Yaitu, dengan apa yang telah Dia tundukkan untuk kalian.
﴿ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴾ *"Apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: 'Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya.'"* Yaitu, tidak mampu mengendalikannya. Seandainya bukan karena Allah yang menundukkannya kepada kami, niscaya kami tidak mampu menguasainya.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid mengatakan: "مُقْرِنِيْنَ yaitu mampu."

﴿ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."* Yaitu, akan menuju kepada-Nya setelah kami mati. Kepada-Nya-lah perjalanan kami yang terbesar. Ini merupakan peringatan mengenai perjalanan di dunia akan adanya perjalanan di akhirat. Sebagaimana Dia mengingatkan tentang bekal dunia dengan bekal akhirat dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ﴾ *"Berbekallah kalian, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa,"* (QS. Al-Baqarah: 197). Serta tentang pakaian dunia dengan pakaian akhirat dalam firman-Nya, ﴿ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang baik."* (QS. Al-A'raaf: 26).

HADITS-HADITS TENTANG MENGENDARAI KENDARAAN.

Hadits Amirul Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Imam Ahmad dari 'Ali bin Rabi'ah, ia berkata:

رَأَيْتُ عَلِيًّا ﷺ أُتِيَ بِدَابَّةٍ، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَيْهَا، قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا

لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴾ ثُمَّ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى ثَلاَثًا وَكَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي. ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ لَهُ: مِمَّ ضَحِكْتَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَقَالَ رضي الله عنه : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ فَقُلْتُ: مِمَّ ضَحِكْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ: فَقَالَ ﷺ: ((يُعْجِبُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَيَقُوْلُ: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي.)).

"Aku melihat 'Ali bin Abi Thalib dibawakan kendaraan untuk ia kendarai, ketika ia meletakkan kakinya dikendaraan tersebut, ia berkata: '*Bismillaah,*' dan ketika telah lurus di atasnya, ia mengucapkan: '*Alhamdulillaah* (segala puji milik Allah),' (kemudian membaca:) '*Subhaanalladzii sakhkhara lanaa haadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniin* (Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami, tidaklah kami mampu menundukkannya, dan sungguh kami kelak kembali kepada-Nya),' setelah itu mengucapkan: '*Alhamdulillaah*' tiga kali, kemudian '*Allaahu Akbar*' tiga kali, lalu berdo'a: '*Subhaanaka laa Ilaaha illaa Anta qad zhalamtu nafsi faghfirlii* (Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku),' kemudian ia tertawa. Aku bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu tertawa?' Ia menjawab: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti apa yang aku lakukan, kemudian beliau tertawa, aku ('Ali) bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya Rabb-mu *Tabaaraka wa Ta'ala* merasa takjub dari hamba-Nya jika ia berkata: 'Ampunilah dosa-dosaku,' dan Dia berfirman: 'Hambaku tahu bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku.'"

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

((إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَكِبَ رَاحِلَتَهُ كَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴾ -ثُمَّ يَقُوْلُ- اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِي هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ وَاطْوِ لَنَا الْبَعِيْدَ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللّٰهُمَّ اصْحَبْنَا فِي سَفَرِنَا وَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا)).

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bila telah menaiki untanya untuk safar, beliau bertakbir tiga kali. Kemudian mengucapkan: *'Mahasuci Allah yang telah menundukkan untuk kami kendaraan ini, tidaklah kami mampu menundukkannya dan kami pasti kembali kepada Rabb kami.'* Kemudian berkata: 'Ya Allah, kami mohon kepada-Mu dalam perjalanan ini kebaikan dan takwa, dan dari amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan ini dan dekatkan dari kami jaraknya yang jauh. Ya Allah, Engkau menyertai di dalam safar ini, dan Engkau pengganti terhadap keluarga. Ya Allah, sertailah kami dalam perjalanan kami ini dan gantikanlah kami dalam mengurusi keluarga kami.'"

Dan apabila beliau kembali kepada keluarganya, beliau berkata:

((آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.)).

"Kami kembali dengan bertaubat, insya Allah. Kami tetap beribadah dan selalu memuji kepada Rabb kami." (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i).

وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ
ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىٰكُم بِٱلْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ
أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
﴿١٧﴾ أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾
وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ
سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا
عَبَدْنَٰهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (QS. 43:15) *Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan untukmu anak laki-laki.* (QS. 43:16) *Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah*

Yang Mahapemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. (QS. 43:17) *Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.* (QS. 43:18) *Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Mahapemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu? Kelak, akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.* (QS. 43:19) *Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.* (QS. 43:20)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang apa yang dibuat-buat dan didustakan oleh orang-orang musyrik. Demikian pula mereka telah menjadikan di antara dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis yang paling hina dan rendah, adalah perempuan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَى. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى ﴾ *"Apakah (patut) untukmu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."* (QS. An-Najm: 21-22).

Dan di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)."*

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ ﴾ *"Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan untukmu anak laki-laki."* Ini merupakan pengingkaran yang amat sangat terhadap mereka. Kemudian Dia menyebutkan kesempurnaan pengingkarannya, di mana Rabb Yang Mahaagung kebesaran-Nya berfirman: ﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴾ *"Padahal, apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Mahapemurah; jadilah mukanya hitam pekat, sedang dia amat menahan sedih."* Yaitu, jika salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang mereka jadikan untuk Allah, yaitu anak perempuan, maka dia kecewa dan ia dikuasai rasa sedih lantaran buruknya apa yang ia diberi kabar dengannya (kelahiran bayi perempuan), ia menjauh dari keramaian lantaran perasaan malu dari hal tersebut. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Bagaimana kalian kecewa terhadap hal itu, sedangkan kalian menisbatkannya kepada Allah ﷻ?" Kemudian, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴾ *"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat*

memberi alasan yang terang dalam pertengkaran?" Yaitu, seorang wanita itu minus, dan keminusannnya dapat disempurnakan dengan perhiasan sejak kecil. Jika dia berdebat, maka tidak ada ungkapan yang dimilikinya, bahkan dia amat lemah. Ataukah orang seperti itu yang dinisbatkan kepada Allah Yang Mahaagung. Wanita itu memiliki kekurangan dari sisi zhahir dan bathin serta dalam bentuk dan makna, lalu kekurangan zhahir dan bentuknya itu disempurnakan dengan memakai perhiasan, demikian pula kekurangan dalam maknanya, dapat ditutupi seperti yang dikatakan:

وَمَا الْحَلْيُ إِلاَّ زِيْنَةٌ مِنْ نَقِيْصَةٍ * يُتَمِّمُ مِنْ حَسَنٍ إِذَا الْحَسَنُ قَصْرًا

وَأَمَّا إِذَا كَانَ الْجَمَالُ مُوَفَّرًا * كَحَسَنِكَ لَمْ يُحْتَجْ إِلَى أَنْ يُزَوَّرًا

Perhiasan tidak lain kecuali hiasan kekurangan untuk
menyempurnakan keindahan jika keindahan berkurang.
Akan tetapi, jika keindahan itu mencukupi
seperti keindahanmu, niscaya tidaklah butuh dihiasi.

Sedangkan kekurangan maknanya adalah, ia menjadi lemah untuk membela diri, tidak mampu mengungkapkan dan juga tidak mempunyai ketetapan pada saat membela diri. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿وَجَعَلُوا الْمَلاَئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمٰنِ إِنَاثًا﴾ *"Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Mahapemurah sebagai orang-orang perempuan."* Yaitu, mereka meyakini hal itu, sehingga Allah Ta'ala mengingkari perkataan mereka dengan firman-Nya, ﴿أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ﴾ *"Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu?"* Yaitu, apakah mereka menjadi saksi saat Allah menciptakan mereka sebagai perempuan? ﴿سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ﴾ *"Kelak akan dituliskan persaksian mereka."* Yaitu, dengan hal tersebut. ﴿وَيُسْئَلُونَ﴾ *"Dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban,"* tentang hal tersebut pada hari Kiamat. Ini merupakan ancaman keras dan gertakan yang kuat. ﴿وَقَالُوا لَوْ شَآءَ الرَّحْمٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم﴾ *"Dan mereka berkata: Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).'"* Yaitu, seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menghalangi kami dengan penyembahan berhala-berhala itu. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Mahapemurah?'"* (QS. Az-Zukhruf: 45).

Sedangkan Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman di dalam ayat ini setelah menyebutkan hujjah-hujjah mereka, ﴿مَالَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ﴾ *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu."* Yaitu, tentang kebenaran apa yang mereka katakan dan mereka jadikan hujjah. ﴿إِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."* Yaitu, hanyalah berdusta dan mengada-ada saja.

Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ:
﴿ مَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."* Yaitu, mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam masalah itu.

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ
قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾
وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا
وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ
أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم
بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ
ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur-an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu? (QS. 43:21) ***Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."*** (QS. 43:22) ***Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."*** (QS. 43:23) ***(Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."*** (QS. 43:24) ***Maka Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*** (QS. 43:25)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang musyrik dalam penyembahan mereka kepada selain Allah tanpa bukti, dalil dan hujjah. ﴿ أَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ ﴾ *"Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya."* Yaitu, sebelum kesyirikan mereka. ﴿ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴾ *"Lalu mereka berpegang dengan kitab itu."* Yaitu, pada perbuatan mereka. Artinya, perkaranya tidaklah demikian, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Atau, pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb?"* (QS. Ar-Ruum: 35). Artinya, tidak demikian adanya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِم مُّهْتَدُونَ ﴾ *"Bahkan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* Yaitu, mereka tidak memiliki sandaran dalam kesyirikan mereka melainkan ikut-ikutan dengan bapak-bapak dan kakek-kakek mereka, karena mereka adalah satu ummat. Yang dimaksud adalah satu agama, juga dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu."* (QS. Al-Anbiyaa': 92).

Dan perkataan mereka, ﴿ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِم ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* Yaitu, berada di belakang mereka. ﴿ مُّهْتَدُونَ ﴾ *"Orang-orang yang mendapat petunjuk."* Sebuah pengakuan tanpa dalil. Kemudian, Allah ﷻ menjelaskan bahwa perkataan mereka telah didahului oleh orang-orang seperti mereka sebelumnya di antara ummat-ummat yang mendustakan para Rasul, di mana hati-hati mereka pun pasti sama. Maka, mereka mengucapkan perkataan seperti apa yang mereka katakan.

﴿ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'"

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu: ﴿ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ قَالُوٓا إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴾ *"Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya? Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'"* Yaitu, seandainya mereka mengetahui dan meyakini kebenaran apa yang engkau sampaikan kepada mereka, niscaya

mereka tidak akan mematuhi hal tersebut, disebabkan keburukan tujuan mereka dan kesombongan mereka terhadap kebenaran dan penganutnya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾ *"Maka, Kami binasakan mereka."* Yaitu, di antara ummat-ummat yang mendustakan itu dengan berbagai macam siksaan, sebagaimana dirinci oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam kisah-kisah mereka, ﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."* Yaitu, bagaimana mereka musnah dan binasa, serta bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا
ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ
وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ
﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾
أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً
وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ
وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا
يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ
وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, (QS. 43:26) *tetapi (aku beribadah kepada Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku."* (QS. 43:27) *Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.* (QS. 43:28) *Tetapi, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka, sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Qur-an) dan seorang Rasul yang memberi penjelasan.* (QS. 43:29) *Dan tatkala kebenaran (al-Qur-an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya."* (QS. 43:30) *Dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu (di antara) dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini?* (QS. 43:31) *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabb-mu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabb-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* (QS. 43:32) *Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi ummat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Mahapemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya."* (QS. 43:33) *Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya.* (QS. 43:34) *Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 43:35)

Allah Ta'ala berfirman tentang hamba, Rasul dan kekasih-Nya, seorang pemimpin orang-orang hanif serta seorang ayah para Nabi yang diutus setelahnya, di mana orang Quraisy menisbatkan diri kepada keturunan dan madzhabnya; bahwasanya dia sendiri berlepas diri dari bapaknya dan kaumnya yang menyembah berhala.

﴿ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ، إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴾ *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku beribadah kepada Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya."* Yaitu, kalimat tersebut adalah beribadah kepada Allah Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta menolak ilah-ilah lain selain-Nya, itulah '*Laa Ilaaha illallaah*'. Artinya, dijadikannya kalimat itu kekal untuk keturunannya yang mengikuti hidayahnya di kalangan keturunan

Ibrahim عليه السلام yang diberi hidayah oleh Allah. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"Supaya mereka kembali,"* kepada kalimat tauhid itu.

'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ﴾ *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya."* Yaitu, '*Laa Ilaaha illallaah*' yang senantiasa ada orang yang terus mengucapkannya di antara keturunannya. Pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ﴾ *"Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka."* Yaitu, kepada orang-orang musyrik. ﴿وَءَابَآءَهُمْ﴾ *"Dan kepada bapak-bapak mereka."* Umur mereka diperpanjang dalam kesesatan. ﴿حَتَّىٰ جَآءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ﴾ *"Sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Qur-an) dan seorang Rasul yang memberi penjelasan."* Yaitu, di antara risalah dan ancaman.

﴿وَلَمَّا جَآءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ﴾ *"Dan tatkala kebenaran (al-Qur-an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.'"* Yaitu menolak, menentang dan menyingkirkannya dengan cerah ceria karena hasad dan sombong. ﴿وَقَالُوا﴾ *"Dan mereka berkata."* Yaitu, seperti orang yang menentang apa yang diturunkan oleh Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.
﴿لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ﴾ *"Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu (di antara) dua negeri ini?"* Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang laki-laki agung dan besar menurut pandangan mereka dari salah satu (di antara) dua negeri ini? Yang mereka maksud adalah Makkah dan Tha-if. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid.

Dan tidak hanya satu orang yang menyebutkan, bahwa yang mereka maksud adalah al-Walid bin al-Mughirah dan 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi.

Malik berkata dari Zaid bin Aslam, adh-Dhahhak dan as-Suddi, bahwa yang mereka maksud adalah al-Walid bin al-Mughirah dan Mas'ud bin 'Amr ats-Tsaqafi.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman menolak pertentangan mereka ini, ﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ﴾ *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?"* Yaitu, perkaranya bukanlah dikembalikan kepada mereka, akan tetapi kepada Allah ﷻ. Dan Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia jadikan risalah-Nya, karena Dia tidak menurunkannya kecuali kepada makhluk-Nya yang hati dan jiwanya paling bersih, serta keluarganya paling terhormat dan asal-usulnya paling suci. Kemudian, Allah ﷻ berfirman memberikan penjelasan

bahwa Dia memberikan tingkatan kepada para makhluk-Nya tentang harta, akal dan pemahaman yang diberikan kepada mereka serta berbagai daya, lahir dan bathin. Maka, Dia berfirman, ﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia."*

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya: ﴿ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ﴾ *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain."* Satu pendapat mengatakan bahwa maknanya adalah, agar sebagian mereka mempergunakan sebagian yang lain dalam berbagai amal, karena sebagian membutuhkan sebagian yang lain. Itulah yang dikatakan oleh as-Suddi dan lain-lain. Sedangkan Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "Agar sebagian mereka memiliki sebagian yang lain," dan makna ini kembali kepada yang pertama.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ *"Dan rahmat Rabb-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* Yaitu, rahmat Allah kepada para makhluk-Nya lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka miliki berupa harta benda dan kesenangan kehidupan dunia. Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi ummat yang satu."* Yaitu, sekiranya bukan karena kebanyakan manusia yang bodoh berkeyakinan bahwa harta yang Kami berikan merupakan bukti kecintaan Kami kepada orang yang Kami berikan itu, lalu mereka bersatu dalam kekufuran karena harta. Inilah makna perkataan Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain.

﴿ لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ ﴾ *"Tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Mahapemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga."* Yaitu, tangga-tangga dan tingkat dari perak. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain. ﴿ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴾ *"Yang mereka menaikinya."* ﴿ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا ﴾ *"Dan Kami buatkan pula pintu-pintu perak bagi rumah-rumah mereka."* Yaitu, kunci-kunci bagi pintu-pintu mereka.

﴿ وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ ﴾ *"Dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya."* Yaitu, seluruhnya terbuat dari perak. ﴿ وَزُخْرُفًا ﴾ *"Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan,"* emas-emas. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia."* Semua itu hanyalah bagian dunia yang fana, hilang dan hina di sisi Allah Ta'ala. Artinya, Dia menjadikan kebaikan yang mereka amalkan di dunia berupa makanan dan minuman sebagai pemenuhan akhirat. Dan mereka tidak memiliki kebaikan yang akan mendapatkan balasan di sisi Allah Ta'ala. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَٱلْأَخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Kehidupan akhirat itu khusus untuk mereka yang tidak akan didapatkan oleh selain mereka (yang bertakwa). Untuk itu, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau menjauhi isteri-isteri beliau, beliau tidur di atas pasir-pasir berdebu, sehingga terlihat bekasnya di punggung beliau, lalu 'Umar menangis dan berkata: "Ya Rasulullah, para raja dan kaisar telah mengenyam kenikmatan, padahal engkau adalah makhluk pilihan Allah?" Ketika itu Rasulullah ﷺ sedang bertelekan, lalu beliau duduk dan bersabda:

((أَوَ فِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟))

"Apakah engkau (berada) dalam keraguan wahai Ibnul Khaththab?" Kemudian beliau ﷺ bersabda:

((أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي حَيَاتِهِمُ الدُّنْيَا.)).

"Mereka adalah kaum yang kebaikan mereka (telah) didahulukan dalam kehidupan dunia mereka."

Di dalam satu riwayat dikatakan:

((أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ.))

"Apakah engkau tidak senang jika mereka mendapatkan dunia, sedangkan kita mendapatkan akhirat?"[1]

Tercantum pula di dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَشْرَبُوْا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوْا فِي صِحَافِهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ.)).

"Janganlah kalian minum dalam bejana emas dan perak, dan janganlah kalian makan pada piring keduanya. Karena semua itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kita di akhirat."

Allah Ta'ala memberikan hal itu bagi mereka di dunia karena kehinaannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari jalan Abu Hazim, bahwa Sahl bin Sa'ad berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى مِنْهَا كَافِرًا شُرْبَةَ مَاءٍ أَبَدًا.)).

[1] Muttafaq 'alaih, sudah disebutkan pada surat Thaahaa.

"Seandainya dunia itu berharga di sisi Allah seberat satu sayap nyamuk saja, niscaya Dia tidak akan memberikan minum kepada orang kafir walaupun hanya seteguk air selama-lamanya." At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾
وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ
إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾
وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾
أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ
﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى
وَعَدْنَٰهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ
إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ
تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ
ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Mahapemurah (al-Qur-an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. 43:36) *Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.* (QS. 43:37) *Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari Kiamat), dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* (QS. 43:38) *(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya*

kamu bersekutu dalam adzab itu. **(QS. 43:39)** ***Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?*** **(QS. 43:40)** ***Sungguh, jika Kami mewafatkanmu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat).*** **(QS. 43:41)** ***Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka, sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka.*** **(QS. 43:42)** ***Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*** **(QS. 43:43)** ***Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggunganjawab.*** **(QS. 43:44)** ***Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: "Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Mahapemurah."*** **(QS. 43:45)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يَعْشُ ﴾ *"Barangsiapa yang berpaling."* Yaitu, berpura-pura buta dan lalai, serta berpaling. ﴿ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Dari pengajaran (Rabb) Yang Mahapemurah."* Yaitu, jika kata "الْعَشَا" ditujukan pada mata, maka artinya adalah lemah penglihatan. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah lemahnya mata hati. ﴿ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴾ *"Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Seperti firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

﴿ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ. حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا ﴾ *"Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami."* Orang yang berpura-pura lalai dari hidayah ini Kami adakan baginya syaitan-syaitan yang menyesatkannya dan memberinya jalan ke Neraka Jahim. Jika Allah ﷻ hadapkan pada hari Kiamat, dia pun menyesal dengan syaitan yang menyertainya.
﴿ قَالَ يَالَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴾ *"Dia berkata: 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."*[2]

Sebagian mereka membaca ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَانَا ﴾ *"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami,"* yaitu, teman dan yang ditemani. Yang dimaksud dengan *al-masyriqain* di sini adalah apa yang ada antara Timur dan Barat. Hal itu digunakan disini karena ia lebih dominan. Sebagaimana

---

[2] *Al-Madaniyan,* Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir dan Abu Bakar membacanya dengan alif setelah hamzah, sedang yang lainnya tanpa alif.

dikatakan: "الْقَمَرَان (dua bulan), الْعُمَرَان (dua 'Umar), الْأَبَوَان (dua orang tua)." Hal itu dikatakan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴾ *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu."* Yaitu, semua itu tidak dapat membela kalian dari bersatunya kalian di dalam api Neraka dan bersekutunya kalian dalam adzab yang amat pedih.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya:
﴿ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?"* Hal itu bukan menjadi tugasmu, akan tetapi tugasmu hanyalah menyampaikan, bukan memberi petunjuk kepada mereka. Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dia Mahabijaksana lagi Mahaadil dalam semua itu.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴾ *"Sungguh, jika Kami mewafatkanmu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)."* Yaitu, Kami pasti akan menghukum dan menyiksa mereka, sekalipun engkau telah wafat. ﴿ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴾ *"Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka."* Yaitu, Kami berkuasa atas engkau dan mereka. Dan Allah tidak akan mewafatkan Rasulullah ﷺ, hingga Dia menyejukkan matanya (dengan) melihat musuh-musuh-Nya kalah dan hukum-Nya berada di atas mereka dan kekuasaan-Nya meliputi kekuasaan mereka. Demikian pendapat as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus."* Yaitu, peganglah al-Qur-an yang diturunkan kepada hatimu, karena itulah kebenaran, dan apa yang ditunjukkannya adalah kebenaran yang dapat mengarahkan kepada jalan Allah yang lurus serta dapat mengantarkanmu menuju Surga yang penuh kenikmatan dan kebaikan yang kekal abadi.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu."* Satu pendapat mengatakan: "Maknanya adalah, kemuliaan bagimu dan bagi kaummu."

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata, serta dipilih oleh Ibnu Jarir: "Yaitu tidak dihikayatkan yang sama dengannya." At-Tirmidzi membawakan riwayat az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari Mu'awiyah ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ هٰذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لاَ يُنَازِعُهُمْ فِيْهِ أَحَدٌ إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّيْنَ.)).

'Sesungguhnya urusan (khilafah) pada Quraisy, tidak ada seorang pun yang mencabutnya dari mereka kecuali Allah akan menjungkirkan wajahnya, selama mereka menegakkan agama.'" (HR. Al-Bukhari).

Maknanya, bahwa Dia memuliakan mereka di mana Dia menurunkan wahyu dengan bahasa mereka, sehingga mereka adalah manusia yang paling faham tentangnya. Untuk itu, mereka layak menjadi manusia yang paling lurus dan paling mengerti dengan kandungannya. Demikian pula kelompok yang paling terpilih dan paling bersih di kalangan mereka, di kalangan Muhajirin yang paling terdahulu dan paling pertama masuk Islam, serta orang-orang yang sama dengan mereka dan para pengikut mereka.

Pendapat lain mengatakan: "Makna ﴿ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ﴾ adalah, sebagai peringatan bagimu dan kaummu." Pengkhususan sebutan mereka tidak berarti meniadakan selain mereka, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (QS. Asy-Syu'araa': 214).

﴿ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴾ *"Dan kelak kamu akan dimintai pertanggunganjawab."* Yaitu, tentang al-Qur-an ini, bagaimana kalian mengamalkan dan memperkenankannya.

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah?'"* Yaitu, seluruh Rasul menyeru kepada apa yang engkau seru manusia kepadanya, yaitu beribadah kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta melarang menyembah berhala-berhala dan patung-patung, seperti firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Ibadahilah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu."* (QS. An-Nahl: 36).

Mujahid berkata dalam qira-at 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Tanyakanlah kepada para Rasul Kami yang telah Kami utus kepada mereka sebelummu." Demikian yang diceritakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi dari

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Seakan-akan ini merupakan tafsir, bukan bacaan, *wallaahu a'lam.*

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tanyakanlah kepada mereka pada malam Isra', karena para Nabi عليهم السلام berkumpul kepadanya. Ibnu Jarir memilih pendapat yang pertama. *Wallaahu a'lam.*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ
رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا
نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا
لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka, Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Rabb seru sekalian alam." **(QS. 43:46)** ***Maka, tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta merta mereka menertawakannya.*** **(QS. 43:47)** ***Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka adzab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).*** **(QS. 43:48)** ***Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdo'alah kepada Rabb-mu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika do'amu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.*** **(QS. 43:49)** ***Maka, tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya).*** **(QS. 43:50)**

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang seorang hamba dan utusan-Nya, yaitu Musa عليه السلام yang diutus-Nya kepada Fir'aun dan para pembesarnya, yaitu para gubernur, para menteri, para panglima, para pengikut dari bangsa Qibthi dan Bani Israil. Dia mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta melarang mereka untuk menyembah selain-Nya. Dia utus bersamanya mukjizat-mukjizat besar, seperti

tangannya, tongkatnya, dikirimnya topan, belalang, belatung, kodok dan darah, berkurangnya tanam-tanaman, jiwa dan buah-buahan. Bersamaan dengan itu, mereka tetap sombong dengan tidak mengikuti dan tidak tunduk kepadanya, mereka mendustakan dan mengejeknya serta menertawakan orang yang membawanya.

﴿ وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلاَّ هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ﴾ *"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat sebelumnya."* Akan tetapi mereka tetap tidak kembali dari penyimpangan dan kesesatan mereka serta kebodohan dan kepandiran mereka. Setiap kali datang kepada mereka satu mukjizat dari mukjizat-mukjizat tersebut, mereka pun merendahkan diri sambil mengungkapkan kata-kata lembut kepada Musa عليه السلام, ﴿ يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ﴾ *"Hai ahli sihir."* Yaitu, orang yang 'alim/ahli. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, karena orang-orang 'alim/ahli di masa mereka adalah tukang-tukang sihir. Sihir di masa mereka bukan sesuatu yang tercela, sehingga kata-kata ini bukan merupakan penghinaan, karena kondisi saat itu adalah kondisi dimana mereka membutuhkannya, yang tentu saja tidak sesuai. Kata-kata ini hanyalah penghormatan menurut sangkaan mereka. Karena setiap kali mereka berjanji kepada Musa عليه السلام, jika dia hilangkan adzab itu dari mereka, niscaya mereka akan beriman dan membiarkan Bani Israil bersamanya. Tetapi setiap kali itu pula mereka memungkiri apa yang mereka janjikan itu.

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِى قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ
ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا
ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن
ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَٱسْتَخَفَّ
قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا
ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا
وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku (dan bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kamu tidak melihat? **(QS. 43:51)** ***Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?*** **(QS. 43:52)** ***Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya?"*** **(QS. 43:53)** ***Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*** **(QS. 43:54)** ***Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),*** **(QS. 43:55)** ***dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.*** **(QS. 43:56)**

Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun, keengganannya, berpalingnya dia, kekufurannya dan pembangkangannya, bahwa dia menghimpun kaumnya, lalu menyeru mereka untuk selalu bangga dan hormat dengan kerajaan Mesir dan kelakuannya kepadanya. ﴿ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ﴾ *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku?'"* Qatadah berkata: "Mereka telah memiliki kebun-kebun dan air-air sungai." ﴿ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu tidak melihatnya?"* Yaitu, apakah kalian tidak melihat kebesaran dan kerajaan yang aku miliki. Yang dia maksud adalah Musa dan para pengikutnya dari kaum fuqara' dan dhu'afa'.

Firman-Nya, ﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ ﴾ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini?"* As-Suddi berkata: "Dia berkata, 'Bahkan aku lebih baik dari orang yang hina ini.'" Demikian pula sebagian ahli Nahwu Bashrah berkata: "Sesungguhnya "أَمْ" di sini bermakna "بَلْ" (bahkan). Yang dimaksud adalah, bahwa Fir'aun -semoga laknat Allah baginya- lebih baik dari Musa عليه السلام. Sungguh dia telah berdusta dalam perkataannya ini dengan kedustaaan yang amat jelas dan tegas. Maka, laknat Allah yang terus-menerus akan menimpanya hingga hari Kiamat. Yang dimaksud dengan perkataannya "مَهِيْنٌ" sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan, yaitu orang yang hina. Sedangkan Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu orang yang lemah." ﴿ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)."* Yaitu, dan yang hampir tidak dapat fashih dalam perkataannya, karena dia cadel (pelat).

As-Suddi berkata: "﴿ لَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *'Yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya).'* Yaitu, hampir tidak memahami." Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Jarir berkata: "Yaitu, cadel (pelat) pada lisan." Sedangkan Sufyan berkata: "Pada lisannya ada sedikit sesuatu akibat bara api yang diletakkan di mulutnya ketika kecil. Apa yang dikatakan oleh Fir'aun -semoga laknat Allah baginya- ini adalah kebohongan dan mengada-ada. Sedangkan Musa عليه السلام sendiri amat agung, terhormat dan indah dalam pandangan orang-orang yang berakal."

Perkataannya, ﴿ مَهِينٌ ﴾ *"Orang yang hina ini,"* adalah kedustaan, akan tetapi dialah sebenarnya yang hina, baik bentuk, akhlak dan juga agamanya. Sedangkan Musa adalah orang yang mulia, pemimpin yang jujur, amat berbakti dan pandai. Sedangkan firmanNya, ﴿ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya),"* adalah mengada-ada pula. Karena di saat kecilnya, lisannya terkena sesuatu dari bara api. Sehingga dia meminta kepada Allah ﷻ untuk melepaskan ikatan lisannya agar mereka dapat memahami perkataannya, lalu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memperkenankan do'anya tersebut dalam firman-Nya, ﴿ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."* (QS. Thaahaa: 36). Kemungkinan, masih ada sesuatu yang belum diminta untuk dihilangkannya. Sebagaimana al-Hasan al-Bashri berkata: "Dia hanya meminta hilangnya hal yang mengganggu sampainya berita dan pemahaman. Padahal bentuk-bentuk yang bukan merupakan perbuatan seorang hamba bukanlah sesuatu yang tercela dan hina. Sedangkan Fir'aun, walaupun dia memahami dan memiliki akal, akan tetapi dia tidak mengerti hal tersebut. Yang dia kehendaki hanyalah menggiring rakyatnya, karena mereka adalah orang-orang bodoh dan hina." Demikian pula perkataannya, ﴿ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas."* Yaitu, perhiasan yang dipakai di tangan, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ؓ, Qatadah dan ulama lainnya.

﴿ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ *"Atau Malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya."* Yaitu, mengiringinya agar mengabdi dan menyaksikan kebenarannya. Dia hanya memandang kepada bentuk zhahir dan tidak memahami rahasia hakiki yang lebih jelas dari apa yang ia lihat itu, seandainya dia memahami. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ﴾ *"Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* Yaitu, dia mempengaruhi akal-akal mereka, lalu menyeru mereka kepada kesesatan, dan mereka pun memperkenankannya. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ: "آسَفُونَا artinya, mereka membuat kami murka." Adh-Dhahhak berkata dari beliau: "Yaitu, mereka membuat kami marah." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Qatadah, as-Suddi dan ahli tafsir lainnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَيْتَ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مَا يَشَاءُ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيْهِ فَإِنَّمَا ذٰلِكَ اسْتِدْرَاجٌ مِنْهُ لَهُ.)).

"Jika engkau melihat Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan apa saja yang dikehendaki-Nya kepada seorang hamba, sedangkan orang itu sendiri berada dalam maksiat kepada-Nya, maka hal itu adalah *istidraj* (penguluran/tipuan) dari-Nya."

Kemudian, beliau ﷺ membaca ayat: ﴿فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."*

'Umar bin 'Abdil 'Aziz ﷺ berkata: "Aku mendapati bencana (itu) bersama kelalaian." Yang beliau maksud adalah firman Allah ﷻ: ﴿فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."*

Firman Allah ﷻ, ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* Abu Mijlaz berkata: "سَلَفًا yaitu perumpamaan bagi orang yang beramal seperti amal mereka." Sedangkan dia dan Mujahid berkata: "وَمَثَلًا yaitu pelajaran bagi orang-orang sesudah mereka.

Allah ﷻ yang memberikan taufiq kepada kebenaran dan hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat kediaman.

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوۡمُكَ مِنۡهُ يَصِدُّونَ ٥٧
وَقَالُوٓاْ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيۡرٌ أَمۡ هُوَۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلَۢاۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٌ
خَصِمُونَ ٥٨ إِنۡ هُوَ إِلَّا عَبۡدٌ أَنۡعَمۡنَا عَلَيۡهِ وَجَعَلۡنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِيٓ
إِسۡرَٰٓءِيلَ ٥٩ وَلَوۡ نَشَآءُ لَجَعَلۡنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِي ٱلۡأَرۡضِ يَخۡلُفُونَ
٦٠ وَإِنَّهُۥ لَعِلۡمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمۡتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ
مُّسۡتَقِيمٌ ٦١ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٦٢
وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدۡ جِئۡتُكُم بِٱلۡحِكۡمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم

بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى
وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ
بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. (QS. 43:57) *Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik, ilah-ilah kami atau dia ('Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.* (QS. 43:58) *'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (keNabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.* (QS. 43:59) *Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun-temurun.* (QS. 43:60) *Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.* (QS. 43:61) *Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (QS. 43:62) *Dan tatkala 'Isa datang membawa keterangan, dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku."* (QS. 43:63) *Sesungguhnya Allah, Dia-lah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka ibadahilah Dia, ini adalah jalan yang lurus.* (QS. 43:64) *Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim, yakni siksaan hari yang pedih (Kiamat).* (QS. 43:65)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang kesengsaraan orang Quraisy dalam kekufuran, serta kesengajaan mereka dalam pembangkangan dan persengketaan mereka, ﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* Bukan hanya satu ulama yang mengatakan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, as-Suddi dan adh-Dhahhak, yaitu mereka menertawakan. Artinya, mereka merasa heran dengan hal itu. Qatadah berkata: "Mereka kaget dan tertawa." Sedangkan Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Mereka berpaling."

﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."*

Yaitu, mereka palingkan perintahmu tentang hal itu dari perkataanya. Kemudian, Dia menceritakan 'Isa ﷺ dengan firman-Nya:

﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ. وَلَوْنَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلاَئِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ. وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾

"'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (keNabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun-temurun. Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat." Yaitu, mukjizat-mukjizat yang ada di tangannya berupa menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit. Maka, cukuplah hal itu sebagai bukti tentang pengetahuan hari Kiamat. Dia berfirman, ﴿ فَلاَ تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus."*

Ibnu Jarir dalam salah satu riwayatnya menyebutkan dari al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* Yaitu orang-orang Quraisy, tatkala dikatakan kepada mereka: ﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (QS. Al-Anbiyaa': 98), hingga akhir ayat. Maka, orang Quraisy bertanya kepadanya: "Mengapa anak Maryam itu?" Beliau menjawab: "Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya." Mereka mengatakan: "Demi Allah, dia tidak menghendaki ini kecuali kami jadikan ia sebagai tuhan, sebagaimana Nasrani menjadikan 'Isa bin Maryam sebagai tuhan." Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴾ *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."*

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Yahya, mantan budak Ibnu 'Aqil al-Anshari berkata: "Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: 'Sesungguhnya aku mengetahui satu ayat dalam al-Qur-an yang tidak ada seorang pun bertanya kepadaku tentang ayat itu, dan aku tidak mengetahui orang yang lebih mengetahuinya, tetapi mereka tidak bertanya tentang ayat tersebut atau mereka belum mengerti lalu bertanya.' Ia berkata: 'Kemudian ia mulai menerangkan kepada kami, tatkala ia berdiri, ia membacakannya. Lalu, tidak ada di antara kami yang bertanya kepadanya. Maka, aku berkata: 'Besok aku akan bertanya mengenai ayat tersebut.' Pagi keesokan harinya aku berkata: 'Wahai Ibnu 'Abbas! Kemarin engkau mengatakan bahwa ada satu ayat dalam al-Qur-an yang tidak ada seorang pun bertanya kepadamu tentangnya, dan engkau tidak mengetahui seorang manusia pun yang lebih tahu atau mereka tidak mengetahui

maknanya.' Maka aku bertanya: 'Beritahukanlah kepadaku tentang ayat itu dan ayat-ayat yang engkau baca sebelumnya.' Beliau رضي الله عنه berkata: 'Benar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang Quraisy:

((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ فِيْهِ خَيْرٌ.))

'Wahai segenap orang Quraisy, sesungguhnya tidak ada kebaikan sedikit pun bagi orang yang beribadah kepada selain Allah.'

Sedang orang Quraisy mengetahui bahwa orang Nasrani menyembah 'Isa bin Maryam عليه السلام, maka bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad ﷺ?' Mereka berkata: 'Wahai Muhammad! Bukankah engkau menyangka bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام adalah seorang Nabi dan hamba Allah yang shalih? Maka jika engkau benar, berarti ilah mereka benar sebagaimana yang kalian katakan.' Maka ia berkata: 'Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ﴾ *'Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.'* Aku berkata: 'Apa maksud *yashidduun*?' Ia menjawab: 'Mereka tertawa.' ﴿وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ﴾ *'Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat,'* ia berkata: 'Keluarnya 'Isa bin Maryam عليه السلام sebelum hari Kiamat.'"

Dan firman-Nya, ﴿وَقَالُوا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik, ilah-ilah kami atau dia ('Isa)?'"* Qatadah berkata: "Mereka berkata: 'Tuhan-tuhan kami lebih baik darinya.'" Lebih lanjut, Qatadah berkata, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه membaca: ﴿وَقَالُوا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هٰذَا﴾ "Dan mereka berkata, 'apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah yang ini?' Yang mereka maksud adalah Muhammad ﷺ."

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا﴾ *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja."* Yaitu sekedar pamer, sedang mereka mengetahuinya bahwa hal itu tidak disebutkan dalam ayat tersebut, karena berkaitan dengan hal yang tidak dapat dipahami, yaitu firman Allah Ta'ala: ﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam,"* (QS. Al-Anbiyaa': 98). Kemudian, ia merupakan ungkapan yang ditujukan kepada Quraisy bahwa mereka hanya menyembah berhala-berhala dan tandingan-tandingan dan mereka tidak menyembah *al-Masiih* hingga ia menyuruh mereka, maka jelaslah bahwa ucapan mereka itu hanya merupakan bantahan dari mereka yang mereka sendiri tidak meyakini kebenarannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوْرِثُوا الْجَدَلَ.))

'Tidaklah sesat suatu kaum setelah datangnya petunjuk yang mereka pegang melainkan akan diwariskan kepada mereka *al-jadal* (berbantah-bantahan).'

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: ﴿ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴾ *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.'"* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir dari hadits Hajjaj bin Dinar dengan lafazhnya, kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abu Umamah ؓ, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar menemui orang-orang, sedang mereka berdebat mengenai al-Qur-an, maka beliau sangat marah seolah-olah mukanya ditumpahi cuka, kemudian beliau bersabda:

((لاَ تَضْرِبُوْا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ فَإِنَّهُ مَا ضَلَّ قَوْمٌ قَطٌّ إِلاَّ أُوْتُوا الْجَدَلَ.))

'Janganlah kalian mempertentangkan Kitab Allah satu dengan yang lainnya, karena sesungguhnya tidaklah satu kaum itu sesat kecuali mereka diberikan *jadal* (berbantah-bantahan).'

Kemudian, beliau ﷺ membaca: ﴿ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴾ *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.'"*

Dan Firman-Nya, ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ ﴾ *"'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)."* Yakni, 'Isa ؑ tiada lain hanyalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah ﷻ yang dikaruniai nikmat oleh Allah berupa keNabian dan risalah. ﴿ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لِبَنِي إِسْرَائِيْلَ ﴾ *"Dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil."* Yaitu dalil, hujjah dan keterangan atas kekuasaan Kami sesuai yang Kami kehendaki.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ مِنْكُمْ ﴾ *"Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu."* Yaitu, sebagai pengganti kalian. ﴿ مَلاَئِكَةً فِي الأَرْضِ يَخْلُفُوْنَ ﴾ *"Di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun temurun."* As-Suddi berkata: "Mereka menggantikan kalian di dalamnya." Ibnu 'Abbas ؓ dan Qatadah berkata: "Sebagian mereka mengganti yang lainnya, sebagaimana kalian mengganti yang lain." Pendapat ini sama dengan pendapat pertama. Mujahid berkata: "Mereka mengantikan kalian memakmurkan bumi."

Firman Allah ﷻ ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat."* Maksudnya, bahwa turunnya sebelum terjadinya Kiamat, sebagaimana firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala:* ﴿ وَإِن مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* (QS. An-Nisaa': 159). Yaitu, sebelaum 'Isa ؑ wafat. ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا ﴾ *"Dan*

di hari Kiamat nanti, 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap kalian." (QS. An-Nisaa': 159). Makna ini diperkuat oleh qira-at[3] lain, yaitu, ﴿ وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat."* Yaitu, tanda dan dalil atas terjadinya Kiamat, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid: "﴿ وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ ﴾ *'Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat,'* bahwa tanda Kiamat adalah keluarnya 'Isa bin Maryam ﷺ sebelum terjadinya." Demikian pula yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas ﷺ dan Abul 'Aliyah serta Abu Malik, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan adh-Dhahhak serta yang lainnya. Banyak hadits yang diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau memberitahukan mengenai turunnya 'Isa ﷺ sebelum terjadinya Kiamat sebagai imam dan hakim yang adil.

Firman Allah Ta'ala ﴿ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu."* Jangan kalian ragu dengannya, sesungguhnya ia pasti terjadi, tanpa ada keraguan. ﴿ وَاتَّبِعُونِ ﴾ *"Dan ikutilah Aku,"* yaitu, apa yang ia beritahukan kepada kalian. ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ ﴾ *"Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan."* Yaitu, dari mengikuti kebenaran.
﴿ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala 'Isa datang membawa kebenaran, dia berkata: 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah.'"* Yaitu, dengan kenabian. ﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih dengannya."* Ibnu Jarir berkata: "Maksudnya, dari urusan keagamaan, bukan urusan keduniaan." Ucapannya ini baik dan bagus.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Maka, bertakwalah kepada Allah."* Yaitu, pada apa yang diperintahkan kepada kalian. ﴿ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Dan taatlah (kepada)ku,"* terhadap apa yang aku bawa kepada kalian dengannya.
﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka ibadahilah Dia, ini adalah jalan yang lurus."* Maksudnya, aku dan kalian adalah hamba bagi-Nya, butuh kepadanya, berhimpun dalam beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴾ *"Ini adalah jalan yang lurus."* Maksudnya, yang aku bawa kepada kalian ini adalah jalan yang lurus, yaitu beribadah kepada Rabb *Jalla wa 'Alaa* semata.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ ﴾ *"Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di kalangan mereka."* Maksudnya, kelompok-kelompok tersebut berbeda pendapat, mereka menjadi bergolong-golongan, di antara mereka ada yang mengakui bahwa dia ('Isa ﷺ) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan itu yang benar, dan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa dia adalah putera Allah, serta ada yang berpendapat bahwa sesungguh-

[3] Yaitu, qira-at selain *qira-at sab'ah* (bacaan tujuh ahli qira-at).

nya dia adalah Allah. Mahatingi Allah dari perkataan mereka itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Lalu, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang zhalim, yakni siksaan hari yang pedih (Kiamat)."*

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
﴿٦٦﴾ ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾
يَـٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ
تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا
تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٧١﴾
وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ
فِيهَا فَـٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

"Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. 43:66) *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS. 43:67) *"Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.* (QS. 43:68) *(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.* (QS. 43:69) *Masuklah kamu ke dalam Surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan."* (QS. 43:70) *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala, dan di dalam Surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata, dan kamu kekal di dalamnya."* (QS. 43:71) *Dan itulah Surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.* (QS. 43:72) *Di dalam Surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan."* (QS. 43:73)

Allah Ta'ala berfirman, apakah orang-orang musyrik yang mendustakan Rasul-Rasul itu menunggu, ﴿ إِلاَّ السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لاَ يَشْعُرُوْنَ ﴾ *"Kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, sesungguhnya Kiamat itu pasti terjadi, tanpa ada keraguan. Sedang mereka itu lalai darinya dan tidak bersiap untuknya. Ketika ia telah datang, mereka tidak menyadarinya. Maka, ketika itu mereka menyesal dengan penyesalan yang teramat sangat, dimana penyesalan tersebut tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak pula dapat membela mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِيْنَ ﴾ *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."* Yaitu, setiap perkawanan dan persahabatan yang (intinya) bukan karena Allah, maka ia akan berbalik pada hari Kiamat menjadi permusuhan, kecuali jika hal itu karena Allah ﷻ, maka ia akan kekal selamanya. Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid dan Qatadah berkata: "Semua teman akan menjadi musuh pada hari Kiamat, kecuali orang-orang bertakwa."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ يَا عِبَادِيْ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلاَ أَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."*

Kemudian, Allah memberikan berita gembira kepada mereka dalam firman-Nya, ﴿ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِآيَاتِنَا وَكَانُوْا مُسْلِمِيْنَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* Yaitu, hati dan bathin mereka beriman, dan anggota tubuh serta lahiriyah mereka tunduk kepada syari'at Allah. Al-Mu'tamar bin Sulaiman berkata dari ayahnya bahwa pada hari Kiamat, ketika manusia dibangkitkan, tidak ada seorang pun yang tidak terkejut, lalu berserulah seorang penyeru:
﴿ يَا عِبَادِيْ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلاَ أَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."* Semua manusia mengharapkannya. Ia berkata: "Lalu ia mengikutinya."
﴿ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِآيَاتِنَا وَكَانُوْا مُسْلِمِيْنَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* Ia berkata: "Maka putus asalah manusia darinya, kecuali orang-orang mukmin."
﴿ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ ﴾ *"Masuklah kamu ke dalam Surga."* Artinya, dikatakan kepada mereka: "Masuklan kalian ke dalam Surga." ﴿ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ ﴾ *"Kamu dan isteri-isterimu."* Yaitu, orang-orang yang sama dengan kalian. ﴿ تُحْبَرُوْنَ ﴾ *"Digembirakan."* Yaitu, kalian bersenang-senang dan bahagia, penafsirannya telah berlalu pada surat ar-Ruum. ﴿ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas."* Yaitu, tambahan-Ku adalah bejana makanan.
﴿ وَأَكْوَابٍ ﴾ *"Dan cangkir-cangkir."* Yaitu, bejana minuman yang terbuat dari emas, tidak lemas dan juga tidak bolong. ﴿ وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِي الأَنْفُسُ ﴾ *"Dan di dalam Surga itu terdapat segala yang diinginkan oleh hati."* Sebagian mereka membacanya (dengan) تَشْتَهِيْهِ الأَنْفُسُ.

﴿ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ﴾ *"Dan (sedap) dipandang."* Yaitu, rasa dan baunya bagus lagi enak dipandang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ لَهُ لِسَبْعِ دَرَجَاتٍ وَهُوَ عَلَى السَّادِسَةِ وَفَوْقَهُ السَّابِعَةُ وَإِنَّ لَهُ ثَلاَثَمِائَةِ خَادِمٍ وَيُغْدَى عَلَيْهِ وَيُرَاحُ كُلَّ يَوْمٍ بِثَلاَثَمِائَةِ صَحْفَةٍ -وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَالَ: مِنْ ذَهَبٍ- فِي كُلِّ صَحْفَةٍ لَوْنٌ لَيْسَ فِي الْأُخْرَى وَإِنَّهُ لَيَلَذُّ أَوَّلَهُ كَمَا يَلَذُّ آخِرَهُ، وَمِنَ الْأَشْرِبَةِ ثَلاَثَمِائَةِ إِنَاءٍ، فِي كُلِّ إِنَاءٍ لَوْنٌ لَيْسَ فِي الْآخَرِ وَإِنَّهُ لَيَلَذُّ أَوَّلَهُ كَمَا يَلَذُّ آخِرَهُ، وَإِنَّهُ لَيَقُولُ: يَا رَبِّ لَوْ أَذِنْتَ لِي لَأَطْعَمْتُ أَهْلَ الْجَنَّةِ وَسَقَيْتُهُمْ لَمْ يَنْقُصْ مِمَّا عِنْدِي شَيْءٌ، وَإِنَّ لَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ لَاثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً سِوَى أَزْوَاجِهِ مِنَ الدُّنْيَا وَإِنَّ الْوَاحِدَةَ مِنْهُنَّ لَيَأْخُذُ مَقْعَدَهُ قَدْرَ مِيْلٍ مِنَ الْأَرْضِ.))

'Sesungguhnya penghuni Surga yang paling rendah tingkatannya adalah yang memiliki tujuh tingkat dan ia berada pada tingkat keenam dan di atasnya tingkat ketujuh, sesungguhnya baginya tiga ratus pelayan yang datang kepadanya pada waktu pagi dan sore setiap hari dengan membawa tiga ratus piring besar -aku tidak mengetahuinya kecuali ia berkata: 'Dari emas'- setiap piring memiliki warna yang berlainan, yang pertama sama lezatnya dengan yang terakhir. Dan dari minuman (ada) tiga ratus bejana, setiap bejana warnanya berbeda dengan yang lainnya, yang pertama sama lezatnya dengan yang terakhir. Dan sesungguhnya ia akan berkata: 'Wahai Rabb-ku, seandainya Engkau mengizinkanku, niscaya aku akan memberi makan dan minum kepada penghuni Surga, tidak akan mengurangi apa yang ada padaku sedikit pun.' Dan baginya tujuh puluh dua bidadari yang bermata jeli sebagai isteri selain isterinya ketika di dunia, salah seorang di antara mereka akan mengambil tempat duduknya sejauh satu mil dari bumi.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنتُمْ فِيهَا ﴾ *"Dan kamu di dalmnya,"* yaitu di dalam Surga. ﴿ خَالِدُونَ ﴾ *"Kekal."* Artinya, kalian tidak akan keluar darinya dan tidak akan dipindahkan. Kemudian, dikatakan kepada mereka untuk memuliakan dan memberi nikmat kepada mereka:
﴿ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan itulah Surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."* Yaitu, amal-amal shalih kalian yang menjadi sebab kalian diliputi rahmat Allah, karena tidak ada seorang pun yang masuk Surga karena amalnya, tetapi (ia masuk Surga) karena rahmat dan karunia Allah. Hanya saja perbedaan derajat dapat diperoleh berdasarkan amal-amal shalihnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ﴾ *"Di dalam Surga itu ada buah-buah yang banyak untukmu."* Yaitu, dari semua jenis. ﴿مِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ *"Yang sebagiannya kamu makan."* Yaitu, mana saja yang kalian pilih dan inginkan. Setelah Allah menyebutkan makanan dan minuman, Dia pun menyebutkan buah-buahan agar nikmat dan kegembiraan menjadi sempurna, *wallaahu Ta'ala a'lam.*

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ
مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا۟
يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ
يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (itu) kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. (QS. 43:74) ***Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.*** (QS. 43:75) ***Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*** (QS. 43:76) ***Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja." Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)."*** (QS. 43:77) ***Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu.*** (QS. 43:78) ***Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka.*** (QS. 43:79) ***Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.*** (QS. 43:80)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan kondisi orang-orang yang bahagia, maka yang kedua Dia menceritakan orang-orang yang celaka dengan firman-Nya, ﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ. لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka,"* sesaat pun. ﴿وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ﴾ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa."* Yaitu, berputus asa dari setiap kebaikan.

﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, disebabkan amal-amal mereka yang buruk setelah tegaknya hujjah, dan diutusnya para Rasul kepada mereka, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. Sehingga mereka dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan Rabb-mu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik.'"* Yaitu, penjaga Neraka. Al-Bukhari meriwayatkan dari Shafwan bin Ya'la, bahwa ayahnya ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca di atas mimbar: ﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾ *'Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.'* Yaitu, menggenggam ruh-ruh kami, lalu kami dapat beristirahat dari hukuman yang kami derita. Sesungguhnya (keadaan) mereka seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* (QS. Faathir: 36). Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Al-A'laa: 11-13).

Ketika mereka meminta kematian, maka Malik menjawab mereka: ﴿ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* Ibnu 'Abbas berkata: "Dia telah tinggal seribu tahun, kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya kalian akan tetap tinggal.'" (HR. Ibnu Abi Hatim). Artinya, kalian tidak akan keluar dan tidak dapat lolos darinya. Kemudian, Dia menceritakan tentang sebab kecelakaan mereka, yaitu sikap mereka yang menentang dan menyelisihi kebenaran. Dia berfirman, ﴿ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu."* Telah Kami jelaskan, Kami tegaskan dan Kami rinci tentangnya kepada kalian. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu."* Yaitu, akan tetapi orang seperti kalian tidak akan menerimanya. Dia hanya tunduk dan membanggakan kebathilan, menghalangi dan menolak kebenaran serta membenci para pelakunya. Maka, kembalikanlah penyesalan itu kepada diri-diri kalian sendiri dan menyesallah, di mana penyesalan tidak lagi berguna.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴾ *"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka."* Mujahid berkata: "Mereka hendak melakukan tipu daya jahat, maka kami tipu daya mereka." Apa yang dikatakan Mujahid ini seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari."* (QS. An-Naml: 50). Hal itu karena orang-orang musyrik

Firman Allah Ta'ala, ﴿لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ﴾ *"Di dalam Surga itu ada buah-buah yang banyak untukmu."* Yaitu, dari semua jenis. ﴿مِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ *"Yang sebagiannya kamu makan."* Yaitu, mana saja yang kalian pilih dan inginkan. Setelah Allah menyebutkan makanan dan minuman, Dia pun menyebutkan buah-buahan agar nikmat dan kegembiraan menjadi sempurna, *wallaahu Ta'ala a'lam.*

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ
مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا۟
يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ
يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (itu) kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. (QS. 43:74) *Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.* (QS. 43:75) *Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* (QS. 43:76) *Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja." Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)."* (QS. 43:77) *Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu.* (QS. 43:78) *Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka.* (QS. 43:79) *Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.* (QS. 43:80)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan kondisi orang-orang yang bahagia, maka yang kedua Dia menceritakan orang-orang yang celaka dengan firman-Nya, ﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ. لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka,"* sesaat pun. ﴿وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ﴾ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa."* Yaitu, berputus asa dari setiap kebaikan.

﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, disebabkan amal-amal mereka yang buruk setelah tegaknya hujjah, dan diutusnya para Rasul kepada mereka, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. Sehingga mereka dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan Rabb-mu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik.'"* Yaitu, penjaga Neraka. Al-Bukhari meriwayatkan dari Shafwan bin Ya'la, bahwa ayahnya ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca di atas mimbar: ﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾ *'Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.'* Yaitu, menggenggam ruh-ruh kami, lalu kami dapat beristirahat dari hukuman yang kami derita. Sesungguhnya (keadaan) mereka seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* (QS. Faathir: 36). Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Al-A'laa: 11-13).

Ketika mereka meminta kematian, maka Malik menjawab mereka: ﴿ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* Ibnu 'Abbas berkata: "Dia telah tinggal seribu tahun, kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya kalian akan tetap tinggal.'" (HR. Ibnu Abi Hatim). Artinya, kalian tidak akan keluar dan tidak dapat lolos darinya. Kemudian, Dia menceritakan tentang sebab kecelakaan mereka, yaitu sikap mereka yang menentang dan menyelisihi kebenaran. Dia berfirman, ﴿ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu."* Telah Kami jelaskan, Kami tegaskan dan Kami rinci tentangnya kepada kalian. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu."* Yaitu, akan tetapi orang seperti kalian tidak akan menerimanya. Dia hanya tunduk dan membanggakan kebathilan, menghalangi dan menolak kebenaran serta membenci para pelakunya. Maka, kembalikanlah penyesalan itu kepada diri-diri kalian sendiri dan menyesallah, di mana penyesalan tidak lagi berguna.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴾ *"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka."* Mujahid berkata: "Mereka hendak melakukan tipu daya jahat, maka kami tipu daya mereka." Apa yang dikatakan Mujahid ini seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari."* (QS. An-Naml: 50). Hal itu karena orang-orang musyrik

mencari-cari celah dalam menolak kebenaran dengan kebathilan melalui berbagai celah dan tipu daya yang mereka tempuh. Maka, Allah Ta'ala menipu daya mereka dan mengembalikan bencananya kepada mereka sendiri. Untuk itu, Allah berfirman, ﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم﴾ *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka."* Yaitu, rahasia dan terus-terangnya mereka. ﴿بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾ *"Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* Yaitu, Kami mengetahui apa yang ada pada mereka, begitu pula para Malaikat mencatat amal-amal mereka, baik kecil maupun besar.

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَانَ رَبِّ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا
وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ
إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ
بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ
يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾
فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Katakanlah, jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (QS. 43:81) *Mahasuci Rabb Yang mempunyai langit dan bumi, Rabb Yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu* (QS. 43:82) *Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.* (QS. 43:83) *Dan Dia-lah Ilah (Yang diibadahi) di langit dan Ilah (Yang diibadahi) di bumi dan Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.* (QS. 43:84) *Dan*

Mahasuci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 43:85) *Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya).* (QS. 43:86) *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka menjawab: "Allah," maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah),* (QS. 43:87) *dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."* (QS. 43:88) *Maka, berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).* (QS. 43:89)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad. ﴿ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *"Jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)."* Yaitu, seandainya memang demikian, niscaya aku akan menyembahnya, karena aku adalah seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya yang mentaati seluruh apa yang diperintahkan-Nya kepadaku, tidak ada kesombongan dan keengganan sedikit pun dariku. Seandainya pengandaian ini terjadi, niscaya itulah yang terjadi, akan tetapi tentu saja hal itu mustahil bagi hak Allah Ta'ala. Syarat itu tidak pasti dan juga tidak boleh terjadi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Dialah Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Az-Zumar: 4).

Dikatakan bahwa kata "إِنْ" disini bukan sebagai syarat, akan tetapi sebuah *nafyu* (penolakan), sebagaimana 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ tentang firman Allah ﷻ: "﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ ﴾ *"Katakalah: 'Jika benar (Rabb) yang Mahapemurah mempunyai anak.'"* Yaitu, Allah Yang Maharahman tidaklah memiliki anak dan aku orang yang pertama-tama bersaksi." Mujahid berkata: "﴿ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'* Yaitu, orang yang pertama mengabdi dan mengesakan-Nya, serta orang yang pertama mendustakan kalian." Al-Bukhari berkata: "﴿ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan anak (itu).'* Yaitu, tunduk kepadanya."

As-Suddi berkata: "﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Katakanlah: 'Jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'* (ia berkata:) Seandainya Dia memiliki anak, maka akulah yang pertama menyembahnya, tetapi Dia tidak memiliki anak."

Pendapat ini yang dipilih oleh Ibnu Jarir, ia menyebutkan ucapan yang mengatakan bahwa kata إِنْ adalah *nafyu* (penolakan).

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ سُبْحَـٰنَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Rabb Yang mempunyai langit dan bumi, Rabb Yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu."* Yaitu, Mahatinggi lagi Mahakudus dan suci -Pencipta segala sesuatu- dari memiliki anak, karena Dia Mahaesa, segala sesuatu bergantung kepada-Nya, tidak ada yang sebanding dan semisal dengan-Nya, sehingga Dia tidak memiliki anak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا ﴾ *"Maka, biarkanlah mereka tenggelam."* Dalam kebodohan dan kesesatan mereka. ﴿ وَيَلْعَبُوا ﴾ *"Dan bermain-main."* Di dalam dunia mereka. ﴿ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka."* Yaitu hari Kiamat. Artinya, mereka akan mengetahui bagaimana tempat kembali, tempat tinggal dan kondisi mereka pada hari itu.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ﴾ *"Dan Dia-lah Ilah (Yang diibadahi) di langit dan Ilah (yang diibadahi) di bumi."* Artinya, Dia-lah Ilah yang ada di langit dan Ilah yang ada di bumi, di mana para penghuninya mengabdi kepada-Nya. Mereka seluruhnya tunduk dan rendah di hadapan-Nya. ﴿ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui."* Ayat ini seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَٰوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴾ *"Dan Dia-lah Allah (yang diibadahi), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan."* (QS. Al-An'aam: 3). Yaitu, Dia-lah Allah Yang diseru di langit dan di bumi.

﴿ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan Mahasuci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya."* Dia-lah Mahapencipta, Pemilik dan Pengatur keduanya, tanpa ada yang menolak dan membangkang. Mahasuci serta Mahatinggi Allah dari memiliki anak. "تَبَارَكَ" artinya, telah pasti keselamatan bagi-Nya dari berbagai cacat dan kekurangan, karena Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Pemiliki segala sesuatu yang di tangan-Nya berbagai urusan, baik dibatalkan atau dilanjutkan. ﴿ وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari Kiamat."* Yaitu, tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali Dia.
﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Lalu, semuanya dibalas sesuai dengan amalnya. Jika baik, akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, akan dibalas dengan keburukan. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan tidaklah sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Dia."* Yaitu, patung-patung dan berhala-berhala itu. ﴿ الشَّفَاعَةَ ﴾

"Dapat memberi syafa'at." Yaitu, tidak mampu memberikan syafa'at kepada mereka. ﴿ إِلاَّ مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."* Ini adalah *istitsna munqathi'* (pengecualian yang betul-betul kuat). Artinya, akan tetapi syafa'at orang yang mengakui kebenaran dengan ilmu pengetahuan yang mendalam dapat bermanfaat dengan izin Allah ﷻ.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.' Maka, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah)?"* Yaitu, jika engkau bertanya kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan mengabdi kepada ilah lain selain-Nya. ﴿ مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللهُ ﴾ *"Siapakah yang menciptakan mereka? Niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* Artinya, mereka mengakui bahwa Dia-lah Pencipta segala sesuatu, Dia Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi, walaupun demikian lain mereka mengabdi kepada ilah lain yang tidak memiliki apa pun dan tidak mempunyai kemampuan sedikit pun. Dengan demikian, mereka benar-benar berada dalam kebodohan, kepandiran dan kelemahan akal yang amat nyata. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah)?"*

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.'"* Muhammad ﷺ berkata dengan ucapannya, yaitu mengadu kepada Rabb-nya tentang kaumnya yang mendustakan dirinya, di mana dia berkata: "Wahai Rabb-ku, sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak beriman." Apa yang kami katakan ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud ؓ, Mujahid dan Qatadah, dan atas dasar itu Ibnu Jarir menafsirkannya. Al-Bukhari meriwayatkan, 'Abdullah bin Mas'ud ؓ membaca, ﴿ وَقَالَ الرَّسُوْلُ يَا رَبِّ ﴾ Mujahid berkata tentang firman Allah, ﴿ وَقِيلِهِ يَارَبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.'"* Yaitu, Allah ﷻ mengedepankan perkataan Muhammad ﷺ. Qatadah berkata: "Itulah perkataan Nabi kalian ﷺ yang mengadu tentang kaumnya kepada Rabb-nya. Kemudian dalam firman-Nya, ﴿ وَقِيلِهِ يَارَبِّ ﴾ Ibnu Jarir menceritakan bahwa ada dua bacaan.[4] Salah satunya dengan dibaca *nashab*, di mana dia memiliki dua kedudukan, salah satunya *ma'thuf* (dihubungkan) atas firman Allah Ta'ala, ﴿ نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴾ dan yang kedua adalah *takdir fi'il*, yaitu وَقَالَ قِيْلِهِ. Sedangkan bacaan yang kedua adalah *khafadh*. Dan kata "قِيْلِهِ" sebagai *'athaf* atas firman-Nya: ﴿ وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ takdirnya yaitu, وَعَلِمَ قِيْلِهِ.

---

[4] Hamzah dan Ashim membaca (وَقِيْلِهِ), dengan huruf *laam* di kasrah, sedangkan ulama lainnya membaca dengan nashab (وَقِيْلَهُ).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka."* Yaitu dari orang-orang musyrik. ﴿ وَقُلْ سَلَامٌ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Salam (selamat tinggal).'"* Yaitu, janganlah engkau menjawab mereka -atas apa yang mereka katakan- dengan jawaban yang buruk. Akan tetapi, berlemah lembut dan ma'afkanlah mereka, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. ﴿ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)."* Ini merupakan ancaman dari Allah Ta'ala kepada mereka. Untuk itu, mereka ditimpa dengan adzab-Nya yang tidak dapat ditolak serta Dia tinggikan agama dan kalimat-Nya, serta Dia syari'atkan jihad dan perjuangan setelah itu, hingga manusia memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong, lalu tersebarlah Islam di seluruh penjuru timur dan di barat. *Wallaahu a'lam.*

(Inilah) akhir tafsir surat az-Zukhruf.



سورة الدّخان

AD - DUKHAAN

(Kabut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-44 : 59 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ
مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾
أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم
مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ
ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

Haa Miim. (QS. 44:1) *Demi Kitab (al-Qur-an) yang menjelaskan,* (QS. 44:2) *sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*

dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. **(QS. 44:3)** ***Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,*** **(QS. 44:4)** ***(yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-Rasul,*** **(QS. 44:5)** ***sebagai rahmat dari Rabb-mu. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui,*** **(QS. 44:6)** ***Rabb Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini.*** **(QS. 44:7)** ***Tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dia-lah) Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu.*** **(QS. 44:8)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang al-Qur-an yang agung, bahwa Dia telah menurunkannya pada malam yang penuh berkah, yaitu malam Lailatul Qadar. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah ﷻ: ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan."* (QS. Al-Qadar: 1).

Dan yang demikian itu terjadi pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi: ﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ﴾ *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an."* (QS. Al-Baqarah: 185).

Dan kami telah menyebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan hal tersebut dalam surat al-Baqarah, sehingga tidak perlu lagi diulangi.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan."* Maksudnya, mengajarkan kepada ummat manusia apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang memberi mudharat kepada mereka menurut syari'at, agar hujjah Allah berdiri tegak atas hamba-hamba-Nya. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴾ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* Yaitu, pada malam Lailatul Qadar. Dia rincikan dari Lauhul Mahfuzh menjadi beberapa buku mengenai berbagai urusan selama satu tahun dan apa yang terjadi pada tahun itu, baik berupa ajal, rizki, serta apa yang akan terjadi pada akhirnya. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Mujahid, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan ulama Salaf lainnya.

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ حَكِيمٍ ﴾ *"Yang penuh hikmah."* Maksudnya yaitu sudah baku, tidak dapat diganti dan dirubah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ﴾ *"Yaitu urusan yang besar dari sisi Kami."* Yaitu, seluruh apa yang akan terjadi dan ditetapkan Allah Ta'ala serta apa yang diwahyukan, maka semuanya itu atas perintah, izin dan sepengetahuan-Nya. ﴿ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-Rasul."* Yaitu, kepada seluruh ummat manusia sebagai seorang Rasul yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang memberikan penjelasan, karena

keadaan sudah sangat membutuhkan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ *"Sebagai rahmat dari Rabb-mu, sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya."* Maksudnya, yang menurunkan al-Qur-an adalah Rabb Pemelihara, Pencipta, dan Raja langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. ﴿إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾ *"Jika kamu adalah orang yang meyakini."* Maksudnya, jika kalian benar-benar yakin. Setelah itu, Dia berfirman: ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ *"Tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. (Dia-lah) Rabb-mu dan Rabb bapak-bapak kamu yang terdahulu."*

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ
مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا اكْشِفْ
عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ
مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا
الْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا
مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan, (QS. 44:9) *Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.* (QS. 44:10) *Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih,* (QS. 44:11) *(Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.* (QS. 44:12) *Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan,* (QS. 44:13) *kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia seorang yang gila.* (QS. 44:14) *Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).* (QS. 44:15) *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.* (QS. 44:16)

Allah ﷻ berfirman: “Tetapi orang-orang musyrik itu berada dalam keraguan dan bermain-main.” Artinya, telah datang kebenaran yang meyakinkan kepada mereka, namun mereka ragu terhadapnya serta tidak membenarkannya. Kemudian, Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa berfirman serta mengancam mereka, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."* Aku (Muhammad) akan kabarkan kepada kalian tentang hal itu. Ketika kaum Quraisy enggan memeluk Islam dan menentang Rasul Allah ﷺ, maka beliau mendo'akan keburukan kepada mereka, yaitu masa paceklik bertahun-tahun seperti yang terjadi pada zaman Yusuf, maka mereka pun merasakan penderitaan dan kelaparan, sehingga mereka memakan tulang dan bangkai. Kemudian mereka memandang ke langit, maka mereka tidak melihat sesuatu pun kecuali kabut.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ada seseorang yang melihat ke langit, maka ia melihat antara langit dan dirinya itu terdapat semacam kabut. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih."*

Setelah itu, Rasulullah ﷺ datang, lalu dikatakan: "Ya Rasulullah, mintalah siraman air kepada Allah bagi (siapa) yang tertimpa bencana, karena mereka telah binasa. Maka, Rasulullah ﷺ pun memohon diberi siraman air, kemudian mereka pun diberi siraman air. Lalu turunlah ayat:
﴿ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."*

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Maka, dihilangkanlah siksaan itu dari mereka pada hari Kiamat. Dan ketika mereka mendapatkan kemewahan, mereka pun kembali lagi kepada keadaan mereka itu, sehingga Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa menurunkan firman-Nya, ﴿ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴾ *'(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.'"* Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud mengemukakan: “Yaitu, pada hari terjadinya perang Badar.” Ia juga menyebutkan: “Lima hal yang telah berlalu, yaitu kabut, bangsa Romawi, (pecahnya) bulan, hantaman, dan lizam.”

Hadits di atas terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, serta terdapat pada at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *Tafsir* keduanya. Riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalan yang beraneka ragam, dari al-A'masy. Dan penafsiran Ibnu Mas'ud رضي الله عنه terhadap ayat tersebut seperti itu, yaitu bahwa kabut itu telah berlalu, dan juga telah disepakati oleh sekelompok ulama Salaf, seperti Mujahid, Abul 'Aliyah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, 'Athiyyah al-'Aufi, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa kabut itu belum berlalu, tetapi ia merupakan salah satu tanda datangnya hari Kiamat. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya pada hadits Abu Suraihah, Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mendapati kami dari 'Arafah ketika kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat. Maka, beliau pun bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدُّخَانَ وَالدَّابَّةَ وَخُرُوْجَ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَخُرُوْجَ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ وَالدَّجَّالَ وَثَلاَثَةَ خُسُوْفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ تَسُوْقُ النَّاسَ -أَوْ تَحْشُرُ النَّاسَ- تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا.))

"Tidaklah sekali-kali Kiamat itu terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, kabut, binatang melata, keluarnya Ya-juj dan Ma-juj, keluarnya 'Isa putera Maryam, dan Dajjal, serta tiga gerhana; gerhana yang terjadi di timur, gerhana yang terjadi di barat, dan satu gerhana di semenanjung Arab, dan keluarnya api dari dalam perut bumi yang akan menggiring manusia yang tinggal bersama mereka pada waktu malam, dan pada waktu siang ketika mereka tidur."

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim.*

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ibnu Shayyad (seorang anak yang ketika dewasa mengaku sebagai Nabi): "Sesungguhnya aku telah merahasiakan sesuatu untukmu." Ia berkata: "Yaitu kabut." Beliau bersabda:

((اخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ.))

"Menyingkirlah, kemampuanmu tidak akan sanggup menghadapinya."

Ia berkata: "Maka Rasulullah ﷺ menyembunyikan hal itu darinya, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *'Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.'* Di dalamnya terdapat pemberitahuan bahwa kabut itu termasuk dari apa yang ditunggu. Sedangkan Ibnu Shayyad dapat melihatnya melalui jalan perdukunan dan dengan pemberitahuan jin. Mereka memperindah sebutan itu. Oleh karena itu, ia mengatakan: "Yaitu *ad-dukh* (kabut)." Dari situlah Rasulullah ﷺ mengetahui materinya dan bahwasanya ia berupa *syaithaniyyah* (ungkapan yang berasal dari syaitan). Karena itu, beliau bersabda: "Menyingkirlah, kemampuanmu tidak akan sanggup mengahadapinya."

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah, ia bercerita: "Pada suatu hari, ketika hari masih pagi aku pergi ke rumah Ibnu 'Abbas ﷺ, lalu ia berkata: 'Aku semalaman tidak tidur sampai pagi.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Ia menjawab: 'Orang-orang mengatakan bahwa bintang berekor (komet) telah muncul, lalu aku khawatir kalau-kalau kabut itu telah digerakkan. Oleh karena itu, aku tidak bisa tidur sampai pagi.'"

Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar, dari Sufyan, dari 'Abdullah bin Abi Yazid, dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Sanad hadits ini shahih sampai kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, ulama dan penafsir al-Qur-an. Demikianlah pendapat yang disetujui oleh kalangan Sahabat dan juga Tabi'in ﷺ, yang disertai dengan hadits-hadits marfu' yang berstatus shahih dan hasan serta lain-lainnya yang telah mereka sebutkan dan cukup memuaskan. Dan juga dalil yang menunjukkan bahwa kabut itu termasuk tanda-tanda yang ditunggu, sedang lahiriyah al-Qur-an menyebutkan bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."* Maksudnya, nampak jelas dan nyata, yang dapat dilihat oleh setiap orang. Sedangkan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Mas'ud itu sebenarnya hanya sebatas hayalan yang mereka lihat oleh mata mereka sendiri akibat rasa lapar dan lelah yang mencekam. Demikianlah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ يَغْشَى النَّاسَ ﴾ *"Yang meliputi manusia."* Maksudnya, menimpa dan menyelimuti mereka. Seandainya hal itu merupakan suatu hal yang bersifat hayalan yang khusus bagi penduduk Makkah dari kalangan kaum musyrikin, niscaya tidak akan dikatakan: ﴿ يَغْشَى النَّاسَ ﴾ *"Yang meliputi manusia."*

Dan firman-Nya, ﴿ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Inilah adzab yang pedih."* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan (hinaan). Dan hal itu seperti firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa: ﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا. هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. Dikatakan kepada mereka: 'Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.'"* (QS. At-Thuur: 13-14).

Yakni, hal itu dikatakan oleh sebagian mereka kepada sebagian lainnya.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ رَّبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴾ *"Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman."* Maksudnya, jika orang-orang kafir itu melihat adzab dan siksa Allah dengan mata mereka sendiri, maka mereka berkata seraya memohon agar dihilangkan dan dijauhkan dari mereka. Dan begitulah selanjutnya, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ. ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan. Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia seorang yang gila.'"* Maksudnya, bagaimana mungkin mereka dapat diingatkan, sedang Kami dahulu telah mengutus seorang Rasul kepada

mereka untuk menyampaikan risalah dan peringatan. Namun, dengan demikian mereka malah berpaling darinya. Mereka tidak mau menerimanya, bahkan mendustakannya seraya mengatakan: "(Dia adalah) seorang yang menerima ajaran dari orang lain dan seorang yang gila."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kalian akan kembali (ingkar)."* Ayat ini mengandung dua makna:

Pertama, bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Seandainya Kami menghilangkan adzab tersebut dari kalian, lalu Kami kembalikan kalian ke dunia, pasti kalian akan kembali kepada kekufuran dan kedustaan yang dahulu kalian kerjakan. Yang demikian itu seperti firman Allah yang keagungan-Nya sangat besar: ﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Kedua, maksud dari firman-Nya itu adalah, Kami akan mengakhirkan adzab kepada kalian sejenak setelah beberapa sebab yang kalian lakukan, sedang kalian terus-menerus dalam kezhaliman dan kesesatan. Dan tidak mesti pelenyapan adzab itu secara langsung kepada mereka. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Selain kaum Yunus, ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami berikan kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."* (QS. Yunus: 98).

Namun demikian, adzab itu belum menimpa mereka secara langsung, tetapi sebab-sebabnya telah ada pada mereka. Dan tidak harus juga mereka telah lepas dari kekufuran mereka lalu mereka kembali kepadanya lagi. Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nabi Syu'aib ﷺ, di mana ia berkata kepada kaumnya ketika mereka berkata kepadanya:

﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ. قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ﴾

"'Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Syu'aib berkata: 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?' Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya." (QS. Al-A'raaf: 88).

Dalam hal itu, Syu'aib ﷺ sama sekali tidak pernah memeluk agama mereka dan tidak berada di jalan mereka. Qatadah berkata: "Sesungguhnya kalian akan kembali kepada adzab Allah."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنتَقِمُونَ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hdntaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan."* Secara lahiriyah, bahwa hari itu adalah hari Kiamat, meskipun hari terjadinya perang Badar adalah hari penghantaman juga.

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Ikrimah, ia bercerita, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, Ibnu Mas'ud ﷺ mengungkapkan: "Hantaman yang dahsyat itu adalah hari terjadinya perang Badar. Dan aku katakan: "Ia adalah hari Kiamat." Sanad ini shahih yang bersumber darinya. Hal itu pula yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri dan 'Ikrimah dalam salah satu riwayat yang paling shahih darinya. *Wallaahu a'lam.*

۞ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾
أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ۖ
إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ
﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ
﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ
إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾
وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ
وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا
كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾
مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ

عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاؤٌا
مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (QS. 44:17) *(dengan berkata): "Serahkan kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,* (QS. 44:18) *dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.* (QS. 44:19) *Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari keinginanmu merajamku,* (QS. 44:20) *dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)."* (QS. 44:21) *Kemudian Musa berdo'a kepada Rabb-nya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka)."* (QS. 44:22) *(Allah berfirman): "Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,* (QS. 44:23) *dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.* (QS. 44:24) *Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan,* (QS. 44:25) *dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah,* (QS. 44:26) *dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya,* (QS. 44:27) *demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.* (QS. 44:28) *Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh.* (QS. 44:29) *Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan,* (QS. 44:30) *dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 44:31) *Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa.* (QS. 44:32) *Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* (QS. 44:33)

Allah ﷻ berfirman: "Sebelum mereka, Kami telah menguji kaum musyrikin dari kaum Fir'aun," yaitu kaum Qibthi Mesir, ﴿وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ﴾ *"Dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia."* Yaitu, Musa *Kalimullah* عليه السلام. ﴿أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللهِ﴾ *"Serahlakanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa ini:

﴿فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِءَايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى﴾

"Maka, lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu membawa bukti (atas ke-

rasulan kami) dari Rabb-mu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (QS. Thaahaa: 47).

Dan firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa: ﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu."* Yakni, dipercaya untuk mengemban apa yang aku sampaikan kepada kalian.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah."* Maksudnya, janganlah kalian sombong dengan tidak mengikuti ayat-ayat-Nya serta tunduk kepada hujjah-hujjah-Nya dan beriman kepada bukti-bukti-Nya. ﴿ إِنِّي ءَاتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata."* Yakni, dengan hujjah yang nyata lagi jelas yang dibawa oleh Rasul Allah, berupa ayat-ayat yang nyata dan dalil-dalil yang pasti. ﴿ وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari keinginanmu merajamku."*

Ibnu 'Abbas ﷺ dan Abu Shalih berkata: "Yaitu, rajam dengan mulut (cacian dan makian)." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu, rajam dengan batu-batuan." Maksudnya, aku berlindung kepada Allah yang telah menciptakanku dan juga kalian dari tindakan kalian menyakitiku, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. ﴿ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴾ *"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)."* Maksudnya, janganlah kalian menghalangiku dan biarkanlah apa yang ada di antara diriku dan diri kalian itu berada di tanganku sehingga Allah memberikan keputusan di antara kami. Setelah Rasulullah ﷺ cukup lama tinggal di tengah-tengah mereka dan beliau juga dengan gencar menegakkan hujjah-hujjah Allah Ta'ala kepada mereka, tetapi yang demikian itu tidak menambah mereka kecuali kekufuran dan keingkaran. Dan beliau mendo'akan keburukan yang menimpa mereka. ﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Kemudian Musa berdo'a kepada Rabb-nya: 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa.'"* Pada saat itu, Allah Ta'ala memerintahkannya pergi bersama Bani Israil dari tengah-tengah mereka tanpa harus menunggu perintah, meminta musyawarah dan izin Fir'aun. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴾ *"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar."* ﴿ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴾ *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka itu adalah tentara yang akan ditenggelamkan."* Hal itu karena setelah Musa ﷺ dan Bani Israil berhasil menyeberangi lautan, ia bermaksud memukul lautan dengan tongkatnya sehingga laut itu kembali lagi seperti sediakala (tidak terbelah) sehingga akan menjadi penghalang bagi beliau dari Fir'aun dan kaumnya, sehingga mereka tidak dapat mencapai beliau bersama Bani Israil. Lalu Allah ﷻ menyuruh beliau supaya membiarkan laut itu dalam keadaannya seperti itu, yakni tenang. Dan Dia memberitahukan berita gembira kepada beliau bahwa mereka itu adalah bala tentara yang akan tenggelam di dalamnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ﴾ *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yakni, seperti keadaannya yang ada." Mujahid berkata: "Dalam posisi yang padanya terdapat jalan berupa daratan. Lalu beliau diperintahkan supaya membiarkannya tetap seperti itu hingga orang yang paling akhir sampai." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, Ka'ab al-Ahbar, Sammak bin Harb, dan lain-lain.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ ﴾ *"Alangkah banyaknya taman."* Yaitu, kebun-kebun, ﴿ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ ﴾ *"Dan mata air yang mereka tinggalkan dan kebun-kebun."* Yang dimaksudkan adalah sungai-sungai dan sumur-sumur. ﴿ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah."* Yaitu, tempat tinggal dan tempat-tempat yang bagus.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah."* Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu mimbar-mimbar." Taman-taman itu terdapat di tepian sungai Nil, dari pangkal sampai ke ujungnya di kedua belah tepian sungai tersebut yang terdapat antara Aswan dan Rasyid, yang mempunyai sembilan teluk.

﴿ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴾ *"Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya."* Yaitu kehidupan di dalamnya, mereka bersenang-senang, makan sekehendak hati mereka dan memakai pakaian yang mereka sukai disertai dengan harta kekayaan dan kemewahan serta kekuasaan di suatu negeri. Lalu semuanya itu dimusnahkan pada satu waktu hingga mereka meninggalkan dunia menuju ke Neraka Jahannam. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Dan selanjutnya negeri Mesir dan kerajaan Qibthi itu dikuasai oleh Bani Israil. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Dan dalam surat ad-Dukhaan ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."* Yaitu Bani Israil, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai amal shalih yang dibawa naik melalui pintu-pintu langit, sehingga ia menangis atas hilangnya mereka, dan di bumi, mereka juga tidak mempunyai tempat beribadah kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, mereka layak untuk tidak diberikan tangguh dan tidak ditunda atas kekufuran, kejahatan dan keingkaran mereka.

Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dalam *Musnad*nya, Ahmad bin Ishaq al-Bashri memberitahu kami, Makki bin Ibrahim memberi-

tahu kami, Musa bin 'Ubaidah memberitahuku, Yazid ar-Raqqasyi memberitahuku, Anas bin Malik ﷺ memberitahuku, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ إِلاَّ وَلَهُ فِي السَّمَاءِ بَابَانِ: بَابٌ يَخْرُجُ مِنْهُ رِزْقُهُ وَبَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ عَمَلُهُ وَكَلاَمُهُ فَإِذَا مَاتَ فَقَدَاهُ وَبَكَيَا عَلَيْهِ.))

"Tidak ada seorang hamba pun melainkan ia mempunyai dua pintu di langit, yaitu satu pintu tempat keluar rizkinya, dan satu lagi pintu tempat masuk amal perbuatan serta ucapannya. Jika ia meninggal dunia, maka kedua pintu itu akan merasa kehilangan dirinya dan menangisinya."*

Dan kemudian beliau membacakan ayat ini:
﴿ فَمَابَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka."*

Disebutkan bahwa mereka belum berbuat amal shalih selama berada di muka bumi yang menjadikan bumi itu menangisi mereka dan tidak ada pula kebaikan dari ucapan maupun perbuatan mereka yang dibawa naik ke langit yang menjadikan semuanya itu merasa kehilangan dirinya dan menangisi mereka. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Musa bin 'Ubaidah, yaitu ar-Rabdzi. Ibnu Jarir menceritakan dari Syuraih bin 'Ubaid al-Hadhrami, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ. أَلاَ لاَ غُرْبَةَ عَلَى مُؤْمِنٍ، مَا مَاتَ مُؤْمِنٌ فِي غُرْبَةٍ غَابَتْ عَنْهُ فِيْهَا بِوَاكِيْهِ إِلاَّ بَكَتْ عَلَيْهِ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ.))

"Sesungguhnya Islam itu mulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula. Ketahuilah, tidak ada keanehan pada orang mukmin. Tidaklah orang mukmin meninggal dunia dalam keadaan yang asing, meninggalkan orang-orang yang menangisinya, melainkan langit dan bumi menangisinya."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini:
﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka."*
Lebih lanjut, beliau bersabda:

((إِنَّهُمَا لاَ يَبْكِيَانِ عَلَى الْكَافِرِ.))

"Sesungguhnya keduanya tidak akan menangisi orang kafir."

Yazid mengatakan: "Warna merah pada langit, itulah wujud tangisan langit." Hal yang sama juga dikemukakan oleh as-Suddi. Sedangkan 'Atha' al-Khurasani berkata: "Tangisannya itu berupa memerahnya ujung-ujungnya."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ. مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan*

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (no. 5197).-ed.

sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan. Dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." Demikianlah Allah Ta'ala telah memberikan anugerah kepada mereka, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari penghinaan Fir'aun yang mereka alami dan pemaksaannya terhadap mereka untuk melakukan perbuatan hina lagi susah.

Firman-Nya, ﴿ مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا ﴾ *"Dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong,"* yakni takabbur, zhalim lagi membangkang, dan termasuk orang-orang yang melampaui batas. Artinya, ia melampaui batas dalam perintahnya, serta mempunyai pemikiran yang sangat buruk terhadap dirinya sendiri.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu, atas orang-orang yang berada di muka bumi." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Mereka dipilih atas orang-orang yang ada pada zaman mereka saat itu." Ada sebuah ungkapan yang menyatakan: "Setiap zaman mempunyai orang yang alim." Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Allah berfirman: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia yang lain.'"* (QS. Al-A'raaf: 144). Yaitu atas orang-orang yang ada pada masanya.

Juga seperti firman Allah ﷻ kepada Maryam عليها السلام: ﴿ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Serta (Allah) telah memilih (melebihkan)mu atas semua wanita di dunia."* (QS. Ali 'Imran: 42). Yakni pada zamannya, karena Khadijah رضي الله عنها bisa lebih baik darinya atau sama dengannya. Demikian juga Asiyah binti Muzahim isteri Fir'aun, serta keutamaan 'Aisyah رضي الله عنها atas seluruh wanita seperti keutamaan *tsarid* (bubur daging) atas makanan lainnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami),"* yaitu hujjah-hujjah, bukti-bukti, dan berbagai hal diluar kebiasaan (mukjizat). ﴿ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* Yakni, ujian yang jelas dan nyata bagi orang-orang yang mendapat petunjuk.

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ
﴿٣٥﴾ فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ

Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata: (QS. 44:34) ***"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan,*** (QS. 44:35) ***maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."*** (QS. 44:36) ***Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa.*** (QS. 44:37)

Allah ﷻ berfirman seraya menolak kaum musyrikin yang mengingkari adanya kebangkitan. Menurut mereka, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia ini saja dan tidak ada lagi kehidupan setelah kematian, dan tidak ada kebangkitan. Mereka berhujjah dengan nenek moyang mereka terdahulu yang telah pergi dan tidak pernah datang kembali. Seandainya kebangkitan itu memang ada, ﴿ فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."* Hal itu merupakan hujjah yang bathil dan syubhat yang rusak, karena kebangkitan itu terjadi pada hari Kiamat kelak dan tidak dalam kehidupan dunia ini. Kebangkitan itu akan terjadi setelah selesainya kehidupan ini dan musnahnya dunia ini. Di mana Allah akan mengembalikan alam semesta dalam ciptaan yang baru, Dia jadikan orang-orang zhalim itu sebagai bahan bakar Neraka Jahannam. Yaitu, pada hari di mana kalian akan menjadi saksi-saksi bagi ummat manusia dan Rasul pun akan menjadi saksi atas diri kalian semua. Kemudian dengan nada mengancam dan memperingatkan mereka, Allah Ta'ala berfirman tentang adzab-Nya yang tidak akan dapat dihindari, sebagaimana yang telah menimpa rekan mereka dari kalangan kaum musyrikin yang mengingkari kebangkitan, seperti kaum Tubba', yaitu penduduk Saba'. Yang mana hal itu bermuara pada keingkaran kaum musyrikin terhadap kebangkitan. Demikian juga di sini, mereka diserupakan dengan kaum tersebut. Di mana mereka adalah bangsa Arab dari Qahthan, sebagaimana mereka dari kaum Arab Adnan, yaitu daerah Himyar, mereka adalah penduduk Saba'. Setiap kali ada orang yang memimpin mereka, maka mereka menyebutnya dengan gelar Tubba', seperti juga sebutan Kisra bagi orang yang berkuasa di Persia dan Kaisar bagi orang yang berkuasa di Romawi serta Fir'aun bagi raja Mesir yang kafir dan Najasyi untuk sebutan orang yang berkuasa di Ethiopia, dan lain-lain.

Ucapan Sa'id bin Jubair: "Tubba' memasang kain pada Ka'bah." Sa'id melarang celaan terhadap Tubba'. Tubba' ini adalah Tubba' pertengahan, yang namanya adalah As'ad Abu Kuraib bin Malikarb[1] al-Yamani. Disebutkan

[1] Mengenai nama ini masih terdapat perbedaan di antara naskah-naskah yang ada.

bahwa ia sempat berkuasa atas kaumnya selama 326 tahun. Dan di negeri Himyar itu tidak pernah ada pemimpin yang lebih lama darinya. Ia meninggal dunia 700 tahun sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ. Diceritakan pula bahwa para pendeta Yahudi Madinah menyebutkan kepada raja itu, bahwa di Madinah inilah akan ada seorang (pendatang) Nabi akhir zaman yang bernama Ahmad.

Kemudian, dia menyampaikan sya'ir yang disimpan oleh penduduk Madinah. Mereka mewariskannya secara turun-temurun yang diambil oleh orang yang hidup belakangan dari para pendahulunya. Di antara orang yang menghafalnya adalah Abu Ayyub Khalid bin Zaid yang Rasulullah ﷺ pernah singgah di tempat tinggalnya. Sya'ir itu berbunyi:

شَهِدْتُ عَلَــى أَحْمَدَ أَنَّهُ رَسُـــوْلٌ مِنَ اللهِ بَارِي النَّسِمِ

فَلَوْ مَدَّ عُمْرِي إِلَى عُمْرِهِ لَكُنْتُ وَزِيْــرًا لَهُ وَابْنَ عَــمٍّ

وَجَاهَدْتُ بِالسَّيْفِ أَعْدَاءَهُ وَفَرَّجْتُ عَنْ صَدْرِهِ كُلَّ غَمٍّ

Aku bersaksi pada Ahmad, bahwa ia
adalah seorang Rasul dari Allah yang
telah menciptakan manusia.
seandainya umurku bisa memanjang sampai
pada umurnya, niscaya aku akan menjadi
pembantu baginya,
dan aku akan berjihad dengan membawa pedang
melawan musuh-musuhnya,
dan aku akan melenyapkan seluruh kesedihan dari dalam hatinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Zur'ah, yaitu 'Amr bin Jabir al-Hadhrami, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ أَسْلَمَ.))

'Janganlah kalian mencaci Tubba', karena bisa jadi ia telah memeluk Islam.'"

Hadits di atas telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ أَسْلَمَ.))

"Janganlah kalian mencaci Tubba', karena sesungguhnya ia telah masuk Islam."

Wallaahu a'lam.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ
إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ
مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ
يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. **(QS. 44:38)** ***Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** **(QS. 44:39)** ***Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semuanya,*** **(QS. 44:40)** ***yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,*** **(QS. 44:41)** ***kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 44:42)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang keadilan dan kesucian diri-Nya dari permainan dan kesia-siaan serta kebathilan. Kemudian, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya."* Yaitu, hari Kiamat. Pada hari itu, Allah Ta'ala memutuskan perkara di antara semua makhluk-Nya, Dia akan mengadzab orang-orang kafir dan memberikan pahala kepada orang-orang mukmin. Dan firman-Nya ﷻ, ﴿ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya."* Yakni, Dia kumpulkan mereka semua dari sejak awal sampai akhir. ﴿ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئًا ﴾ *"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun,"* yaitu, kaum kerabat tidak lagi bermanfaat kepada kerabat lainnya. Artinya, seseorang tidak akan ditanya tentang keadaan saudaranya, karena Dia melihatnya dengan kasatmata. Dan firman-Nya *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Maksudnya, seorang kerabat tidak akan dapat membantu kerabatnya, dan tidak pula pertolongan akan datang kepadanya dari pihak luar.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ ﴾ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah."* Artinya, pada hari itu tidak ada lagi yang bermanfaat selain rahmat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa kepada makhluk-Nya. ﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, Dia adalah Rabb Yang Mahaperkasa lagi mempunyai rahmat yang sangat luas.

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِي فِي ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْيِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya pohon zaqqum itu, (QS. 44:43) ***makanan orang yang banyak berdosa.*** (QS. 44:44) ***(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,*** (QS. 44:45) ***seperti mendidihnya air yang sangat panas.*** (QS. 44:46) ***Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah Neraka.*** (QS. 44:47) ***Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.*** (QS. 44:48) ***Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia.*** (QS. 44:49) ***Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu kamu selalu meragu-ragukannya.*** (QS. 44:50)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang kafir yang ingkar terhadap pertemuan dengan-Nya, ﴿ إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّوم. طَعَامُ الأَثِيم ﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa."* Orang yang banyak berdosa yaitu orang yang berbuat dosa dalam ucapan maupun perbuatannya, yaitu orang kafir. Banyak ulama yang menyebutkan: "Ia adalah Abu Jahal." Dan tidak diragukan lagi bahwa Abu Jahal termasuk yang disebutkan di dalam ayat ini, tetapi ayat ini tidak khusus ditujukan kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ كَالْمُهْلِ ﴾ *"Seperti kotoran minyak."* Dia berkata: "Seperti endapan minyak." ﴿ يَغْلِي فِي الْبُطُون. كَغَلْيِ الْحَمِيم ﴾ *"Yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas."* Yakni, karena panasnya yang sangat mendidih dan rupanya yang buruk.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ خُذُوهُ ﴾ *"Peganglah dia,"* yakni orang kafir. Telah diriwayatkan bahwa jika Allah Ta'ala telah berkata kepada Malaikat Zabaniyah: "Peganglah ia," maka akan ada tujuh puluh ribu dari Malaikat yang memperebutkannya.

Firman-Nya, ﴿ فَاعْتِلُوهُ ﴾ *"Kemudian, seretlah dia."* Maksudnya, seretlah dalam keadaan telentang maupun tersungkur. Mengenai firman-Nya: ﴿ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ ﴾ *"Peganglah ia dan kemudian seretlah,"* Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah pegang dan campakanlah, ﴿ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيم ﴾ *"Ke*

tengah-tengah Neraka." Yaitu, pertengahannya. ﴿ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴾ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan dari air yang sangat panas."* Mudah-mudahan Allah Yang Mahatinggi melindungi kita dari hal itu.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia."* Maksudnya, katakanlah hal itu kepadanya dalam bentuk celaan dan hinaan.

Adh-Dhahhak bercerita dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Artinya, kamu tidaklah perkasa dan tidak pula mulia."

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾
يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَـٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ
وَزَوَّجْنَـٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَـٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ
﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ
عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ
﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَـٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَٱرْتَقِبْ
إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (QS. 44:51) *(yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air;* (QS. 44:52) *mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan,* (QS. 44:53) *demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari.* (QS. 44:54) *Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran),* (QS. 44:55) *mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab Neraka,* (QS. 44:56) *sebagai karunia dari Rabbmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.* (QS. 44:57) *Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.* (QS. 44:58) *Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula).* (QS. 44:59)

Setelah menceritakan keadaan orang-orang yang hidup sengsara, Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang hidup bahagia. Oleh karena itu,

al-Qur-an disebut *matsani.* Di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa,"* yaitu kepada Allah pada waktu di dunia. ﴿ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴾ *"Berada dalam tempat yang aman,"* di akhirat, yakni Surga. Di dalamnya mereka selamat dari kematian dan keluar darinya, juga dari segala keresahan, kesedihan, kebingungan, kepayahan, kelelahan, dari syaitan dan tipu dayanya, serta dari berbagai macam penyakit dan musibah. ﴿ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴾ *"Yaitu di dalam taman-taman dan mata air-mata air."* Keadaan itu adalah kebalikan dari keadaan orang-orang kafir yang memakan pohon zaqqum dan meminum air yang mendidih.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ ﴾ *"Mereka memakai sutera yang halus."* Yaitu, sutera yang berkualitas tinggi, seperti baju dan lain sebagainya. ﴿ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Dan sutera yang tebal,"* yakni yang berkilau dan mengkilap, seperti pakaian mewah yang biasa dipakai pada bagian atas baju. ﴿ مُتَقَابِلِينَ ﴾ *"Mereka saling berhadap-hadapan."* Yakni, di atas permadani, tidak seorang pun dari mereka yang duduk sedang punggung mereka membelakangi yang lainnya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴾ *"Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari."* Maksudnya, demikian itulah pemberian selain dari isteri-isteri yang cantik-cantik yang telah Kami berikan kepada mereka, yaitu bidadari yang ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (para penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (QS. Ar-Rahmaan: 74).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴾ *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman."* Maksudnya, apa pun macam buah-buahan yang mereka minta, pasti akan dihadirkan. Dan mereka aman dari keterputusan dan halangan memperoleh buah-buahan tersebut, bahkan sebaliknya, akan disuguhkan kepada mereka kapan pun mereka menghendakinya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ﴾ *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia."* Yang demikian itu merupakan *istitsna'* (pengecualian) yang menekankan penafian. Hal itu merupakan pengecualian yang benar-benar kuat, yang artinya bahwa mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya untuk selamanya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain,* bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِيْ صُوْرَةِ كَبْشٍ.))

"Kematian itu akan didatangkan dalam bentuk kibasy (domba)."

Hadits di atas telah dikemukakan dalam pembahasan surat Maryam.*

* Pada ayat 39.

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, keduanya bercerita, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلاَ تَسْقَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوْا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلاَ تَبْأَسُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا.))

'Akan dikatakan kepada para penghuni Surga: 'Sesungguhnya kalian akan terus sehat dan tidak akan pernah sakit untuk selamanya. Kalian pun akan terus hidup dan tidak akan pernah mati selamanya. Kalian pun akan terus-menerus memperoleh kenikmatan dan tidak akan pernah merasakan kesengsaraan untuk selamanya. Selain itu, kalian juga akan terus muda dan tidak akan pernah tua untuk selamanya.'" (HR. Muslim).

Abul Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia bercerita bahwa Nabiyyullah ﷺ pernah ditanya: "Apakah para penghuni Surga itu tidur?" Maka, beliau bersabda:

((اَلنَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ وَأَهْلُ الْجَنَّةِ لاَ يَنَامُوْنَ.))

"Tidur itu saudara kematian, dan para penghuni Surga itu tidak akan pernah tidur."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawaih dalam *Tafsir*nya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ selanjunya, ﴿ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan Allah memelihara mereka dari adzab Neraka."* Maksudnya, dengan kenikmatan yang agung lagi tetap itu, Allah ﷻ juga memelihara dan menyelamatkan mereka dari adzab yang sangat pedih di dasar Neraka. Dengan demikian, maka tercapailah apa yang diharapkan. Dan Dia selamatkan mereka dari semua yang menakutkan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَضْلاً مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Sebagai karunia dari Rabb-mu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar."* Hal itu terwujud berkat karunia dan kebaikan Allah Ta'ala kepada mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((اِعْمَلُوْا وَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدًا لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.))

"Beramallah, bersungguh-sungguhlah, serta mendekatlah, dan ketahuilah bahwa seseorang tidak akan dimasukkan ke Surga oleh amalnya."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab:

((وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.))

"Termasuk juga aku, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia-Nya."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran."* Maksudnya, Kami mudahkan al-Qur-an yang Kami turunkan dengan penuh kemudahan dan kejelasan serta nyata melalui lisanmu (bahasamu, wahai Muhammad), yang ia merupakan bahasa yang paling fashih, jelas, halus dan tinggi. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya mereka mendapat pelajaran,"* maksudnya agar mereka memahami dan mengamalkannya.

Kemudian dengan kejelasan dan kenyataan itu, masih banyak orang yang kafir, menyelisihi dan ingkar terhadapnya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ seraya menghibur serta menjanjikan pertolongan kepadanya dan memberikan ancaman berupa kehancuran dan kebinasan bagi orang-orang yang mendustakannya, ﴿ فَارْتَقِبْ ﴾ *"Maka tunggulah,"* tunggulah. ﴿ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)."* Artinya, kelak mereka akan mengetahui, bagi siapakah pertolongan dan keberuntungan serta ketinggian kalimat di dunia dan akhirat itu akan diberikan. Sesungguhnya semua itu bagimu, hai Muhammad, dan juga saudara-saudaramu dari kalangan para Nabi dan juga para Rasul serta orang-orang mukmin yang mengikutimu. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).



سورة الجاثية

AL - JAATSIYAH

(Yang Berlutut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-45 : 37 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

Haa Miim. (QS. 45:1) *Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 45:2) *Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman.* (QS. 45:3) *Dan pada penciptaanmu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini,* (QS. 45:4) *dan pada pergantian malam*

dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (QS. 45:5)

Allah ﷻ membimbing makhluk-Nya untuk bertafakkur (memikirkan) berbagai nikmat dan kekuasaan-Nya yang agung yang dengannya Dia menciptakan langit dan bumi serta di dalamnya diciptakan berbagai macam makhluk dengan segala macam jenis dan rupanya yang ada di antara keduanya, baik dari kalangan Malaikat, jin, manusia, binatang, burung, binatang liar, binatang buas, serangga, serta aneka ragam ciptaan yang terdapat di lautan. Juga adanya pergantian malam dan siang secara silih berganti, terus-menerus, yang tidak hilang karena gelap yang ditimbulkan malam dan sinar terang oleh siang. Dan Allah juga menurunkan awan menjadi hujan pada saat dibutuhkan yang disebut sebagai rizki, karena melalui hujan itu tercapailah rizki.
﴿ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Lalu, dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya."* Yakni, setelah sebelumnya gersang, tidak ada tumbuh-tumbuhan dan tidak ada sesuatu padanya.

Firman-Nya, ﴿ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ ﴾ *"Dan pada perkisaran angin,"* baik angin selatan, angin utara, angin barat maupun angin timur, atau juga angin laut, siang maupun malam hari. Di antaranya ada yang dimaksudkan untuk hujan, dan ada yang dimaksudkan untuk penyerbukan, bahkan ada juga yang dimaksudkan untuk bernafas, dan ada juga yang tidak dapat berproduksi.

Selanjutnya, pertama Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman."* Yang kedua, "Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin." Dan yang ketiga, "Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." Hal itu meningkat dari keadaan mulia menuju kepada yang lebih mulia dan lebih tinggi darinya. *Wallaahu a'lam.*

تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ
﴿٦﴾ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ
مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَـٰتِنَا
شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾ مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ

وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ هَٰذَا هُدًى ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ
مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (Kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya. (QS. 45:6) ***Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa,*** (QS. 45:7) ***dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.*** (QS. 45:8) ***Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan.*** (QS. 45:9) ***Di hadapan mereka Neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka adzab yang besar.*** (QS. 45:10) ***Ini (al-Qur-an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabb-nya, bagi mereka adzab, yaitu siksaan yang sangat pedih.*** (QS. 45:11)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَـاتُ اللهِ ﴾ *"Itulah ayat-ayat Allah,"* yaitu al-Qur-an, di dalamnya terdapat hujjah-hujjah dan berbagai macam penjelasan, ﴿ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya."* Yakni, yang mengandung kebenaran dari yang benar. Jika mereka tidak beriman kepadanya dan tidak pula tunduk kepadanya, lalu kepada ucapan siapa setelah Allah dan ayat-ayat-Nya mereka itu beriman?

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيـمٍ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa."* Yaitu, yang berbohong dalam ucapannya, pendusta, suka bersumpah, hina, dan suka berbuat dosa dalam perbuatan dan hatinya lagi kafir terhadap ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَسْمَعُ ءَايَاتِ اللهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ﴾ *"Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya."* ﴿ ثُمَّ يُصِرُّ ﴾ *"Kemudian dia tetap menyombongkan diri,"* yakni, pada kekafiran dan keingkaran dalam keadaan sombong lagi membangkang, ﴿ كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ﴾ *"Seakan-akan dia tidak mendengarnya."* ﴿ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih."* Maksudnya, beritahukan kepadanya bahwa baginya siksa yang pedih lagi

menyakitkan di sisi Allah pada hari Kiamat kelak.
﴿ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَـٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ﴾ *"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok."* Maksudnya, jika ia menghafal sesuatu dari al-Qur-an, maka ia kufur kepadanya dan menjadikannya sebagai permainan dan bahan olokan. ﴿ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan."* Yakni, yang demikian itu sebagai balasan dari penghinaan dan olok-olokan mereka terhadap al-Qur-an.

Berkenaan dengan hal itu, Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Umar ﵄, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ melarang seseorang bepergian dengan membawa al-Qur-an ke negeri musuh, karena ditakutkan Kitab itu akan dirampas oleh musuh.

Setelah itu, Allah menafsirkan adzab yang menimpanya pada hari ia dibangkitkan, di mana Dia berfirman, ﴿ مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Di hadapan mereka Neraka Jahannam."* Maksudnya, setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, maka mereka akan dimasukkan ke dalam Jahannam pada hari Kiamat.
﴿ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan tidak akan berguna lagi bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, harta kekayaan dan juga anak-anak mereka tidak lagi bermanfaat bagi mereka. ﴿ وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ﴾ *"Dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah."* Artinya, tuhan-tuhan yang mereka jadikan sembahan selain Allah Ta'ala itu sama sekali tidak lagi berguna bagi mereka.
﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang besar."*

Selanjutnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ هَـٰذَا هُدًى ﴾ *"Ini adalah petunjuk."* Yakni, al-Qur-an. ﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabb-nya, bagi mereka adzab, yaitu siksaan yang sangat pedih."* Yaitu, yang menyakitkan lagi menyengsarakan. *Wallaahu* ﷻ *a'lam.*

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا
مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾ قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 45:12) *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.* (QS. 45:13) *Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah, karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 45:14) *Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabb-mulah kamu dikembalikan.* (QS. 45:15)

Allah ﷻ menceritakan berbagai nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mana Dia telah menundukkan lautan bagi mereka, ﴿ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ ﴾ *"Supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya."* Yaitu, kapal-kapal yang berlayar atas perintah-Nya, karena Dia-lah yang telah memerintahkan lautan untuk membawanya. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya."* Yaitu, melalui perniagaan dan pekerjaan. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan mudah-mudahan kamu bersyukur."* Yakni, atas dilimpahkannya berbagai manfaat kepada kalian berupa wilayah-wilayah pelosok dan ufuk yang sangat jauh. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di bumi semuanya."* Yaitu, berupa bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan segala hal yang dapat kalian manfaatkan. Artinya, semuanya itu merupakan karunia, kebaikan, dan anugerah-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Semuanya dari-Nya."* Yaitu, dari sisi-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴾ *"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah datangnya. Dan jika kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kamu meminta pertolongan."* (QS. An-Nahl: 53).

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."*

Firman-Nya, ﴿ قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah."* Maksudnya, hendaklah mereka memberi maaf kepada orang-orang itu dan menahan penderitaan akibat ulah mereka. Hal itu terjadi pada permulaan Islam, di mana mereka telah diperintahkan untuk bersabar atas gangguan yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan Ahlul Kitab, agar hal itu menjadi pemersatu bagi mereka. Setelah kaum musyrikin itu tetap terus pada keingkaran, Allah Ta'ala mensyari'atkan perlawanan dan jihad. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄ dan Qatadah.

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah,"* yaitu, orang-orang yang tidak menerima nikmat-nikmat Allah Ta'ala.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, jika orang-orang beriman memberikan maaf kepada orang-orang musyrik ketika di dunia, maka sesungguhnya Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada mereka atas amal perbuatan buruk mereka di akhirat kelak. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabb-mulah kamu dikembalikan."* Maksudnya, kalian akan kembali kepada-Nya pada hari Kiamat kelak, kemudian diperlihatkan kepada kalian amal perbuatan kalian, lalu Dia akan memberikan balasan terhadap amal perbuatan kalian, yang baik maupun yang buruk. *Wallaahu* ﷻ *a'lam.*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ
وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَمَا
ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى
بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ
عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ

أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). (QS. 45:16) *Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Rabb-mu akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.* (QS. 45: 17) *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.* (QS. 45:18) *Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak darimu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa.* (QS. 45:19) *Al-Qur-an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.* (QS. 45:20)

Allah ﷻ menyebutkan apa yang telah Dia karuniakan kepada Bani Israil berupa diturunkan-Nya Kitab-Kitab kepada mereka serta diutus-Nya para Rasul dan dijadikannya raja di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik,"* yakni, berupa makanan dan minuman. ﴿ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa,"* yakni, pada zaman mereka. ﴿ وَءَاتَيْنَاهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan,"* yakni hujjah-hujjah, bukti-bukti, dalil-dalil qath'i. Maka tegaklah hujjah-hujjah bagi mereka, dan setelah itu terjadi perselisihan di antara mereka, dan sesungguhnya yang demikian itu dikarenakan kedengkian sebagian mereka atas sebagian lainnya. ﴿ إِنَّ رَبَّكَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu,"* hai Muhammad: ﴿ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya."* Maksudnya, Dia akan memberikan rincian di antara mereka dengan hikmah keadilan. Dan di dalamnya terdapat peringatan bagi ummat ini agar tidak menempuh jalan mereka serta menghindari manhaj mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا ﴾ *"Kemudian Kami*

jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu." Maksudnya, ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu oleh Rabb-mu, yang tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia. Dan berpalinglah kalian dari orang-orang musyrik. Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ. إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak darimu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."* Maksudnya, pertolongan sebagian mereka itu tidak berarti bagi sebagian lainnya, karena mereka itu tidak menambah kecuali kerugiaan, kehancuran, dan kebinasaan. ﴿ وَاللهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa."* Dia Mahatinggi, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Sedangkan orang-orang kafir, penolongnya adalah para thaghut yang akan mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Ini adalah pedoman bagi manusia,"* yakni al-Qur-an. ﴿ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."*

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾
وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ
وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً
فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (QS. 45:21) *Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugi-*

kan. (QS. 45:22) ***Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*** (QS. 45:23)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang mukmin itu tidak sama dengan orang-orang kafir. Dia berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka,"* yakni kejahatan yang telah mereka kerjakan dan usahakan. ﴿ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ﴾ *"Bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka?"* Maksudnya, Kami menyamakan orang-orang yang berbuat jahat dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih di dunia dan akhirat? ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Sangat buruklah apa yang mereka sangka itu,"* yakni, sungguh sangat buruk prasangka mereka terhadap Kami, dan tidak mungkin Kami menyamakan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang jahat di alam akhirat kelak dan juga di dunia ini.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Masruq, bahwa Tamim ad-Dari pernah bangun (shalat) malam sampai pagi dengan membaca ayat berikut ini secara berulang-ulang: ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih?"* Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Sangat buruklah apa yang mereka sangka itu."*

Dan Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ وَخَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar."* Yakni, dengan penuh keadilan. ﴿ وَلِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya dan mereka tidak akan dirugikan."*

Setelah itu, Dia *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ ﴾ *"Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya?"* Maksudnya, orang itu bertindak berdasarkan hawa nafsunya. Jadi, apa yang ia anggap baik, maka ia akan kerjakan, dan apa yang ia anggap jelek, akan ia tinggalkan. Hal itu pula yang telah dijadikan dalil oleh kaum Mu'tazilah bagi pendapatnya tentang *tahsin* (menganggap baik) dan *taqbih* (menganggap buruk) menurut akal.

Diriwayatkan dari Malik, penafsiran bahwa tidaklah ia condong kepada sesuatu melainkan ia menyembahnya.

Dan firman-Nya, ﴿وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ﴾ *"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* Yang demikian itu mencakup dua hal; *Pertama*, Allah Ta'ala menyesatkannya karena pengetahuan-Nya bahwa ia memang berhak menerima hal itu. *Kedua*, Allah menyesatkannya setelah sampainya ilmu pengetahuan kepadanya serta tegaknya hujjah atasnya. Yang kedua mengharuskan kemungkinan yang pertama, dan tidak sebaliknya.

Firman-Nya, ﴿وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً﴾ *"Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya."* Maksudnya, ia tidak dapat mendengar apa yang bermanfaat baginya dan tidak menyadari sesuatu pun yang dapat menjadi petunjuk baginya serta tidak dapat melihat hujjah yang dapat ia jadikan sebagai penerang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ *"Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"*

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم
بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ
حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ
يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa," dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. 45:24) ***Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.*** (QS. 45:25) ***Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, setelah itu mengumpulkanmu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*** (QS. 45:26)

Allah ﷻ memberitahukan tentang ucapan golongan ad-Dahriyyah dari orang-orang kafir dan orang-orang musyrik Arab dalam mengingkari

kebangkitan. ﴿ وَقَالُوا مَـا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَـا نَمُوتُ وَنَحْيَا ﴾ *"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup."* Maksudnya, tidak ada kehidupan lain selain kehidupan dunia ini saja, sebagian orang mati dan sebagian lainnya lahir juga tidak ada hari kebangkitan dan Kiamat. Demikianlah apa yang dikatakan kaum musyrik Arab yang mengingkari kebangkitan dan para filosof teolog, yang mengingkari permulaan dan pengembalian. Hal itu pula yang dikemukakan oleh para filosof yang mangakui kekuatan masa dan perputaran waktu serta mengingkari Rabb Pencipta. Mereka ini berkeyakinan bahwa setiap 36.000 tahun, segala sesuatu akan kembali seperti semula, itulah anggapan mereka dan ini telah berlangsung berkali-kali yang tidak berkesudahan. Demikianlah, mereka mengagungkan akal dan mendustakan *naql* (wahyu). Oleh sebab itu, mereka mengatakan, ﴿ وَمَـا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ ﴾ *"Tidak ada yang membinasakan kita selain masa."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* Maksudnya, mereka hanya mengira-ngira dan berkhayal semata.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يَقُوْلُ تَعَـالَى يُؤْذِيْنِـي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ الْأَمْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman, 'Anak Adam telah menyakiti-Ku karena dia memaki masa, dan Aku adalah *ad-Dahr* (masa), di tangan-Ku semua urusan, aku membalikkan malam dan siangnya."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى هُوَ الدَّهْرُ.))

"Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah Ta'ala itu adalah masa."

Mengenai sabda Rasulullah ﷺ, "Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah Ta'ala itu adalah masa," di dalam menafsirkan hadits ini, Imam asy-Syafi'i, Abu 'Ubaidah, dan imam lainnya berkata: "Pada masa Jahiliyyah, masyarakat Arab mempunyai kebiasaan, jika mereka ditimpa musibah, penyakit, atau bencana, maka mereka akan mengatakan: 'Wahai masa yang sial.' Dengan demikian, mereka menyandarkan semua perbuatan itu pada masa dan bahkan mereka mencelanya. Padahal, pelaku yang sebenarnya adalah Allah Ta'ala. Dengan demikian, maka mereka seolah-olah mencaci Allah ﷻ, karena sebenarnya Dia-lah yang melakukan semuanya itu. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ

melarang mencaci masa dengan cara seperti itu, karena Allah Ta'ala itu sendiri adalah masa yang mereka maksudkan tersebut dan yang mereka jadikan sebagai sandaran perbuatan mereka."

Demikianlah penafsiran yang sangat baik, dan demikian pula yang dimaksud. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan Ibnu Hazm dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan penganut madzhab *Zhahiriyyah* (tekstual) telah melakukan kesalahan, dimana mereka telah memasukkan *ad-Dahr* sebagai salah satu Asma'ul Husna dengan bersandarkan pada hadits tersebut di atas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas."* Maksudnya, jika dikemukakan dalil kepada mereka dan dijelaskan kepada mereka kebenaran bahwa Allah Ta'ala mampu mengembalikan jasad setelah kehancuran dan keterserakannya. ﴿ مَـا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلاَّ أَن قَالُوا ائْتُوا بِئَابَآئِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.'"* Maksudnya, hidupkanlah mereka jika apa yang kalian katakan itu memang benar.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلِ اللهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُـمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah-lah yang menghidupkanmu, kemudian mematikanmu.'"* Maksudnya, sebagaimana hal itu telah kalian saksikan, dimana Dia telah mengadakan kalian dari ketiadaan sebelumnya menjadi berwujud. Artinya, Rabb yang telah mampu memulai itu sudah pasti mampu untuk mengembalikan, dan yang terakhir ini lebih mudah. Sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah baginya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

﴿ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَـى يَوْمِ الْقِيَـامَةِ لاَ رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Setelah itu, mengumpulkanmu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya."* Maksudnya, Dia akan mengumpulkan kalian pada hari Kiamat kelak dan tidak akan mengembalikan kalian ke dunia. ﴿ لاَ رَيْبَ فِيهِ ﴾ berarti tidak ada keraguan padanya. ﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Oleh karena itu, mereka mengingkari kebangkitan dan menolak adanya pembangkitan jasad.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ
﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan. (QS. 45:27) ***Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut. Tiap-tiap ummat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 45:28) ***(Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh (untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan."*** (QS. 45:29)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia adalah Penguasa langit dan bumi serta Pemberi keputusan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya kebangkitan,"* yakni hari Kiamat. ﴿ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Akan rugi pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan."* Mereka itu adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan mengingkari apa yang diturunkan kepada para Rasul-Nya berupa ayat-ayat yang jelas dan dalil-dalil yang konkret.

Ibnu Abi Hatim pernah berkata: "Sufyan ats-Tsauri pernah datang ke Madinah, lalu ia mendengar orang yang sedang berjalan mengucapkan kata-kata yang membuat orang-orang tertawa. Lalu Sufyan berkata kepadanya: 'Hai syaikh, tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai suatu hari yang pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan akan merugi?'" Lebih lanjut, Ibnu Abi Hatim bercerita: "Peristiwa ini masih membekas pada orang-orang yang berjalan itu hingga ia meninggal dunia." Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut."* Yakni, di atas lututnya karena penderitaan dan kesengsaraan. Ada yang mengatakan: "Jika ada orang yang dibawa ke Jahannam, maka Neraka itu akan menyala seraya mengeluarkan suara, yang tidak ada seorang pun melainkan duduk berlutut di atas kedua lututnya, bahkan sampai Ibrahim kekasih Allah ﷺ sekalipun, di mana ia berseru: 'Diriku, diriku, diriku. Aku tidak memohon kepada-Mu sekarang kecuali (keselamatan) diriku.' Bahkan, 'Isa ﷺ pun akan berkata: 'Aku tidak memohon kepada-Mu sekarang ini kecuali (keselamatan) diriku. Aku tidak memohon kepada-Mu untuk Maryam yang telah melahirkanku.'"

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut,"* Mujahid, Ka'ab al-Ahbar, dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Yakni di atas lutut." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا ﴾ *"Tiap-tiap ummat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya."* Yakni, buku catatan perbuatannya. Hal tersebut sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ ﴾ *"Dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan datanglah para Nabi dan para saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, kalian akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan kalian, yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, Allah yang keagungan-Nya sangat agung berfirman, ﴿ هَٰذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar."* Maksudnya, semua amal perbuatan kalian akan dihadirkan tanpa penambahan maupun pengurangan.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh (untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* Artinya, sesungguhnya Kami menyuruh para Malaikat pencatat untuk mencatat amal perbuatan kalian atas kalian.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan juga yang lainnya berkata: "Malaikat akan menulis semua amal perbuatan hamba Allah, lalu amal perbuatan itu dibawa naik ke langit, dan kemudian disambut oleh para Malaikat yang menjaga tempat penyimpanan amal perbuatan. Kepada mereka diperlihatkan *Lauhul Mahfuzh* pada setiap malam Lailatul Qadar, yang memuat semua apa yang telah ditetapkan Allah bagi seluruh hamba-hamba-Nya sebelum mereka diciptakan, sehingga tidak ada penambahan satu huruf pun dan tidak pula dilakukan pengurangan. Kemudian, ia membacakan ayat, ﴿ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.'*"

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ذَٰلِكَ
هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ
فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ
لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ
﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن
نَّاصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ
السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (Surga). Itulah keberuntungan yang nyata. (QS. 45:30) *Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka, apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu, lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?"* (QS. 45:31) *Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya," niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* (QS. 45:32) *Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (adzab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya.* (QS. 45:33) *Dan dikatakan (kepada mereka): "Pada hari ini Kami melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah Neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong.* (QS. 45:34) *Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari Neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat.* (QS. 45:35) *Maka bagi Allah-lah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam.* (QS. 45:36) *Dan bagi-Nya-lah keagungan di langit dan di bumi, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 45:37)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keputusan yang Dia berikan kepada semua makhluk-Nya pada hari Kiamat kelak. Dimana Dia berfirman: ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* yakni, hati-hati mereka yang beriman, lalu seluruh anggota badan mereka mengerjakan amal shalih, (yaitu) yang dikerjakan secara tulus dan sesuai dengan syari'at. ﴿فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ﴾ *"Maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya,"* yaitu Surga.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwa Allah Ta'ala telah berfirman kepada Surga:

((أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ.))

"Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku memberikan rahmat kepada siapa yang Aku kehendaki."

﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴾ *"Itulah keberuntungan yang nyata."* Yaitu, yang benar-benar jelas dan gamblang.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ ﴾ *"Dan adapun orang-orang kafir (kepada mereka dikatakan): 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepada kalian, lalu kalian menyombongkan diri?'"* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan dan hinaan. Bukankah telah dibacakan ayat-ayat Allah Ta'ala kepada kalian, tetapi kalian malah menolak mengikutinya dan enggan mendengarnya? Dan kalian adalah kaum yang benar-benar berbuat dosa dalam perbuatan kalian dengan segala kedustaan yang telah menyelimuti hati kalian.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Dan apabila dikatakan (kepada kalian): 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya.'"* Maksudnya, jika hal itu dikatakan oleh orang-orang yang beriman kepada kalian, ﴿ قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ ﴾ *"Niscaya kalian menjawab: 'Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu.'"* Maksudnya, kami tidak mengetahuinya. ﴿ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا ﴾ *"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja,"* artinya, kami meragukan kejadiannya tanpa dasar. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* Maksudnya, tidak mempercayainya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا ﴾ *"Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, tampak oleh mereka hukuman amal perbuatan mereka yang buruk. ﴿ وَحَاقَ بِهِم ﴾ *"Dan mereka diliputi,"* dikelilingi ﴿ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Oleh apa yang mereka selalu memperolok-olokkannya,"* yakni adzab dan siksaan. ﴿ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ ﴾ *"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Pada hari ini Kami melupakanmu.'"* Maksudnya, Kami memperlakukan kalian seperti perlakuan orang yang lupa kepada kalian di Neraka Jahannam. ﴿ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ﴾ *"Sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini,"* maka kalian tidak mau beramal untuk menghadapinya, karena kalian tidak mempercayainya. ﴿ وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Dan tempat kembali kamu adalah Neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong."*

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada sebagian hamba pada hari Kiamat kelak:

" أَلَمْ أُزَوِّجْكَ، أَلَمْ أُكَرِّمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى يَارَبِّ! فَيَقُوْلُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِيْ. "

"Bukankah Aku telah menikahkanmu, bukankah Aku telah memuliakanmu, bukankah Aku telah menyediakan kuda dan unta untukmu, membiarkanmu menguasai dan mengendarainya?" Maka, ia berkata: "Benar, wahai Rabb-ku." Kemudian, Allah berfirman: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan menemui-Ku?" Ia menjawab: "Tidak." Maka, Allah Ta'ala berfirman: "Karena itu, sekarang Aku melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan-Ku."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ هُزُوًا ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan."* Maksudnya, sesungguhnya Kami berikan balasan seperti itu kepada kalian, karena kalian telah menjadikan hujjah-hujjah Allah atas kalian hanya sebagai bahan ejekan yang kalian olok-olokkan. ﴿ وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia,"* artinya, dunia telah memperdaya kalian dan kalian pun merasa tenang dengannya, sehingga kalian termasuk orang-orang yang merugi. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا ﴾ *"Maka, pada hari ini mereka tidak dikeluarkan darinya,"* yakni dari Neraka, ﴿ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat."* Maksudnya, kalian tidak diminta untuk memohon ampun, tetapi justru kalian akan diadzab tanpa hisab dan tanpa kesempatan bertaubat, sebagaimana segolongan orang dari kaum mukminin yang masuk Surga tanpa adzab dan tanpa hisab.

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan hukum-Nya yang berlaku bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, di mana Dia berfirman: ﴿ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ ﴾ *"Maka bagi Allah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi."* Yakni, Raja bagi keduanya dan semua yang ada di dalamnya, ﴿ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Rabb semesta alam."*

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah keagungan di langit dan di bumi."* Mujahid berkata: "Yaitu, kekuasaan yang agung lagi mulia yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya dan senantiasa membutuhkan-Nya."

Dalam hadits shahih telah ditegaskan:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: الْعَظَمَةُ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا أَسْكَنْتُهُ نَارِي.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Keagungan itu adalah pakaian-Ku dan kesombongan (kebesaran) itu selendang-Ku. Barangsiapa yang menentang-Ku salah satu darinya, maka Aku akan menempatkannya di Neraka-Ku."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'ad ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* yang tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat dihalangi, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam ucapan, perbuatan, syari'at, dan kekuasaan-Nya. Mahatinggi Dia lagi Mahasuci, tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.



سورة الأحقاف

AL - AHQAAF

(Bukit-Bukit Pasir)

Surat Makkiyyah

Surat ke-46 : 35 ayat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

JUZ 26

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقۡنَا
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ﴿٣﴾ قُلۡ أَرَءَيۡتُم مَّا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِي
مَاذَا خَلَقُواْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِ أَمۡ لَهُمۡ شِرۡكٞ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِۖ ٱئۡتُونِي بِكِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ
هَٰذَآ أَوۡ أَثَٰرَةٖ مِّنۡ عِلۡمٍ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾ وَمَنۡ أَضَلُّ
مِمَّن يَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسۡتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَهُمۡ عَن

دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟
بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

Haa Miim. (QS. 46:1) *Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 46:2) *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.* (QS. 46:3) *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkanlah kepadaku, apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (al-Qur-an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 46:4) *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?* (QS. 46:5) *Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.* (QS. 46:6)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menurunkan Kitab kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat. Dan Allah mensifati diri-Nya dengan kemahaperkasaan yang tidak dapat dijangkau (oleh siapa pun) serta kemahabijaksanaan dalam ucapan dan perbuatan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلاَّ بِالْحَقِّ ﴾ *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar."* Maksudnya, tidak untuk suatu hal yang sia-sia dan bathil.
﴿ وَأَجَلٍ مُسَمًّى ﴾ *"Dan dalam waktu yang ditentukan."* Maksudnya, untuk waktu yang telah ditentukan, tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّآ أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."* Yakni, mereka lalai terhadap apa yang diinginkan dari mereka, padahal Allah Ta'ala telah menurunkan Kitab dan mengutus seorang Rasul kepada mereka, namun mereka justru berpaling dari semua itu. Dengan kata lain, mereka akan mengetahui akibat hal itu.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* yakni kepada orang-orang musyrik yang juga menyembah selain Allah:

﴿ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الأَرْضِ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian sembah selain Allah. Perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini?"* Maksudnya, tunjukkanlah kepadaku tempat dari bumi ini yang telah diciptakannya. ﴿ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ ﴾ *"Atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit?"* Artinya, tidak ada andil bagi mereka di dalam penciptaan langit dan bumi, bahkan setipis kulit ari pun mereka tidak miliki. Sesungguhnya kekuasaan dan pengaturan segala sesuatu itu hanya di tangan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, lalu bagaimana mungkin kalian menyembah ilah lain selain Dia dan menyekutukan-Nya? Siapakah yang menunjukkan kalian kepada hal itu? Siapa juga yang menyeru kalian melakukan hal tersebut? Ataukah Allah yang memerintahkan kalian berbuat demikian?

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَا ﴾ *"Bawalah kepadaku kitab sebelum (al-Qur-an) ini."* Maksudnya, berikanlah kepada kami salah satu dari Kitab-Kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi-Nya yang menyuruh kalian menyembah berhala-berhala ini. ﴿ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)."* Yakni, bukti yang nyata atas jalan yang kalian tempuh ini. ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Yakni, kalian tidak memiliki suatu bukti pun, baik itu naqli atau 'aqli atas hal itu. Karena itu, ada ahli qira-at yang membaca "أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ", artinya pengetahuan yang benar, yang kalian peroleh dari seseorang sebelum kalian. Sebagaimana dikatakan Mujahid dalam firman Allah ﴿ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾, yakni "seseorang yang meninggalkan pengetahuan."

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yakni, atau penjelasan tentang perkara ini." Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sufyan mengatakan: "Aku tidak mengetahui kecuali dari Nabi ﷺ, mengenai "atau peninggalan dari ilmu pengetahuan," yakni tulisan atau catatan.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan do'anya sampai hari Kiamat dan mereka lalai (memperhatikan) do'a mereka?"* Maksudnya, tidak ada yang lebih sesat daripada menyesatkan orang-orang yang berdo'a kepada patung-patung selain Allah serta memohon kepadanya apa-apa yang sebenarnya patung-patung itu tidak sanggup memberinya sampai hari Kiamat kelak, sedang ia (patung-patung itu) lengah terhadap apa yang ia katakan, tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula dapat menindak, karena semua itu hanya benda mati dan batu-batu yang bisu.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."*

Maksudnya, akan berkhianat kepada mereka pada apa yang sesungguhnya sangat mereka butuhkan.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ
مُّبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ
شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا
بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata." **(QS. 46:7)** ***Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur-an)." Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu, dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** **(QS. 46:8)** ***Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-Rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."*** **(QS. 46:9)**

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang musyrik dalam kekufuran dan keingkaran mereka, bahwa jika dibacakan ayat-ayat Allah yang jelas, nyata dan gamblang kepada mereka, maka mereka berkata: ﴿هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Ini adalah sihir yang nyata."* Yakni, sihir yang benar-benar jelas. ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Ia telah mengada-adakannya.'"* Yang mereka maksudkan adalah Muhammad ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah.'"* Maksudnya, jika aku (Muhammad)

berdusta terhadap Allah dan mengaku bahwa Dia telah mengutusku, padahal tidak demikian adanya, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang keras. Dan tidak ada seorang pun, baik kalian atau yang lainnya, yang mampu melindungi diriku dari-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di sini: ﴿ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu.'"* Yang demikian itu merupakan ancaman yang keras sekaligus tekanan yang menakutkan bagi mereka.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Sedangkan yang ini merupakan anjuran dan dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Artinya, dengan semuanya itu, jika kalian kembali dan bertaubat, maka Allah akan menerima taubat kalian dan memberikan ampunan kepada kalian serta menyayangi kalian.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Aku bukanlah Rasul yang pertama kali."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai ayat ini, setelahnya turun ayat: ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (QS. Al-Fat-h: 2).

Demikian pula dikatakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan dan Qatadah, ayat tersebut di*nask* (dihapus) oleh firman Allah: ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Mereka menyatakan bahwa setelah ayat ini turun, ada seseorang dari kaum muslimin yang berkata: "Yang demikian itu, Allah Ta'ala menjelaskan apa yang telah Dia lakukan terhadapmu, ya Rasulullah, lalu apa yang akan Dia perbuat terhadap kami?" Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* (QS. Al-Fat-h: 5).

Demikianlah yang ia katakan. Sedangkan yang ditegaskan di dalam hadits shahih, bahwa orang-orang yang beriman berkata: "Selamat kepada engkau, ya Rasulullah, sedang kami bagaimana?" Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* adh-Dhahhak mengatakan: "Aku tidak tahu apa yang diperintahkan kepadaku dan apa yang dilarang setelah ini."

Dan mengenai firman-Nya ini pula, ﴿ وَمَآ أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* Abu Bakar al-Hadzali menuturkan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Sedangkan di akhirat, maka mudah-mudahan Allah melindungi kita semua. Beliau (Rasulullah) telah mengetahui bahwa beliau berada di Surga, tetapi beliau berkata: 'Aku tidak mengetahui apa yang akan diperubat terhadapku dan tidak pula terhadapmu di dunia. Apakah aku akan dikeluarkan sebagaimana Nabi-Nabi dikeluarkan sebelumku, ataukah aku akan dibunuh sebagaimana Nabi-Nabi sebelumku dibunuh? Dan aku tidak tahu, apakah kalian akan ditenggelamkan ke dalam bumi ataukah kalian akan dilempari batu?'"

Pendapat inilah yang didukung oleh Ibnu Jarir, dan tidak boleh ada takwil lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa inilah yang memang sesuai dengan Rasulullah ﷺ, dimana di akhirat kelak sudah pasti beliau masuk Surga bersama orang-orang yang mengikutinya. Sedangkan di dunia, maka beliau tidak mengetahui, bagaimanakah akhir dari perkara beliau dan bagaimanakah nasib orang-orang musyrik Quraisy, apakah mereka ini akan beriman, ataukah tetap kafir sehingga mereka akan diadzab dan dibinasakan karena kekufuran mereka.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummul 'Ala', salah seorang sahabat wanita, yang pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, menuturkan: "Ketika kaum Anshar melakukan undian untuk menampung kaum Muhajirin, 'Utsman bin Mazh'un ﷺ pun bergegas menyongsong mereka dalam menyediakan tempat tinggal. Lalu, 'Utsman jatuh sakit, dan kami pun merawatnya, sehingga ketika ia meninggal dunia, maka ia kami bungkus dalam kainnya. Lalu, Rasulullah ﷺ masuk menemui kami dan kukatakan: 'Semoga rahmat Allah selalu terlimpahkan kepadamu, wahai Abus Sa-ib. Persaksianku atas dirimu adalah, bahwa Allah ﷻ telah memuliakanmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagaimana engkau tahu bahwa Allah memuliakannya?' Kemudian kukatakan: 'Aku tidak tahu, kujadikan bapak ibumu sebagai tebusanmu (Rasulullah).' Maka beliau bersabda: 'Adapun ia, telah kedatangan suatu kepastian (kematian) dari Rabbnya, dan sungguh aku berharap kebaikan baginya. Demi Allah, meskipun aku seorang utusan Allah, tetapi aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat-Nya terhadap diriku.'"

Lebih lanjut, Ummul 'Ala' bercerita: "Maka kukatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan lagi memuji seorang pun sesudahnya selama-lamanya. Dan hal itu membuatku sangat sedih. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bahwa

'Utsman ﷺ mempunyai satu sumber air yang mengalir. Aku pun mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku beritahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Itu adalah amalnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari saja. Dan dalam lafazhnya yang lain disebutkan:

((مَا أَدْرِيْ وَأَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا يُفْعَلُ بِهِ.))

"Aku tidak tahu, padahal aku Rasul Allah, apakah yang diperbuat (oleh Allah) terhadap dirinya."

Hal ini nampaknya yang lebih mendekati dengan dalil ucapan Ummul 'Ala': "Hal itu menjadikanku sangat sedih." Nash ini dan selainnya menunjukkan, bahwa tidak boleh memastikan (seseorang) masuk Surga kecuali mereka yang memang telah dinyatakan masuk Surga oleh pembawa syari'at, seperti sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga; Ibnu Salam, al-'Umaisha', Bilal, Suraqah, 'Abdullah bin 'Amr bin Hiram, orang tua Jabir, dan tujuh puluh orang ahli membaca al-Qur-an yang terbunuh di sumur Ma'unah, Zaid bin Haritsah, Ja'far, Ibnu Rawahah, dan yang semisal mereka ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ﴾ *"Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."* Yakni, aku hanya mengikuti wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepadaku. ﴿ وَمَآ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* Maksudnya, peringatanku sudah sangat jelas bagi setiap orang yang berakal dan berfikir. *Wallaahu a'lam.*

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿١٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ
وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِن قَبْلِهِۦ
كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ

ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur-an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an, lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. 46:10) *Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya dia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata: "Ini adalah dusta yang lama."* (QS. 46:11) *Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur-an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 46:12) *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) berduka cita.* (QS. 46:13) *Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 46:14)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang ingkar kepada al-Qur-an. ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika,"* al-Qur-an itu; ﴿ مِنْ عِندِ اللهِ وَكَفَرْتُم بِهِ ﴾ *"Datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya."* Maksudnya, menurut dugaan kalian, apa yang akan diperbuat oleh Allah ﷻ terhadap kalian jika Kitab yang aku bawa kepada kalian ini telah Dia turunkan kepadaku untuk aku sampaikan kepada kalian, sedang kalian kufur terhadapnya, bahkan mendustakannya. ﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَاءِيلَ عَلَى مِثْلِهِ ﴾ *"Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an,"* maksudnya, Kitab-Kitab terdahulu yang diturunkan kepada para Nabi sebelumku telah memberikan kesaksian terhadap kebenaran dan keshahihan Kitab tersebut (al-Qur-an). Kitab-Kitab tersebut telah memberikan kabar gembira tentangnya dan menyampaikan apa yang juga disampaikan oleh al-Qur-an ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَـَامَنَ ﴾ *"Lalu, ia beriman."* Yaitu, orang dari Bani Israil ini yang memberi kesaksian terhadap kebenaran al-Qur-an, karena pe-

ngetahuan yang dimilikinya tentang hakikat al-Qur-an tersebut. ﴿ وَاسْتَكْبَرْتُمْ ﴾ *"Sedang kamu menyombongkan diri,"* yakni kalian menolak mengikutinya.

Masruq berkata: "Maka, orang yang memberi saksi itu beriman kepada Nabi dan Kitab-Nya, sedangkan kalian kafir kepada Nabi dan Kitab kalian."

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Pemberi saksi ini menunjukkan jenis, mencakup 'Abdullah bin Salam ﷺ dan juga selainnya. Karena ayat ini turun di Makkah, sebelum 'Abdullah bin Salam masuk Islam. Dan ayat tersebut seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'"* (QS. Al-Qashash: 53).

Imam Malik menceritakan dari Abun Nadhr, dari 'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: "Aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang yang berjalan di muka bumi bahwa ia termasuk penghuni Surga kecuali untuk 'Abdullah bin Salam ﷺ." Katanya pula: "Dan berkenaan dengan ini, turunlah ayat, ﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَاءِيلَ عَلَى مِثْلِهِ ﴾ *'Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an.'"*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Nasa-i, dari hadits Malik. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Ikrimah, Yusuf bin 'Abdillah bin Salam, Hilal bin Yasaf, as-Suddi, ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Ibnu Zaid. Mereka semua mengatakan: "Orang itu adalah 'Abdullah bin Salam ﷺ."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya ia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya.'"* Yakni, mereka berbicara tentang orang-orang yang beriman kepada al-Qur-an: "Seandainya al-Qur-an itu baik, niscaya orang-orang itu tidak akan mendahului kami beriman kepadanya." Yang mereka maksudkan adalah Bilal, 'Ammar, Shuhaib, dan Khabbab ﷺ, serta orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan kaum lemah, para budak dan hamba sahaya, karena mereka berkeyakinan bahwa mereka mempunyai keudukan terhormat di sisi Allah dan perhatian dari-Nya. Padahal, mereka telah melakukukan kesalahan yang nyata. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa setiap perbuatan dan ucapan yang tidak ada dasarnya dari Sahabat Rasulullah ﷺ adalah bid'ah, karena bila hal itu baik, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita, sebab mereka tidak pernah mengabaikan suatu kebaikan pun kecuali mereka telah lebih dahulu melaksanakannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ ﴾ *"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya,"* yakni dengan al-Qur-an. ﴿ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴾ *"Maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama.'"* Yaitu, kebohongan yang sudah lama atau diwariskan dari orang-orang terdahulu. Artinya, mereka merendahkan al-Qur-an dan orang-orang yang berpegang padanya. Demikianlah kesombongan yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ pernah disabdakan:

((بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Tidak menerima kebenaran dan merendahkan orang lain."[1]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰٓ ﴾ *"Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa."* Yaitu Taurat. ﴿ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ ﴾ *"Sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini adalah Kitab,"* yakni al-Qur-an. ﴿ مُصَدِّقٌ ﴾ *"Yang membenarkannya,"* ialah kitab-kitab sebelumnya. ﴿ لِسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dalam bahasa Arab,"* yakni sangat fasih lagi jelas dan gamblang. ﴿ لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* Yakni, membawa peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah.'"* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat as-Sajdah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Yakni, dalam peristiwa yang akan mereka hadapi. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak pula berduka cita,"* atas apa yang mereka tinggalkan. ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* Yakni, amal perbuatan merupakan sebab tercapainya rahmat dan kesempurnaannya bagi mereka. *Wallaahu a'lam.*

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

[1] HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ
﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ
أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tigapuluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empatpuluh tahun ia berdo'a: "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 46:15) *Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka bersama penghuni-penghuni Surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.* (QS. 46:16)

Setelah ayat pertama Allah ﷻ menyinggung masalah tauhid dan pemurnian ibadah serta istiqamah kepada-Nya, Dia menyambungnya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana hal itu telah disebutkan secara bersamaan dalam beberapa ayat lainnya di dalam al-Qur-an, misalnya firman Allah Ta'ala ini: ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-Israa': 23).

Sedangkan dalam surat al-Ahqaaf ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ﴾ *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak),"* yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta berlemah lembut kepada keduanya. ﴿ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا ﴾ *"Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah."* Yakni, menderita karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan; seperti mengidam, pingsan, rasa berat dan cobaan lainnya yang dialami oleh para wanita hamil. ﴿ وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ﴾ *"Dan melahirkannya dengan susah payah pula,"* yakni dengan penuh kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat. ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."*

'Ali bin Abi Thalib ﷺ telah menjadikan ayat ini bersamaan dengan ayat yang terdapat dalam surat Luqman, yaitu firman-Nya: ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun."* (QS. Luqman: 14), juga firman-Nya: ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233). Dengan ayat-ayat tersebut, 'Ali berpendapat bahwa masa minimal adalah enam bulan.

Hal itu merupakan kesimpulan kuat lagi shahih yang disetujui oleh 'Utsman dan sekelompok Sahabat ﷺ. Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Ma'mar bin 'Abdillah al-Juhani, ia berkata: "Ada seorang laki-laki dari kami yang menikahi seorang wanita dari suku Juhainah, lalu wanita itu melahirkan seorang anak untuknya dalam waktu enam bulan penuh. Kemudian suaminya itu berangkat menemui 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dan menceritakan peristiwa itu kepadanya, lalu 'Utsman mengutus seseorang kepadanya. Setelah wanita itu berdiri untuk memakai bajunya, saudara perempuannya menangis, maka ia bertanya: 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' 'Demi Allah, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Ta'ala yang menggauliku kecuali dia (suaminya), sehingga Allah menakdirkan (bagi kami anak) yang dikehendaki-Nya.'

Setelah ia dibawa menghadap 'Utsman bin 'Affan, maka 'Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh 'Ali bin Abi Thalib, lalu 'Ali mendatangi 'Utsman dan berkata: 'Apa yang telah engkau lakukan?' 'Utsman menjawab: 'Ia telah melahirkan tepat enam bulan. Apa mungkin hal itu terjadi?' Maka 'Ali bin Abi Thalib ﷺ bertanya: 'Tidakkah engkau membaca al-Qur-an?' 'Ya,' jawab 'Utsman. 'Ali berkata: 'Tidakkah engkau pernah mendengar Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴾ *'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.'* Dan Dia juga berfirman, ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ ﴾ *'Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.'* Dari 30 bulan itu, tersisa 6 bulan jika diambil 2 tahun (24 bulan),' lanjut 'Ali.

Kemudian 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: 'Demi Allah, aku tidak memahami ini.' 'Bawa kemari wanita itu,' tetapi orang-orang menemukan wanita itu telah selesai dirajam." Lalu Ma'mar berkata: "Demi Allah, tidaklah burung gagak dengan burung gagak atau telur dengan telur itu serupa melebihi keserupaannya dengan ayahnya."

Setelah ayah anak itu melihatnya, maka ia berkata: "Anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Jika seorang wanita melahirkan anak 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya menyusui 23 bulan. Dan jika ia melahirkan untuk kehamilan

6 bulan, maka cukup baginya menyusui 2 tahun penuh (24 bulan)." Karena Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa,"* yakni, semakin kuat dan tumbuh besar. ﴿ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ﴾ *"Dan umurnya sampai empat puluh tahun,"* artinya, akal pikirannya sudah matang, pemahaman dan kesabarannya pun sudah sempurna.

Abu Bakar bin 'Iyasy menuturkan dari al-A'masy, dari al-Qasim bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Masruq: 'Kapan seseorang itu dijatuhi hukuman atas dosa-dosa yang diperbuatnya?' Ia menjawab: 'Jika engkau sudah berumur 40 tahun. Maka berhat-hatilah.'"

Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari 'Utsman ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((اَلْعَبْدُ الْمُسْلِمُ إِذَا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً خَفَّفَ اللهُ تَعَالَى حِسَابَهُ، وَإِذَا بَلَغَ سِتِّيْنَ سَنَةً رَزَقَهُ اللهُ تَعَالَى الْإِنَابَةَ إِلَيْهِ، وَإِذَا بَلَغَ سَبْعِيْنَ سَنَةً أَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَإِذَا بَلَغَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً ثَبَّتَ اللهُ تَعَالَى حَسَنَاتِهِ وَمَحَا سَيِّئَاتِهِ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعِيْنَ سَنَةً غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَشَفَّعَهُ اللهُ تَعَالَى فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَكُتِبَ فِي السَّمَاءِ أَسِيْرَ اللهِ فِي أَرْضِهِ.))

"Jika seorang hamba muslim sudah mencapai (umur) 40 tahun, maka Allah Ta'ala memperingan hisabnya. Jika sampai umur 60 tahun, maka Allah Ta'ala mengaruniakan kepadanya kesempatan kembali (bertaubat) kepada-Nya. Jika mencapai umur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Jika mencapai umur 80 tahun, maka Allah Ta'ala menetapkan baginya berbagai kebaikannya dan menghapuskan berbagai kesalahannya. Dan jika sampai umur 90 tahun, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang, dan Allah akan menerima syafa'atnya bagi keluarganya, serta di langit ia dicatat sebagai tawanan Allah di bumi-Nya."[2]

Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalan lain, terdapat di dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad.*

Dan sungguh indah ucapan seorang penya'ir:

صَبَا مَا صَبَا حَتَّى عَلَا الشَّيْبُ رَأْسَهُ   فَلَمَّا عَلَاهُ قَالَ لِلْبَاطِلِ: أَبْعِدِ

Dia bercinta selama masa muda,
sampai rambutnya dipenuhi uban
Tetapi tatkala rambutnya telah dipenuhi uban,
ia pun berkata kepada yang bathil: "menjauhlah."

---

[2] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4043).-ed.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِـي ﴾ *"Ya Rabb-ku, tunjukilah aku."* Yakni, ilhamkanlah kepadaku.
﴿ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾ *"Untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai."* Yakni, pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."* Yakni, anak keturunanku.
﴿ إِنِّـي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّـي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah ﷻ serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Sunan*, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada para Sahabat agar ketika tasyahhud mengucapkan:

" اللّٰهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلاَمِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَـا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوْبِنَـا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيْهَا وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا. "

"Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaikilah keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (suami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa mensyukuri nikmat-Mu, senantiasa memuji-Mu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami."

Allah ﷻ berfirman:
﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَـا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَـابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan, yaitu bertaubat kepada Allah Ta'ala, kembali ke jalan-Nya, dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar (memohon ampunan). Mereka itulah orang-orang yang diterima amal perbuatan baik mereka dan diberikan ampunan atas segala kesalahan dan kejahatan mereka. Kepada merekalah diberikan ampunan atas banyak kesalahan dan diterima amal kebaikan dari mereka meski sedikit. ﴿ فِي أَصْحَـابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itu bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka itu termasuk dari para penghuni Surga. Demikian-

lah hukum yang berlaku bagi mereka di sisi Allah ﷻ, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh-Nya bagi mereka yang bertaubat dan kembali ke jalan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ﴾ *"Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."*

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ
قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ
خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ
دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ
الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا
فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا
كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?" Lalu, kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar." Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka." (QS. 46:17) ***Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*** (QS. 46:18) ***Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tidak dirugikan.*** (QS. 46:19) ***Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja)***

dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik." (QS. 46:20)

Setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang selalu mendo'akan kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada mereka, serta pahala yang mereka peroleh di sisi-Nya berupa kebahagiaan dan keselamatan, maka Allah melanjutkan dengan pemberitahuan tentang keadaan orang-orang sengsara yang durhaka kepada kedua orang tua. Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya (ibu dan bapaknya), 'Cis bagi kamu berdua.'"* Ini bersifat umum bagi siapa saja yang berkata seperti itu. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdurrahman bin Abi Bakar ﷺ. Namun pendapat itu sangat lemah, karena 'Abdurrahman bin Abi Bakar masuk Islam setelah itu dengan sangat baik, bahkan ia termasuk orang pilihan pada zamannya.

Dengan demikian, ayat tersebut berlaku umum bagi setiap orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan kebenaran, yaitu dengan berkata kepada kedua orang tuanya, "Cis, bagi kalian berdua." Yakni, bersikap durhaka terhadap keduanya.

Imam an-Nasa-i meriwayatkan, 'Ali bin al-Hasan memberitahu kami, dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: "Setelah Mu'awiyah ﷺ berbai'at untuk anaknya, Marwan berkata: 'Ini tradisi Abu Bakar dan 'Umar ﷺ.' Tetapi 'Abdurrahman bin Abi Bakar ﷺ berkata: 'Tradisi Heraclius dan Kaisar.' Maka, Marwan berkata: 'Orang inilah yang Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ ﴾ الآية *'Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Cis bagi kamu berdua,'"* dan ayat seterusnya. Kemudian hal itu terdengar oleh 'Aisyah ﷺ, maka 'Aisyah berkata: 'Marwan telah berdusta. Demi Allah, 'Abdurrahman bukanlah orang yang dimaksud. Seandainya aku mau menyebutnya sebagai orang yang menjadi sebab turunnya ayat itu, niscaya aku akan menyebutnya demikian, tetapi Rasulullah ﷺ telah melaknat ayah Marwan dan Marwan ketika masih berada dalam tulang punggungnya. Maka Marwan mengelabui diri dari laknat Allah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ ﴾ *"Apakah kalian berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?"* Yakni, sedang orang-orang sudah banyak yang mati, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali. ﴿ وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ﴾ *"Lalu, kedua orang tuanya itu memohon pertolongan,"* yakni, meminta kepada Allah agar Dia memberikan hidayah kepadanya. Kedua orang tuanya berkata kepadanya, ﴿ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ ﴾ *"Celaka kamu, berimanlah. Sesungguhnya janji Allah adalah benar."* Lalu, ia berkata: ﴿ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka."*

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿أُوْلَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."* Maksudnya, mereka termasuk dalam golongan yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang kafir yang benar-benar merugikan diri mereka dan juga keluarga mereka pada hari Kiamat.

Firman-Nya, ﴿أُوْلَئِكَ﴾ *"Mereka itu,"* disampaikan setelah; ﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya,"* menunjukkan apa yang telah kami sebutkan, bahwa hal itu bersifat umum, meliputi setiap orang yang berbuat demikian. Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Yaitu orang kafir yang berbuat jahat lagi durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan hari kebangkitan."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا﴾ *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya, masing-masing memperoleh siksa sesuai dengan amal perbuatannya. ﴿وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ *"Dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tidak dirugikan."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan menzhalimi mereka meski hanya sekecil dzarrah sekali pun atau bahkan yang lebih kecil lagi.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tingkatan-tingkatan Neraka itu turun ke bawah, sedangkan tingkatan-tingkatan Surga itu naik ke atas."

Firman Allah ﷻ:
﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا﴾ *"Dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka (kepada meraka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya."* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan dan teguran bagi mereka.

Dan Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﵁ telah menahan dan menjaga diri dari berbagai makanan dan minuman yang menyenangkan, beliau berkata: "Sesungguhnya aku sangat takut (menjadi orang) seperti orang-orang yang difirmankan Allah, ﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا﴾ *'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya.'"*

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ﴾ *"Maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu*

telah fasik." Yakni, mereka akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Sebagaimana mereka telah bersenang-senang, menyombongkan diri tidak mau menerima kebenaran, serta selalu berbuat kefasikan dan kemaksiatan, maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan balasan kepada mereka dengan adzab *al-huun*, yaitu siksa yang merendahkan dan menghinakan, penderitaan yang menyakitkan, derita yang tiada putus-putusnya serta tempat tinggal dalam Neraka yang paling bawah dan mengerikan. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita dari semuanya itu.

۞ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ
وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ
﴿٢١﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ
وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ
أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا
مَسَٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar." (QS. 46:21) *Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 46:22) *Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang*

aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh." (QS. 46:23) ***Maka, tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih,*** (QS. 46:24) ***yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabb-nya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.*** (QS. 46:25)

Allah ﷻ dalam firman-Nya ini menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ atas kedustaan yang dilakukan oleh kaumnya, ﴿ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ ﴾ *"Dan ingatlah saudara kaum 'Aad."* Yakni, Hud ﷺ yang telah diutus oleh Allah ﷻ kepada kaum 'Aad pertama yang tinggal di al-Ahqaaf, yaitu bukit pasir. Demikian dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan: "Al-Ahqaaf berarti gunung-gunung yang bergua."

Dalam bab *Idzaa Da'aa falyabda' binafsihi*, Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَرْحَمُنَا اللهُ وَأَخَا عَادٍ.))

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada kita dan saudara kaum 'Aad (Hud)."[3]

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya."* Yakni, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul dan pemberi peringatan ke negeri-negeri lain di sekitar negeri mereka. Maksudnya, Hud mengucapkan hal itu kepada mereka. Akan tetapi kaumnya memberikan jawaban dengan ucapan: ﴿ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا ﴾ *"Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami?"* Maksudnya, apakah kamu datang untuk menghalangi kami menyembah tuhan-tuhan kami? ﴿ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka, datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* Maksudnya, mereka meminta supaya didatangkan adzab dan hukuman Allah dengan segera, karena mereka menganggap hal itu mustahil terjadi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah.'"* Yakni, Allah yang lebih mengetahui tentang kalian, jika kalian memang berhak untuk segera diadzab, maka Dia akan melakukan hal itu kepada kalian. Sedangkan aku hanya sekedar menyampaikan apa yang karenanya aku diutus. ﴿ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴾

[3] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 6427).-ed.

"Tetapi aku melihat kalian adalah kaum yang bodoh." Maksudnya, kaum yang tidak berakal dan tidak pula memahami.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ ﴾ *"Maka, ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka."* Artinya, ketika mereka melihat adzab itu menuju ke tempat mereka, mereka berkeyakinan bahwa itu adalah awan yang datang membawa hujan kepada mereka, sehingga mereka merasa senang dan bergembira karenanya, di mana mereka ketika itu ditimpa kekeringan dan mereka sangat mengharapkan turunnya hujan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Bahkan ia merupakan adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung adzab yang pedih."* Maksudnya, itulah adzab yang dulu kalian pernah minta: "Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." ﴿ تُدَمِّرُ ﴾ *"Yang menghancurkan,"* atau merusak, ﴿ كُلَّ شَىْءٍ ﴾ *"Segala sesuatu,"* yakni, semua yang memang dapat hancur dari negeri mereka. ﴿ بِأَمْرِ رَبِّهَا ﴾ *"Dengan perintah Rabb-nya,"* yakni, dengan izin Allah kepadanya. Hal itu seperti firman Allah ﷻ, ﴿ مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴾ *"Angin itu tidak membiarkan sedikitpun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 42). Yakni, seperti sesuatu yang hancur lebur. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ﴾ *"Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."* Maksudnya, semuanya telah hancur dan tidak ada sedikit pun yang tersisa. ﴿ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."* Artinya, demikianlah ketetapan Kami (Allah) bagi orang-orang yang mendustakan Rasul-Rasul Kami serta melanggar perintah Kami.

Imam Ahmad telah meriwayatkan, dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa kencang sampai aku melihat anak lidah (tekak) beliau. Akan tetapi, hanya tersenyum saja." Lebih lanjut, 'Aisyah berkata: "Jika beliau melihat awan atau angin, maka terlihat kesedihan pada wajahnya." Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jika orang-orang melihat awan, maka mereka merasa gembira dengan harapan awan tersebut akan membawa hujan. Tetapi aku melihat dirimu jika melihat awan itu, maka terlihat kesedihan pada wajahmu?" Beliau menjawab:

((يَا عَائِشَةُ مَا يُؤَمِّنُنِى أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ. قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ وَقَالُوْا: هٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا.))

"Wahai 'Aisyah, tidak ada yang menjaminku bahwa di dalam awan itu tidak ada adzab. Sesungguhnya suatu kaum telah diadzab dengan angin, dan pernah ada suatu kaum ketika melihat adzab itu mengatakan: 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.'"

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Ibnu Wahb.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ menyaksikan awan di salah satu ufuk langit, maka beliau akan meninggalkan aktifitasnya meskipun beliau berada dalam shalatnya, dan selanjutnya beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا فِيْهِ. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat di dalamnya.'

Dan jika Allah ﷻ menghilangkannya, maka beliau memuji Allah ﷻ.

Dan jika diturunkan hujan, beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا. "

'Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat.'"

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا
وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ
إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ
﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ
بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. 46:26) *Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan*

negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat). **(QS. 46:27)** ***Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah, sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan ilah-ilah itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.*** **(QS. 46:28)**

Allah ﷻ berfirman, "Dan sungguh Kami telah meneguhkan kedudukan ummat-ummat terdahulu di dunia berupa harta kekayaan dan anak keturunan, dan kami berikan kepada mereka apa-apa yang belum pernah Kami berikan kepada kalian hal serupa dengannya dan tidak juga mendekatinya.

﴿ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَآ أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَارُهُمْ وَلَآ أَفْئِدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِئَايَاتِ اللهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya." Maksudnya, mereka telah diliputi oleh adzab dan siksaan yang dulu mereka selalu mendustakannya dan menganggap tidak akan pernah terjadi. Dengan kata lain, berhati-hatilah kalian semua, hai orang-orang yang mendengar ini, agar kalian tidak sama seperti mereka, yang menyebabkan kalian ditimpa adzab yang menimpa mereka di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَى ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu,"* yaitu, penduduk negeri Makkah, di mana Allah ﷻ telah membinasakan ummat-ummat yang mendustakan para Rasul yang bertempat tinggal di sekitarnya, misalnya kaum 'Aad yang tinggal di *al-Ahqaaf* (bukit pasir) di Hadhramaut, Yaman. Juga kaum Tsamud yang tempat tinggal mereka terletak di antara mereka dan Syam. Demikian juga dengan kaum Saba', penduduk Yaman, dan Madyan yang berada di jalan mereka menuju Gazza. Demikian juga danau kaum Luth, mereka pernah pula melewatinya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَصَرَّفْنَا الْأَيَاتِ ﴾ *"Dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang,"* artinya, Kami telah menerangkan dan menjelaskannya secara gamblang.

﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً ﴾ *"Supaya mereka kembali (bertaubat). Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka?"* Maksudnya, apakah tuhan-tuhan mereka itu dapat menolong mereka ketika mereka membutuhkan? ﴿ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ﴾ *"Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka."* Artinya, pergi dari mereka karena lebih membutuhkan daripada mereka sendiri. ﴿ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang*

dahulu mereka ada-adakan." Maksudnya, pengada-adaan mereka dalam tindakan mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Dan mereka tidak memperoleh keuntungan, bahkan telah merugi dalam penyembahan mereka terhadap tuhan-tuhan itu. *Wallaahu a'lam.*

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ
قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ
إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ
إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟
بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا
يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (QS. 46:29) *Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.* (QS. 46:30) *Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih.* (QS. 46:31) *Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* (QS. 46:32)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepada kalian yang mendengarkan al-Qur-an,"* Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair, ia berkata:

“Yakni di Nakhlah, ketika Rasulullah ﷺ mengerjakan akhir shalat ‘Isya’: ﴿ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴾ *"Hampir-hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."* (QS. Al-Jinn: 19).

Sufyan berkata: "Sebagian jin desak mendesak dengan sebagian lainnya." Demikian yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad. Dan akan kami kemukakan juga sebuah riwayat dari Ibnu Jarir dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas, bahwa jin-jin itu berjumlah tujuh jin, dari Nashibain.

Imam Ahmad dan al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya, *Dalaa-ilun Nubuwwah* meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak membacakan kepada jin dan tidak juga melihatnya. Pernah beliau berangkat bersama beberapa orang Sahabatnya menuju pasar ‘Ukazh, sedang para syaitan dihalangi dari berita langit dan dilempari dengan meteor-meteor, sehingga syaitan-syaitan itu kembali kepada kaumnya. Kemudian, kaumnya itu berkata: "Apa yang terjadi dengan kalian?" Mereka menjawab: "Kami dihalang-halangi dari berita langit, dan dilempari dengan meteor-meteor." Kaumnya berkata: "Kalian tidak dihalang-halangi dari berita langit dan bumi melainkan hanya oleh sesuatu yang terjadi. Maka, menyebarlah kalian ke belahan timur dan barat bumi, dan perhatikanlah apa yang menghalang-halangi antara kalian dan berita langit itu."

Maka, mereka pun berangkat menjelajahi belahan timur dan barat bumi untuk mencari apa yang menghalang-halangi mereka dari berita langit tersebut. Kemudian, mereka yang sedang menuju Tihamah beralih arah kepada Rasulullah yang ketika itu berada di Nakhlah dan bermaksud pergi ke pasar ‘Ukazh. Bersama para Sahabatnya, beliau tengah mengerjakan shalat Shubuh. Tatkala mereka mendengar al-Qur-an, mereka pun berhenti untuk mendengarkannya. Mereka berkata: "Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian dari berita langit." Dan pada saat mereka kembali kepada kaumnya, maka mereka berkata: ﴿ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴾ *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami."* (QS. Al-Jinn: 1-2).

Dan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, Allah menurunkan firman-Nya: ﴿ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ ﴾ *"Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya ada sekumpulan jin telah mendengarkan al-Qur-an..."* (QS. Al-Jinn: 1).

Dan yang diwahyukan kepada beliau adalah ucapan jin. Senada dengan hadits ini, diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Musaddad. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Syaiban bin Farukh, dari Abu ‘Awanah. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dari hadits Abu ‘Awanah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apabila jin-jin itu mendengarkan wahyu, mereka menambah satu kalimat dengan sepuluh kalinya, maka apa yang mereka dengar itu memang benar, sedangkan yang mereka tambahkan itu suatu kebathilan. Sebelum itu, bintang-bintang itu tidak dilemparkan kepada mereka. Setelah Rasulullah ﷺ diutus, maka salah seorang dari jin-jin itu tidak mendatangi tempat duduknya melainkan dilempari dengan meteor-meteor yang dapat membakar bagian yang dikenainya. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada iblis. Iblis berkata: "Hal ini tidak lain hanya karena sesuatu yang terjadi." Kemudian iblis itu mengirimkan pasukannya hingga akhirnya sampai kepada Nabi ﷺ yang tengah mengerjakan shalat di antara dua gunung Nakhlah. Kemudian mereka mendatangi beliau, lalu memberitahukan hal itu kepada iblis. Iblis pun berkata: "Inilah kejadian yang terjadi di bumi."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dalam *Sunan* mereka dari hadits Israil. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih." Demikian pula yang disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyadari tentang perkara mereka, kecuali setelah Allah Ta'ala menurunkan kepada beliau wahyu yang beliau beritakan kepada kalian.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Yazid bin Rauman dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi tentang kisah keberangkatan Nabi ﷺ ke Tha-if dan dakwah beliau kepada mereka agar kembali kepada Allah ﷻ, tetapi mereka menolak dakwah beliau. Di antara kisah panjang yang disebutkan adalah do'a beliau yang baik itu, yaitu:

" اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيْلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ وَأَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّي إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ إِلَى عَدُوٍّ بَعِيْدٍ يَتَهَجَّمُنِي أَمْ إِلَى صَدِيْقٍ قَرِيْبٍ مَلَكْتَهُ أَمْرِيْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلاَ أُبَالِي غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ يَنْزِلَ بِي غَضَبُكَ أَوْ يَحِلَّ بِي سَخَطُكَ وَلَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ. "

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia, wahai Rabb Yang Mahapenyayang dari para penyayang, Engkau adalah Rabb Yang Mahapenyayang dari semua yang penyayang. Engkau adalah Rabb kaum *mustadha'afin* (lemah), dan Engkau adalah Rabb-ku, kepada siapakah Engkau menyerahkan diriku? Kepada pihak musuh yang jauh yang menyerangku, ataukah kepada teman yang dekat yang

Engkau kuasakan kepadanya urusanku. Jika Engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli. Namun, aku percaya bahwa ampunan-Mu itu sangat luas untukku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang untuknya kegelapan menjadi bersinar terang dan karenanya pula seluruh urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari turunnya marah dan murka-Mu kepadaku. Keridhaan hanya milik-Mu sehingga Engkau meridhai, dan tiada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan-Mu."

Lebih lanjut, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi menyebutkan: "Setelah beliau kembali pulang dari mereka, maka beliau bermalam di gunung Nakhlah, dan pada malam hari itu beliau membaca ayat al-Qur-an, lalu para jin dan Nashibain mendengarnya.

Hal itu memang benar, tetapi ungkapannya bahwa jin itu mendengarkan bacaan beliau pada malam hari itu, masih perlu diteliti. Karena jin-jin itu mulai mendengar bacaan al-Qur-an pada awal diturunkannya wahyu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Ibnu 'Abbas ﷺ yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan kepergian Rasulullah ﷺ ke Tha-if itu dilakukan setelah kematian pamannya, yaitu satu atau dua tahun sebelum hijrah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Ishaq dan selainnya. *Wallaahu a'lam.*

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan, dari 'Ashim, dari Zirr, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Jin-jin itu turun mendekati Nabi ﷺ, ketika itu beliau sedang membaca al-Qur-an di tengah-tengah Nakhlah. Ketika mendengar bacaan beliau, jin-jin itu berkata: 'Diamlah kalian semua.' Mereka berjumlah sembilan jin, salah satunya adalah Zauba'ah. Maka, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ. -إِلَى- ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

'Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. -sampai kepada firman-Nya- *kesesatan yang nyata.'* (QS. Al-Ahqaaf: 29-32)."

Hadits ini dan yang pertama dari riwayat Ibnu 'Abbas menunjukkan bahwa Rasulullullah ﷺ tidak menyadari kehadiran mereka pada kali ini, karena mereka hanya sekilas mendengarkan bacaan beliau dan kemudian kembali kepada kaumnya. Dan setelah itu, mereka mengirimkan utusan kepada beliau kelompok demi kelompok, rombongan demi rombongan, sebagaimana hal itu akan dikemukakan dalam beberapa hadits dan atsar pada tempatnya, dan akan kami kutip di sini sebagian darinya, insya Allah dengan penuh keyakinan kepada-Nya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, semuanya bersumber dari Ma'n bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mendengar ayahku berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Masruq: 'Siapakah yang memberitahu Nabi ﷺ pada malam para jin mendengar bacaan al-Qur-an?' Ia menjawab: 'Ayahmu -yakni Ibnu Mas'ud ﷺ - pernah memberitahuku, bahwa yang memberitahu kehadiran jin itu adalah sebatang pohon.' Mungkin hal ini terjadi pada kali pertama dan menjadi ketetapan yang didahulukan atas penafian Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan mungkin juga hal itu terjadi pada kali pertama, tetapi beliau tidak menyadari kehadiran mereka pada saat mereka mendengar bacaan beliau, sehingga sebatang pohon memberitahu beliau tentang kehadiran mereka. *Wallaahu a'lam.*" Dan mungkin juga hal itu terjadi pada beberapa kali terakhir. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: "Apa yang diceritakan Ibnu 'Abbas ﷺ ini tiada lain adalah pertama kali jin mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ dan mereka mengetahui keadaan beliau. Sedang pada saat itu, beliau sendiri belum mengajarkan al-Qur-an kepada mereka dan belum juga beliau melihat mereka. Kemudian setelah itu beliau didatangi oleh penyeru jin, lalu beliau membacakan al-Qur-an kepada mereka seraya menyeru mereka beriman kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ."

Beberapa riwayat dari Ibnu Mas'ud mengenai hal itu:

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah tanyakan kepada 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ : 'Adakah salah seorang di antara kalian yang menemani Rasulullah ﷺ pada malam hadirnya jin itu?' Ibnu Mas'ud menjawab: 'Tidak ada seorang pun dari kami yang menemani beliau, tetapi kami memang pernah kehilangan beliau pada suatu malam di Makkah, maka kami katakan: 'Apakah beliau diculik? Apakah beliau dibawa lari? Apa yang tengah beliau kerjakan?' Lebih lanjut Ibnu Mas'ud menuturkan: 'Maka kami menjalani malam yang amat kelabu. Dan pada permulaan pagi hari -atau ia berkata-, pada waktu sahur tiba-tiba kami mendapati beliau datang dari arah Hira'. Lalu kami tanyakan: 'Ya Rasulullah,' maka mereka menyebutkan apa yang mereka alami. Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku didatangi penyeru jin, lalu aku datangi mereka dan kemudian aku bacakan (al-Qur-an) kepada mereka.'

Kemudian beliau berangkat, lanjut Ibnu Mas'ud, dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas api mereka.'"

Ia mengatakan, asy-Sya'bi berkata: "Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang bekal para jin itu. 'Amir mengungkapkan bahwa mereka bertanya kepada beliau di Makkah, dan mereka itu termasuk jin Jazirah Arab. Maka beliau menjawab: 'Yaitu setiap tulang binatang yang disembelih dengan me-

nyebut Nama Allah yang kalian peroleh dengan tangan kalian adalah lebih melimpah (bagi kalian) daripada bila ia menjadi daging, dan setiap kotoran binatang adalah sebagai makanan bagi binatang tunggangan mereka. Oleh karena itu, janganlah kalian beristinja' dengan menggunakan keduanya, karena keduanya adalah bekal saudara kalian dari bangsa jin.'" Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim.*

Sedangkan dari jalan lain, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Pada saat malam hadirnya jin, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: 'Apakah ada air bersamamu?' Kukatakan: 'Tidak ada air bersamaku, tetapi aku membawa tempat yang di dalamnya terdapat *nabidz* (perasan kurma).' Maka, Nabi ﷺ berkata: 'Ia merupakan buah yang baik dan air yang suci.'" Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Zaid.

Semua jalan hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ pergi menemui jin itu dengan sengaja, lalu beliau membacakan ayat al-Qur-an kepada mereka dan mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ. Dan Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada mereka melalui lisan beliau apa yang mereka memang sangat membutuhkannya pada saat itu.

Ada kemungkinan pula bahwasanya mereka pertama kali mendengar Rasulullah ﷺ membaca al-Qur-an, dan beliau tidak menyadari kehadiran mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Setelah itu, para jin itu mengirim utusan untuk menemui beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ.

Adapun Ibnu Mas'ud ﷺ, maka ia tidak bersama Rasulullah ﷺ pada saat beliau berbicara dengan jin dan berdakwah kepada mereka, tetapi pada saat itu ia berada jauh dari beliau. Dan tidak seorang pun bersama beliau selain dia. Namun, dia pun tidak menyaksikan tatkala beliau berbicara dengan jin. Demikianlah metode al-Baihaqi.

Mungkin juga (peristiwa itu) pertama kali yang terjadi, beliau pergi sendirian kepada jin dan tidak bersama Ibnu Mas'ud ﷺ, juga Sahabat lainnya bersama beliau, sebagaimana tampak pada lahiriyah konteks riwayat yang pertama, dari jalan Imam Ahmad, dan riwayat itu juga ada pada Muslim. Kemudian setelah itu beliau pergi bersama Ibnu Mas'ud pada malam yang lain. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Sa'id bin 'Amr, ia berkata: "Abu Hurairah ﷺ pernah ikut Rasulullah ﷺ dengan membawa tempat air untuk wudhu' dan untuk kebutuhannya yang lain. Pada suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ mendapatkannya, maka beliau bertanya: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Aku, Abu Hurairah.' Maka beliau bersabda: 'Bawakan untukku beberapa batu untuk aku pergunakan beristinja' dan jangan kau bawakan tulang dan kotoran (kering).' Abu Hurairah melanjutkan: 'Maka

aku bawakan, beberapa batu kepada beliau yang kubawa dengan bajuku, lalu aku letakkan di samping beliau, dan ketika beliau selesai membuang hajatnya, beliau berdiri dan aku pun mengikuti beliau dan kutanyakan: 'Wahai Rasulullah, kenapa dengan tulang dan kotoran kering?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Aku pernah didatangi oleh utusan jin dari Nashibain, lalu mereka menanyakan tentang perbekalan mereka, maka aku berdo'a kepada Allah untuk mereka, bahwa mereka tidak melewati kotoran kering dan tulang melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Musa bin Isma'il, dari 'Amr bin Yahya dengan sanad yang dekat dengannya. Abu Hamzah ats-Tsumali menyebutkan bahwa suku jin ini disebut sebagai Bani Syaishiban, mereka inilah jin yang berjumlah paling banyak dan mempunyai nasab keturunan yang paling terhormat, dan mereka merupakan mayoritas pasukan iblis.

Sufyan ats-Tsauri menyebutkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, mereka ini berjumlah sembilan jin yang salah satu dari mereka adalah Zauba'ah. Mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dari bukit Nakhlah. Diriwayatkan dari mereka, bahwa mereka ini berjumlah lima belas jin. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa mereka berada di atas enam puluh binatang tunggangan.

Dari Ibnu Mas'ud, disebutkan bahwa nama tokoh mereka adalah Wardan. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka terdiri dari tiga ratus jin. Sedangkan dari 'Ikrimah disebutkan bahwa mereka berjumlah dua belas ribu jin. Bisa jadi perbedaan jumlah ini menunjukkan kedatangan utusan mereka kepada Rasulullah ﷺ terjadi berulang kali. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia bercerita: "Aku tidak pernah mendengar 'Umar ﷺ berkata dalam sesuatu pun: 'Sesungguhnya aku kira seperti begini,' melainkan seperti yang menjadi dugaannya. Ketika 'Umar bin al-Khaththab ﷺ tengah duduk, tiba-tiba ada seorang laki-laki tampan melewatinya, maka ia berkata: 'Dugaanku salah. Atau bahwa ia dalam keadaan memeluk agamanya pada masa Jahiliyyah, atau ia merupakan seorang dukun mereka, bawa orang itu kepadaku.' Maka orang itu dipanggil untuknya, dan 'Umar pun mengatakan hal tersebut, lalu orang itu berkata: 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, di mana aku berjumpa dengan seorang muslim.' 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Sesungguhnya aku ingin engkau benar-benar memberitahuku.' Ia mengatakan: 'Aku dulu adalah seorang dukun mereka pada masa Jahiliyyah.' 'Umar berkata: 'Betapa menakjubkan apa yang dibawa jin wanitamu.' Ia menjawab: 'Ketika pada suatu hari aku tengah berada di pasar, ia datang kepadaku, aku melihat adanya ketakutan dalam dirinya, lalu berkata:

أَلَمْ تَرَ الْجِنَّ وَإِبْلَاسَهَا   وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا

وَلُحُوْقَهَا بِالْقِلَاسِ وَإِحْلَاسَهَا

Tidakkah kamu melihat para jin dan kebingungannya,
juga keputusasaannya setelah lemah tak berdaya,
serta menjadi mengkerut dan bangkrut.

Lalu 'Umar ﷺ berkata: 'Benarlah, ketika aku tertidur di antara tuhan-tuhan mereka, tiba-tiba ada seseorang yang datang dengan membawa anak sapi dan menyembelihnya. Lalu ada suara yang meneriakinya dengan kencang yang belum pernah aku dengar sebelumnya suara sekencang itu. Suara itu berseru: 'Hai si gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Orang-orang pun berlompatan, dan kukatakan: 'Aku tidak akan beranjak sehingga aku mengetahui apa di balik ini.' Kemudian ia berseru lagi: 'Hai gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang yang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Lalu aku terbangun, dan tak lama kemudian ada yang menyatakan, inilah Nabi.' Demikian menurut penuturan al-Bukhari.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Ibnu Wahb. Kemudian ia mengatakan: "Secara lahiriyah, riwayat ini mengisyaratkan bahwa 'Umar sendiri yang mendengar suara teriakan itu dikarenakan anak sapi yang disembelih. Demikian juga secara jelas disebutkan dalam sebuah riwayat yang *dha'if* (lemah), dari 'Umar ﷺ. Dan seluruh riwayat menunjukkan bahwa dukun itulah yang memberitahukan hal tersebut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam mimpi. *Wallaahu a'lam.*

Imam al-Baihaqi menyatakan hadits Sawad bin Qarib: "Dan sepertinya orang inilah yang menjadi dukun itu yang tidak disebutkan di dalam hadits shahih." Abul Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Habib -seorang ahli tafsir-memberitahu kami, dari sumber pendengarannya, dari Abu Ishaq, dari al-Barra' ﷺ, ketika 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menyampaikan khutbah kepada orang-orang di atas mimbar Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ia mengatakan: "Wahai sekalian manusia, apakah di antara kalian ada yang bernama Sawad bin Qarib?" Namun, tidak ada seorang pun memberikan jawaban pada tahun itu. Dan ketika tahun berikutnya tiba, 'Umar berkata: "Wahai sekalian manusia, adakah di antara kalian yang bernama Sawad bin Qarib?" "Lalu kutanyakan," lanjut al-Barra: "Wahai Amirul Mukminin, siapakah Sawad bin Qarib itu?" Maka 'Umar pun menjawab: "Sesungguhnya Sawad bin Qarib itu memulai keislamannya dengan sesuatu yang aneh." Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul Sawad bin Qarib." Maka 'Umar ﷺ berkata: "Hai Sawad, beritahukan kepada kami tentang awal keislamanmu, bagaimana kejadiannya?" Sawad ﷺ menjawab: "Sungguh aku dulu pernah menetap di India dan aku mempunyai seorang kawan dari bangsa jin. Dan pada suatu malam ketika aku tengah tidur, tiba-tiba jin itu datang dalam tidurku, dan ia berkata kepadaku: 'Bangunlah, pahami, dan berfikirlah jika engkau memang berakal. Sesungguhnya telah diutus seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.' Setelah itu, ia bersenandung: